



MENEROPONG DUNIA  
Gerakan wanita di dunia

KONINKLIJK INSTITUUT VOOR TROPENBIBLIOTHEEK



14 0000 0299 1051

P01-429

# MENEROPONG DUNIA

I

GERAKAN WANITA  
DI DUNIA

(Vrouwen - bewegingen)

154-242538

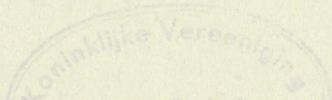


Njonja Soekarno, wanita pertama Republik Indonesia Serikat.

# GERAKAN WANITA DI DUNIA



DJAKARTA  
PENERBITAN DJAMBATAN  
AMSTERDAM



*Copyright by Djambatan  
Djakarta 1950 Amsterdam*

## 1. SUATU PERTJAKAPAN

Seorang laki-laki dan seorang wanita bertjakap-tjakap tentang kedudukan kaum wanita didunia. Silaki-laki dengan semangat mempertahankan pendapatnja, bahwa manusia hanja baru akan berbahagia, bila wanita dalam hal keuangan tidak lagi bergantung pada orang laki-laki. Keadaannja akan demikian, kalau ia djuga mempunjai djabatan sebagai orang laki-laki; atau setjara begaimanapun bekerdja, sehingga ia menerima upah berupa uang. Kata silaki-laki: „Kehidupan keluarga akan bertambah baik kalau perempuan dapat berdiri sendiri dan tidak terpaksa tinggal dengan suaminya karena takut tidak dapat makan dan pakaian. Lihatlah isteriku,” katanja. „Dua puluh tahun pekerdjaannja hanja menjelenggarakan rumah tangga. Seandainya ia akan mentjeraikan dirinja dari aku, tentu ia tak akan tahu, bagaimana dapat makan, karena ia tak sanggup bekerdja sebagai apapun djuga.”

Lima pulun tahun jang lalu tidak seorang laki-laki akan berkata demikian, karena pada zaman itu orang laki-laki semuanya berpendapat, bahwa tempat perempuan adalah dirumah. Sebaliknya bila lima puluh tahun jang lalu seorang perempuan berani bertjakap sebagai laki-laki itu, tentu ia akan dipudji oleh segala saudaranya kaum wanita, karena mereka pertjaja, bahwa bila kaum wanita dibolehkan sadja mengerdjakan pekerdjaan laki-laki, tentu segala soal dan kesulitan akan selesai.

Akan tetapi. . . . ketika perempuan itu mendengar perkataan laki-laki itu, ia berpikir. Berpikir, bukan karena laki-laki itu lupa, bahwa rumah harus dibersihkan dan makanan harus dimasak, biarpun siperempuan bekerdja diluar rumah. Ia berpikir, karena timbul pertanyaan dalam hatinja: „Apakah sesungguhnya kebahagiaan seorang wanita tergantung pada uang, mata uang rupiah

jang berdering-dering atau uang kertas jang berdesir-desir, jang diperolehnja sebagai upah djerih pajahnja sendiri? „Tidak!” katanja, „saja yakin, bahwa kebanyakan orang perempuan akan merasa sangat bahagia bila mereka dapat bekerdja untuk keluarganja atau rumah tangganja sendiri. Sebaliknya tentulah hendaknja ia diberi kesempatan, menurut kehendaknja sendiri, bekerdja diluar rumah.

Seorang perempuan jang ingin sekali mendjadi tabib atau djururawat, hendaknja dibolehkan dan diberi kesempatan itu, sekalipun ia bersuami. Dan sajumpun yakin, bahwa adalah suatu hal jang baik untuk tiap-tiap perempuan kalau ia djuga menaruh perhatian pada hal-hal jang terdapat diluar lingkungan keluarganja, seperti persatuan kaum wanita didesanja, kewadajibannja terhadap rumah anak-anak terlantar dsb. jang meminta waktunja sehari atau dua dalam seminggu. Akan tetapi Tuhan Allah mendjadikan manusia berupa laki-laki dan perempuan, tentu ada MaksudNja. MaksudNja bukanlah supaya laki-laki lebih tinggi kedudukannja dari perempuan atau perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Bukankah seorang tani tidak pula lebih tinggi kedudukannja dari seorang pekerdja pabrik atau sebaliknya, oleh karena masing-masing mempunjai pekerdjaan sendiri-sendiri? Suami dan isteri hendaklah bekerdja bersama-sama, masing-masing sesuai dengan pekertinja, berusaha sebanjak-banjaknja membangun dunia untuk anak-tjutunja jang lebih baik dari pada dunia jang kita diami sekarang ini.”

Mungkin kaum wanita jang membatja buku ini akan berkata bahwa semua ini sedap untuk didengar, akan tetapi bagaimanakah mendjalankan segala-galannya dalam praktek? Kita kaum wanita memang bersifat praktis. Kita biarkan kaum laki-laki memperdebat dan memper-



bintjangkan soal perindustrian pakaian dengan pandjang lebar misalnja, tetapi kita kaum wanita ingin mengetahui, bagaimana kita dengan sebaik-baiknja dan semudah-mudahnja dapat membuat pakaian anak lelaki jang berumur sepuluh tahun? Maka sekarang kita hendak bertjakap-tjakap tentang kedudukan kaum wanita didunia.

Kita tidak akan puas, bila kita dalam teori sadja mengetahui apa kewadajiban dan apa hak perempuan dibeberapa negeri. Akan tetapi kita ingin pula mengetahui, bagaimana kehidupan Njonja Smith di Amerika dan apa pekerdjaan Nona Johnson di Inggeris. Apa pula pekerdjaan njonja Kavenskaja di Rusia dan Sadiqah Abbas di India? Apakah artinja bagi Makbule Diblan waktu Kemal Pasja dinegeri Turki menghapuskan chalifahserta mendjalkan hukum kewarga-negeraan Eropah Barat? Oleh sebab hukum baharu ini dengan tiba-tiba kaum wanita memperoleh hak jang sama dengan kaum lelaki, hingga setjara resmi dilarang laki-laki beristeri lebih dari seorang. Bagaimanakah kehidupan Njonja Hsjung dinegeri Tiongkok? Inilah beberapa diantara banjak pertanyaan jang mendesak.

Kaum ibulah jang melahirkan angkatan baru. Sebab itu kita insjaf, bahwa masa jang silam itu mempunyai arti. Kita tahu, bahwa manusia tidak begitu sadja didjadian Tuhan diatas dunia, tapi bahwa ia mempunyai banjak hubungan dengan masa jang silam. Kita dapat mengenal anak laki-laki atau perempuan itu, bila kita mengetahui keadaan jang telah lampau.

Kita dapat mengerti kedudukan kaum wanita didunia pada masa ini, bila kita telah menindjau masa jang lampau. Oleh sebab itu kita bertjakap-tjakap tentang kehidupan kaum wanita pada masa jang telah silam. Boleh djadi wanita-wanita itu ternama, seperti Anne Marie van Schuurman, seorang ahli pengetahuan diabad ketudjuh-

belas; Mary Wollstonecraft ditahun 1790, jang bertjita-tjita hendak mempraktekkan segala azas-azas revolusi Perantjis, yakni kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, pada kaum wanita; Elizabeth Fry, jang mulai memperbaiki keadaan rumah pendjara serta tjara menghukum seseorang; Elizabeth Stanton, jang berani menentang orang-orang lain (malah djuga suaminya), dalam memperjuangkan hak-pilih bagi kaum wanita (tahun 1848) dan Raden Adjeng Kartini jang sudah terkenal itu. Mungkin pula kita sama sekali tidak mengenal nama wanita-wanita masa dahulu itu dan hanja dari buku-buku atau gambar-gambar sadja kita dapat mengetahui kehidupan mereka serba sedikit.

Apabila kita sekedar mengetahui tentang kehidupan mereka pada zaman jang lampau, mengetahui perjuangan mereka untuk merebut hak kemerdekaan bagi kemajuan djenis kelaminnja, dan untuk perbaikan keadaan sosial, maka kita telah mempunyai suatu petunjuk bagi kehidupan kita sendiri. Djarum pedoman kehidupan ini bagi segala kaum wanita arahnja sama sadja. Pada lahirnja kehidupan seorang Njonja Smith di New York berbeda dari kehidupan Njonja Ondang disebuah kampung di Minahasa akan tetapi sesungguhnya kehidupan kedua wanita itu tak berbeda. Hanja Njonja Smith makanannja ialah beberapa makanan dalam kaleng jang diambilnja dari peti-esnja, dan ia membersihkan rumahnja dengan penghisap debu listrik, sedangkan Njonja Ondang memasak nasi dari beras jang ditanamnja sendiri dan membersihkan rumah dengan sapu biasa. Tetapi bukan ini hal jang penting; jang terpenting ialah bahwa mereka keduanya mempunyai kewadajiban jang sama, yakni: ikut membantu membangun dunia jang lebih baik untuk anak-anak kita, membangun masyarakat baru, dalam mana semua manusia dapat hidup dengan tidak takut-takut

dan tidak berkekurangan, dalam mana mereka merdeka mengeluarkan buah pikiran dan merdeka memeluk agama masing-masing.

Para pembatja djanganlah sangka, bahwa kami dengan pasti dapat memberi pedoman hidup itu. Lima puluh tahun jang lalu kaum wanita menjangka, bahwa segala tjita-tjita akan tertjapai bila mereka mempunjai hak jang sama dengan laki-laki, sehingga mereka akan dapat membuat undang-undang jang baik dan dapat mengatur susunan masjarakat jang lebih sempurna. Sajang, pengalaman kita mengatakan, bahwa halnja tidak demikian. Dunia bertukar dengan tjepat. Bangsa-bangsa jang berabad-abad didjadjah oleh bangsa asing sekarang menggengam nasibnja sendiri. Gerombolan-gerombolan jang telah berabad-abad lamanja biasa menerima perintah dari "tuan"-nja, sekarang ikut bersuara dalam memperbintjangkan kepentingan perusahaan mereka. Perempuan jang dari abad keabad mendjadi hamba suaminya, sekarang mendjadi machluk jang dapat berpikir dan bertindak dengan bebas, jang dapat menjebut dan memandang kaum laki-laki sebagai "teman".

Dan seperti seorang anak muda jang baru dewasa amat sukar menjesuaikan dirinja pada orang-orang dewasa, demikian pulalah kaum wanita sukar menentukan sikapnja dalam dunia jang baru itu. Tapi pula, . . . . kesulitan itu bagi Njonja Smith tak ada bedanja dengan kesulitan jang dialami oleh Njonja Ondang.

## 2. ZAMAN PURBAKALA

Setiap penduduk sedjati kota Amsterdam akan dapat mentjeriterakan, bahwa dunia dalam abad ketudjuh-belas diperintah oleh seorang wanita (dan wanita ini wanita Amsterdam). Demikianlah keadaannya: Pada waktu itu jang memerintah Dunia ialah Republik Serikat Belanda Nan Tudjuh. Dalam Republik ini propinsi Hollandlah jang paling berkuasa. Dipropinsi Holland kota Amsterdam jang mendjadi putjuk pimpinan. Amsterdam diperintah oleh beberapa Wali-kota (seorang wali kota belum tjukup untuk kota jang besar itu); Wali-kota patut menurut segala perintah isterinja dan Njonja Wali-kota takluk pada segala kehendak budjang perempuannya. Dengan perkataan lain: budjang-perempuan isteri Wali-kota Amsterdamlah jang memerintah dunia!

Pembatja tak usah pertjaja akan lelutjon ini, tetapi ada djuga kebenarannya, bahwa kaum wanita dalam abad ketudjuh-belas memegang rol jang penting dalam masjarakat, terutama sekali di benua Eropah Barat.

Ini bukanlah berarti bahwa mereka mendjabat pangkat Wali-kota atau Menteri (hanja sebagai Ratu memang mereka sudah ada dari dahulu), tetapi dalam "atjara menghasilkan" atau dengan perkataan baru dalam "proses-produksi" mereka memang memegang tugas jang penting. Pada waktu itu dimana-mana diseluruh dunia terdapat "perusahaan-rumah tangga." Bagi orang tani keadaan ini sudah lazim dimengerti: Pak tani dengan keluarganja menanam segala jang mereka butuhkan dan isterinja mengerdjakannya langsung sehingga segala hasil dapat dipergunakan. Gandum dan beras dimasak sampai mendjadi makanan; rami dan serabut lainnja dipintal dan ditenun sampai mendjadi bahan pakaian. Tetapi demikian djuga keadaan golongan-golongan lain. Walaupun

sisuami seorang saudagar atau ahli pandai, isterinja menjelenggarakan segala keperluan rumah tangga. Biasanja ia sendiri menjembelih hewan bila ia perlu daging; mungkin ia tak usah memintal benang atau menenun bahan pakaian, akan tetapi segala rupa pakaian jang dibutuhkan keluarganja didjahitnja sendiri. Dan selama suaminja bekerdja dalam rumah tentu ia membantu suaminja. Isteri seorang saudagar besar sekalipun akan mengetahui benar-benar berapa banjaknja tumpukan barang-barang mahal jang tersimpan diatas loteng rumahnja. Isteri seorang tukang tenun tentu akan membantu suaminja bila sisuami memasang pembidangan alat tenun jang sukar.

Pendeknja, dimasa itu kaum wanita bekerdja berat dan jang mereka kerdjakan ialah pekerdjaan jang berfaedah. Setjara resmi mereka tidak mempunjai suara, karena menurut undang-undang sang suamilah jang berkuasa. Tetapi pada hekekatnja kaum laki-laki itu tidak djuga seberapa haknja, karena mereka harus mendjalankan perintah tuan tanah, atau seorang tukang misalnja harus menurut segala kehendak langganannja. Dan didalam pemerintahan suatu negeri, jang paling berkuasalah jang memegang lakon. Dinegeri Perantjis misalnja jang memegang kekuasaan ialah kaum bangsawan dan kaum pendeta, dinegeri Belanda kaum pedagang besar.

Sekali-sekali muntjul djuga wanita jang luar biasa kepintarannja dan tidak mengerti, apa sebabnja ia tidak dibolehkan beladjar disekolah tinggi seperti kaum laki-laki. Anne Marie van Schuurman adalah seorang wanita jang serupa itu. Dia hidup dinegeri Belanda pada pertengahan abad ketudjuh-belas; ia insjaf, bahwa ia lebih pintar dari kebanyakan orang laki-laki, akan tetapi ia tidak dibolehkan beladjar pada Universiteit di Utrecht. Achirnja, dengan bantuan beberapa Tuan Besar, ia dibolehkan djuga mengikuti peladjaran tinggi jang tertentu, tetapi

harus dipisahkan dari mahasiswa-mahasiswa jang lain dibelakang sebuah tirai, dalam sebuah kamar ketjil jang terasing letaknja. Ia dapat mendengarkan segala-galanja, akan tetapi tidak melihat suatu apa. Dengan djalan demikian mudahlah kaum laki-laki lupa, bahwa seorang wanita telah menjerbu kedalam daerah mereka; dengan djalan demikian Anne Marie mempeladjar beberapa bahasa; kefahamannja tentang berbagai soal agama, tidak kurang dari pada mahaguru-mahaguru jang terpandai. Selain itu, ia pandai sekali menjulam dan mahir ia dalam segala matjam pekerdjaan tangan. Dalam kehidupannja kemudian ternjata, bahwa tjara beladjar dibalik tirai itu tidak memuaskan bagi Anne Marie. Kaum lekali memandang dia sebagai kepintaran jang adjaib, tetapi mereka lupa, bahwa ia seorang perempuan. Demikianlah Anne Marie mendjadi seorang diantara pelopor-pelopor kaum wanita, jang harus berdjuaug sebagai wanita jang mentjeburkan diri dalam dunia laki-laki. Sajang, perdjuangannja tidak berhasil, oleh karena ia tidak mendapat bantuan dari golongan besar kaum wanita. Ia tinggal seorang jang luar biasa, seorang pelopor jang djauh mendahului teman-temanja.

Seorang anak dari kalangan kaum buruh jang amat tjerdas otaknja pada zaman itu tentu akan mengalami nasib jang sama. Djuga anak itu tentu akan terasing dari jang lain-lain.

Buat sementara waktu susunan masjarakat sedemikian rupa, sehingga golongan jang terbesar dari kaum wanita dan kaum buruh tunduk dan dengan sabar mendjalankan kewadajiban mereka seperti biasa. Keadaan mereka baru akan berubah, kalau susunan masjarakat mulai berubah.

Selama abad kedelapan-belas mulai terasa oleh orang-orang di Eropah, bahwa tidak semestinja, kalau hanja

beberapa golongan jang tertentu sadja jang mempunyai hak sebanjak-banjaknja, sedangkan golongan-golongan lain hampir tidak berhak sama sekali. Lama-kelamaan semakin banjak orang insjaf, bahwa manusia didjadikan Tuhan sama, dan hak mereka pun sama adanja.

Revolusi Perantjis dan Peperangan-kemerdekaan Amerika terutama sekali dilahirkan oleh buah pikiran jang baru ini. Akan tetapi ada pula diantara kaum wanita berpendapat: Apa semua manusia merdeka dan sama haknja? Bagus, bila demikian! Tapi dalam golongan manusia jang banjak itu tentu termasuk kaum wanita, karena mereka merupakan seperdua dari penduduk dunia!

Jang mengembangkan buah pikiran ini ialah seorang wanita Inggeris jang bernama Mary Wollstonecraft, didalam bukunja: Mempertahankan hak-hak wanita (dikeluarkan dalam tahun 1792). Mary mempertahankan hak wanita ini, bukanlah sebab ditimbang-timbang dalam pikirannja sadja. Ketika ia lagi kanak-kanak, kerap kali ia terpaksa membela ibunja dan melindunginja dari pukulan ajahnja jang biasa mabuk. Dia belum lagi dewasa dan baru mendjabat pekerdjaan nona-peneman dari seorang njonja tua, (artinja ia harus membatjakan buku dan mengawani djalan, menghidangkan teh dan membantu madjikannja dengan kerdja-tangannja) ketika ibunja meninggal dunia. Terpaksa ia memelihara adik-adiknja laki-laki dan perempuan. Ia menjewa sebuah kamar jang kecil dikota London dan dengan djalan mengarang dan menterdjemahkan karangan orang lain ditjobanja mentjari nafkah untuk keluarganja. Disamping itu ia berkesempatan untuk mengalami pendapat kebanyakan laki-laki, jang menganggap amat djanggal bila seorang perempuan mentjoba mentjari uang dengan djalan lain dari pada menjelenggarakan rumah tangga. Ia mendapat se-

orang teman, Nona Fanny Blood, jang djuga mengalami penghidupan jang sengsara dirumah. Tetapi jang amat sangat ialah ketika ia menjaksikan, bagaimana saudaranja kawin dengan seorang laki-laki, jang dalam segala hal boleh dikatakan berlaku durdjana (bangsat) terhadap sang isteri. Saudaranja jang melarat itu, jang sedang menderita sakit urat sjaraf, sesudah melahirkan seorang anak, diadjaknja meninggalkan suaminya jang bengis itu.

Sekaranglah baru Mary insjaf benar-benar, bahwa kebanjakan kaum wanita hidup sebagai budak sang suami dengan tidak berdaja apa-apa. Keadaan ini akan dibebantasnja! Kaum wanita hanja mempeladjar satu hal sadja, yakni: tjara bagaimana membangunkan rasa gembira kaum laki-laki — demikianlah ditulisnja dalam bukunja. Dan ditambahnja lagi: „Wanita jang selama hidupnja hanja membuang-buang waktu dengan menghias diri sadja, supaja dapat mengisi waktu dan membantu melupakan kesusahan hidup sesama manusia, jang suka beriang-gembira melihat senjum dan ketjantikannja, setelah menjelesaikan segala pekerdjaan jang penting-penting, wanita sematjam itu tidaklah berdjiwa kekal.” Sebab ketjantikan bukanlah barang jang kekal dan kemudian wanita itu akan menjadi machluk jang tak berguna, jang tidak tahu bagaimana mendidik anak-anaknja. Dengan penuhsemangat Mary membela tjita-tjitanja: didikan jang sama bagi anak laki-laki dan perempuan. Apabila wanita diberi kesempatan untuk mempertadjam ketjerdasannja, maka dalam segala perbuatannja ia pasti akan memakai otaknja pula. Dengan djalan demikian wanita dapat memerdekakan dirinja. Inilah jang oleh Mary dianggap terpenting. Anggapan ini mudahlah kita mengerti, kalau kita ingat, bahwa ia seorang wanita jang banjak melihat penderitaan kaum wanita oleh sebab keganasan kaum lelaki.



Buku Mary membangkitkan taufan kemarahan diseluruh kota London; ada djuga beberapa orang jang melindunginja, akan tetapi kebanyakan orang menganggap isi bukunja itu terlalu sekali.

Seperti Anne Marie van Schuurman, djuga Mary rupanja terlalu tjepat muntjulnja; kaum wanita dimasa itu belum masak untuk menerima tjita-tjitanja, lebih-lebih lagi kaum lelaki.

Kalau tindakan Mary — jang hanja menulis sebuah buku — telah menerbitkan amarah orang, maka sudah tentu tidak seorangpun akan berani memudji perbuatan Etta Palm-Aelders jang djuga dalam tahun 1792, ketika buku Mary terbit, memimpin sebuah utusan kaum wanita, dan menjerbu kedalam Madjelis Perwakilan Rakjat Perantjis dan menuntut seperti berikut:

1. sebuah undang-undang jang mengatur pendidikan anak gadis;
2. sebuah undang-undang jang menetapkan persamaan hak kaum perempuan dengan laki-laki dan
3. sebuah undang-undang jang menetapkan kedewasaan wanita, bila berumur 21 tahun. Ini berarti, bahwa ia berhak membuat perdjandjian, baik jang mengenai hukum dagang maupun hukum sipil, seperti misalnja perihal perkawinan; wanita jang dewasa boleh bertindak sendiri, dengan tidak usah mendapat izin ajahnja.

Ketika Etta Palm tiga tahun kemudian kembali ketanah-airnja, ia terus ditangkap; machluk jang amat berhaja sematjam dia tidak boleh bebas pergi kemana-mana, sekalipun awak mempunjai pendirian jang madju. Oleh karena tiap-tiap orang berpendapat demikian, maka tak ada pertentangan apa-apa, dan njonja Palm tetap meringkuk dalam pendjara.

Sebelum kaum wanita umumnya insjaf akan kedudukan mereka terlebih dahulu mesti terdjadi suatu revolusi sosial. Revolusi ini timbul pada permulaan abad kesembilan-

belas, waktu perindustrian dirumah digantikan oleh perindustrian mesin dan perusahaan-keluarga diganti oleh paberik besar. Revolusi ini akibatnja bagi kaum wanita dua matjam:

Akibat pertama ialah, bahwa banjak keluarga kehilangan nafkahnja dan terpaksa bekerdja dipaberik. Bukan sadja sisuami akan tetapi djuga sang isteri dengan anak-anaknja bekerdja dipaberik. Buruh wanita lebih disukai oleh jang empunja paberik, dari pada buruh laki-laki, sebab upah mereka — maklum pada masa itu belum ada undang-undang sosial jang melindungi kaum buruh — lebih ketjil dari pada upah laki-laki. Sudah mendjadi kebiasaan, bahwa orang perempuan bekerdja dipaberik empat belas sampai enam belas djam sehari dan anak-anak jang berumur lima, enam tahun sudah turut dengan ibunya bekerdja. Djelas, bahwa golongan wanita ini terlalu banjak pekerdjaannya dan keadaan mereka dalam masjarakat amat menjedihkan, sebab kehidupan-keluarga sama sekali mendjadi katjau oleh karenanja.

Akibat kedua ialah, bahwa paberik-paberik itu mulai membuat berbagai-bagai barang, jang dahulu dibuat orang dirumah. Tambah pula lama-kelamaan datanglah alat-alat pembantu jang modern seperti mesin djahit, jang memudahkan pekerdjaan orang perempuan. Isteri orang-orang kaya, jang dahulu banjak pekerdjaan dirumah, sekalipun mempunjai budjang-budjang, makin lama makin banjak waktunja terluang. Seorang ibu kerap kali sama sekali tidak mempunjai pekerdjaan dalam rumah untuk anak perempuannya jang belum kawin. Anak perempuan itu lama-kelamaan mendjadi suatu perkakas rumah jang tak berguna. Sudah tentu, bahwa tiap-tiap anak perempuan itu berusaha segiat-segiatnja, supaja memperoleh suami dan mendjadi ibu keluarga. Bukan karena ia dengan begitu dapat banjak pekerdjaan —

kekajaan suaminja membolehkan dia menjerahkan kepada budjang-budjangnja segala-galanja — tetapi sekarang ia masuk hitungan dalam pergaulan masyarakat. Tetapi oleh karena didunia lebih banjak wanita dari laki-laki, maka selalu ada wanita-wanita jang „tidak laku.” Banjaknja anak perempuan jang tidak laku itu semakin bertambah karena penjelenggaraan kesehatan semakin sempurna.

Kaum wanita jang meninggal dunia waktu melahirkan anak makin lama makin berkurang, sehingga bagi anak-anak perempuan jang belum kawin dan menunggu-nunggu orang meminang mereka, semakin kurang pula kesempatan akan mendjadi isteri seorang balu laki-laki. Pada waktu itu segala perbuatan orang kaja mendjadi tjontoh orang banjak; sebab itu dianggap orang „bagus”, bila seorang gadis tidak disuruh bekerdja, sekalipun pendapatan orang tuanja sama sekali tidak mentjukupi. Dengan djalan demikian banjak keluarga mendjadi miskin, padahal mereka dapat mendjadi orang berada, bila tenaga anak-anak perempuannja dipakai untuk penambah pentjarian.

Maka njatalah bagi kita, bahwa untuk pihak jang satu timbul penderitaan oleh karena kebanyakan pekerdjaan, sedangkan pada pihak jang lain penderitaan itu disebabkan oleh karena kekurangan pekerdjaan. Kaum wanita jang baik-baik dari golongan jang kemudian ini menjaksikan penderitaan wanita buruh dan mereka berusaha membantu wanita jang malang itu. Usaha jang mula-mula itu berupa bantuan karena belas-kasih. Lama-kelamaan ia mendjadi pekerdjaan sosial jang modern. Tapi wanita-wanita itu insjaf pula, bahwa mungkin sekali ada manfaatnja memperbaiki dan meringankan kesengsaraan masyarakat itu, akan tetapi tentu lebih baik mengadakan undang-undang jang memperbaiki keadaan sosial, sehingga tak perlu lagi wanita satu persatu diberi bantuan. Akan tetapi undang-undang hanja dapat direntjanakan, apa-

bila mereka mempunyai suara dalam pemerintah negeri. Demikianlah kesudahannya kaum wanita berdjuaug akan mendapat hak bersuara, artinja, memperdjuangkan hak-memilih dan hak-dipilih dalam Madjelis Perwakilan Rakjat.

Dimana-mana diseluruh dunia keadaan inilah jang mendjadi dasar bangunnja pergerakan wanita. Bagaimana seturusnja pergerakan ini berdjalan diberbagai negeri, akan kita tjeriterakan dalam bab-bab jang berikut.

### 3. MULANJA DI AMERIKA

Penduduk Amerika-Utara jang pertama-tama ialah orang-orang jang keras hati. Mereka telah memberanikan diri meninggalkan benua Eropah, karena dianiaja dan dikedjar-kedjar dalam menganut agama mereka; mereka memulai penghidupan baru dekat muara sungai Hudson. Pun orang-orang jang datang kemudian, lelaki maupun perempuan, bukanlah orang-orang, jang lemah kemauannya. Untuk pergi djauh dari jang dinamakan waktu itu „dunia jang beradab”, haruslah orang mempunjai kekerasan hati.

Maklumlah kita, bahwa orang-orang ini lambat-laun memberontak menentang keadaan, bahwa mereka diperlakukan oleh Inggeris sebagai penduduk negeri djadjahan. Tanggal 4 Juli 1776 penduduk Amerika memproklamakan kemerdekaannya. Waktu itu mereka menjatakan dengan tegas, bahwa semua manusia ditjiptakan Tuhan sama, dan Tuhan telah memberi mereka hak-hak jang kekal, antaranja hak hidup, hak kemerdekaan dan hak mentjari kebahagiaan didunia.

Sebelum mereka dapat memahami isi pengakuan itu, bangsa Amerika harus lebih dahulu memperdjuangkan kemerdekaannya, karena Inggeris tak mau melepaskan tanah djadjahannya begitu sadja. Setelah lima tahun kemudian mendapat kemenangan, baru mereka dapat memikirkan arti proklamasi kemerdekaan itu.

Semua manusia ditjiptakan Tuhan sama. Ini berarti, bahwa segala manusia itu sekali-kali tidak boleh dibeda-bedakan, meskipun warna kulitnja bermatjam-matjam. Selandjutnja perempuan dan lelaki pun tidak boleh dibeda-bedakan.

Oleh sebab itulah, maka pada permulaannya perdjuangan untuk menghapuskan perbudakan bangsa Negro

dan pergerakan untuk membebaskan kaum wanita, se-djadjar djalannja. Dalam pergerakan untuk menghilangkan perbudakan bangsa Negro ini, kaum wanita mengambil bahagian jang penting.

Sampai pada waktu itu kedudukan kaum wanita di Amerika hampir dalam segala hal sama sadja dengan kedudukan kaum wanita di Eropah. Bedanja hanjalah: dinegeri baru itu kaum wanita boleh dikatakan sedikit djumlahnja, sehingga mereka lebih dihargai dari kaum wanita dibenua Eropah. Menurut undang-undang, perempuan takluk pada suaminya. Akan tetapi dalam kehidupan orang-orang kolonis di Amerika itu, mereka lebih memperhatikan praktek kehidupan dari pada memikirkan undang-undang. Dan dalam praktek kehidupan, perempuan ialah tenaga bekerdja jang berharga dan dibutuhkan. Dan dibawah pemerintah kolonial, hak laki-laki jang berdasarkan undang-undang sesungguhnya tidak seberapa!

Sesudah perang kemerdekaan datanglah perubahan. Laki-laki dan perempuan telah mendjadi warga-negara betul-betul, sedangkan keadaan perekonomian berubah pula.

Industri semakin berkembang dan karena itu kaum wanita semakin merasa, bahwa mereka dibawah perintah kaum laki-laki.

Akan tetapi. . . . menurut undang-undang semua warga-negara sama kedudukannya. Sebab itu kaum wanita memperlihatkan, bahwa mereka mengerti undang-undang itu. Pada tahun 1776 isteri seorang anggota Congress (parlemen sementara) menulis pada suaminya demikian: „Kami telah sepakat bahwa apabila hal kami tidak didjaga betul-betul, kami akan memulai suatu pemberontakan. Kami akan menganggap diri kami tidak terikat pada undang-undang apapun, bilamana kami tidak ikut menjusunnja.”

Surat ini amat djaja bunjinja, akan tetapi tidak diperhatikan orang. Undang-undang dasar Amerika Serikat jang disahkan pada tahun 1789 membolehkan segala daerah-daerah bagiannja menjusun undang-undang pilihnja masing-masing. Hanja daerah New Jersey sadja jang memberi hak kepada kaum wanita untuk memilih. Tetapi pada tahun 1807 hak ini ditjabut kembali oleh daerah itu, karena menurut beberapa pemimpin politik, kaum wanita tidak memberi suara pada tjalon-tjalon jang „semestinja”.

Demikianlah kembali lagi keadaan jang lama: kaum wanita tidak mempunjai hak-suara, merekapun tidak mempunjai hak-hak kewargaan-negara. Bagi wanita jang bersuami berlaku azas jang menetapkan, bahwa suami dan isteri satu adanja: ini berarti ada laki-laki tetapi isteri tidak masuk hitungan. Segala hak milik sang isteri dengan sendirinja mendjadi milik suaminja, kalau tidak dengan djelas dalam surat kawin ditambah perdjandjian jang menjimpang dari peraturan jang biasa. Menurut undang-undang, seorang wanita jang bersuami tak dapat berbuat apa-apa terhadap anak-anaknja. Ia tidak boleh bertindak sedikitpun, dengan tidak seizin suaminja. Suami itu biasanja memberi isterinja hak hanja „untuk memerintah segala orang budjangnja dan mendjaga segala barang-barang jang termasuk perkakas dapur, dan rumah tangga dan jang termasuk kekuasaan njonja-rumah”. Wanita jang belum bersuami djuga sedikit benar hak kewargaan-negaranja.

Akan tetapi wanita jang sama sekali tidak mempunjai hak apa-apa sanggup mendjalankan kerdja lain: berich-tiar membantu sesama manusia, sebagai senantiasa mereka lakukan. Dan orang-orang jang amat membutuhkan bantuan ini, ialah kaum budak. Jang berpikiran serupa itu bukanlah kaum wanita sadja, kaum laki-laki pun

banjak. Banjak perkumpulan-perkumpulan untuk mem-berantas perbudakan didirikan orang.

Mula-mulanja, kira-kira tahun 1830, dari segala pihak timbul protes, ketika dalam rapat-rapat propaganda kaum wanita hendak bitjara bersama-sama dengan kaum laki-laki. Ini amat bertentangan dengan segala sifat kewanita-an, kata orang. Dalam hal ini kaum wanita harus mentja-pai kemenangan dan mereka kerap kali terpaksa berkeras hati, agar dapat menagak tjelaan umum. Tetapi kaum wanita bertindak terus dan lama-kelamaan unum memandang biasa, kalau seorang wanita bitjara dimuka umum. Pada tahun 1840 dikota London diadakan per-musjawaratan sedunia untuk menentang perbudakan. Kekonperensi tersebut penduduk Amerika djuga meng-utuskan beberapa kaum wanita, diantaranya *Lucretia Mott* dan *Elizabeth Cady Stanton*. Njonja Stanton pernah membuktikan, bahwa ia seorang jang penuh pe-rasaan kemerdekaan; kepertjajaan agama Kristen jang kolot, jang mendjadi didikannja dahulu, dibuangnja dan tidak dengan seizin ajahnja, ia telah nikah dengan se-orang jang amat giat bekerdja untuk menghapuskan per-budakan, jaitu Henry Stanton. Pergi kebenua Eropah, mengarungi samudra jang berbahaja, bagi Njonja Stanton tidaklah suatu pengalaman jang berarti kalau dibanding-kan dengan taufan jang harus ditentangnja, waktu ia menentang kemauan ajahnja. Akan tetapi di London ia mengalami suatu hal jang amat melukai perasaannja. Wakil-wakil resmi Inggeris amat terperandjat ketika meli-hat, bahwa Amerika mengutuskan kaum wanita kekon-perensi tersebut. Bermusjawarat dengan mereka tentu tak mungkin! Perdebatan sungguh hebat, akan tetapi kesudahannja Njonja Mott dan Njonja Stanton diboleh-kan duduk dipanggung-tamu, dibelakang sekali dan tidak diizinkan mengambil tempat bersama-sama dengan utus-



an-utusan lain. Tentu pulalah mereka tidak boleh mentjam-puri pembitjaraan konperensi. Pada waktu itu kedua wanita jang amat merasa dihinakan itu berdjandji, akan mengadakan permusjawaratan kelak bila mereka kembali ke Amerika. Sekali ini bukan untuk memerdekakan kaum Negro, tetapi dengan maksud memerdekakan kaum wanita!

Delapan tahun kemudian barulah konperensi dapat diadakan. Disini kita lihat satu faktor jang senantiasa berpengaruh atas segala usaha kaum wanita. Njonja Stanton amat sibuk dengan urusan rumah tangga, berhubungan dengan berkembang-biaknja keluarganya sehingga tak berkesempatan bekerdja diluar rumah. Dan Njonja Mott pun, karena kesibukan rumah tangga serta bekerdja guna pemberantasan perbudakan jang tak mau ia lepaskan, tak ada kesempatan untuk mengerdjakan sesuatu pekerjaan lain.

Pada tahun 1848 berlangsunglah konperensi itu. Kaum wanita Amerika diundang mengundjungi konperensi jang akan diadakan di Seneca Falls. Dalam konperensi ini akan dibitjarakan „keadaan-keadaan sosial, segala hal jang mengenai kerakjatan dan agama dan djuga hak-hak kaum wanita.”

Elizabeth Stanton insjaf benar, bahwa persiapan untuk mengadakan konperensi itu haruslah sesempurna-sempurnanja dan bahwa harus ada beberapa resolusi jang dijadikan dasar pembitjaraan dalam konperensi. Berminggu-minggu ia berusaha menjusun resolusi itu. Suaminja, seorang ahli hukum, jang berpendirian modern pula, membantu isterinja. Ia mengerti, bahwa isterinja akan menemui banjak pertentangan dari kaum kolot. Akan tetapi resolusi jang kesembilan baginja pun melampaui batas! Dalam resolusi itu Njonja Stanton ingin menetapkan, „bahwa wadajib bagi seluruh kaum wanita berusaha untuk men-

tjapai hak-pilih". Lucretia Mott menganggap resolusi itu sebagai keberanian jang mungkin membahayakan. „Betty", katanja, „kalau kamu teruskan resolusi itu, tentu segala pembitjaraan nanti akan gagal. Hendaklah kamu berhati-hati." Akan tetapi Elizabeth berkeras kepala dan meneruskan resolusi itu.

Pada tanggal 19 Juli tahun 1848 James Mott membuka rapat itu, jang dikundjungi oleh banjak wanita dan laki-laki. Tuan Mottlah jang harus memimpin rapat itu, sebab sedangkan Njonja Stanton sendiri mengakui, bahwa tak mungkin sebuah rapat bertjampur itu dapat dipimpin oleh seorang perempuan! (Tepat satu abad kemudian Njonja Roosevelt akan berturut-turut memimpin rapat U.N. jang sukar-sukar, dalam rapat mana hebat dibitjarkan rentjana tentang hak-hak manusia). Sesudah rapat dibuka Njonja Stanton memberi suatu pendjelasan atas „pernyataan perasaan" dan „keterangan azas", jang berisi 18 buah tjelaan dalam undang-undang terhadap kaum wanita, jang menanda-tangani proklamasi kemerdekaan. Kebanjakan fasal diterima oleh rapat; hanja resolusi jang kesembilan itu menimbulkan perdebatan jang hebat. Kesudahannya resolusi itu diterima djuga dengan kelebihan suara sedikit sadja. Resolusi inilah jang telah mendjadi satu tjap bagi pergerakan wanita di Amerika, begitupun ditanah Inggeris. Barang siapa menjebut „pergerakan wanita", ia akan menjebut „perdjjuangan untuk mentjapai hak-pilih" dan kerap kali orang lupa, bahwa masih banjak lagi soal-soal jang mengenai nasib kaum wanita.

Semendjak itu pergerakan kaum wanita di Amerika dan di Inggeris terbatas hanja sampai pada perdjjuangan untuk merebut hak-pilih. Kaum wanita menjangka, bahwa hak-pilih ini satu obat jang akan menjembuhkan segala penjakit masjarakat. Pergerakan menuntut hak-pilih

berdjalan dengan pesat; tiap tahun diadakan konperensi nasional; ditiap tempat banjak diadakan rapat.

Demikianlah terus-menerus sampai tahun 1861. Waktu itu petjah perang-saudara, jang akan mendjadi tingkatan jang terachir dari perdjungan menentang perbudakan. Kaum wanita bekerdja keras. Mereka merawat orang jang luka-luka dan menduduki tempat-tempat jang terpaksa ditinggalkan oleh kaum laki-laki. Dan sebagaimana biasa, dalam waktu-waktu kesukaran, kaum politici mendjandjikan, bahwa kelak kaum wanita akan diperlakukan dengan „adil”. Akan tetapi sesudah kemenangan dalam peperangan saudara tertjapai, maka pada kaum wanita jang dinamai „suffragettes” itu diberi-tahukan: „Inilah saat untuk bangsa Negro, saat untuk kaum wanita kelak akan tibal!”

Kaum wanita memang amat tahan. Banjak orang, bila kerap kali mengalami keketjewaan demikian, akan putus asa. Tidaklah demikian halnja dengan kaum wanita. Mereka berdjuang terus dengan kekerasan hati.

Tapi mereka harus bertahan sampai penghabisan perang jang kemudian datang, yakni perang-dunia jang pertama, dari tahun 1914 sampai tahun 1918. Waktu itu kaum wanita amat berdjasa dalam segala lapangan dan ketika itu Pemerintah tidak dapat lebih lama menolak hak-kewargaan-negara bagi mereka. Pada tanggal 26 Agustus 1920 undang-undang-dasar negara ditambah dengan sebuah fasal, yakni: „Amerika Serikat ataupun sebuah diantara negara-negara-bahagiannja tidak akan menolak atau mengurangi hak seorang warganegara untuk memilih, atas dasar djenis-kelaminnja.”

Sementara itu persamaan deradjat kaum wanita dalam masjarakat dengan kaum laki-laki di Amerika Serikat sudah lama suatu kenjataan, seperti djuga dilain-lain negeri. Sekarang bukan sadja wanita jang telah bersuami,

akan tetapi wanita jang tidak bersuamipun mempunyai hak-warganegara sepenuhnya. Mereka boleh mendjadi wali anak-anaknja, mereka boleh membuat perdjandjian, mereka boleh mendjabat segala pangkat pegawai Negeri dan mereka boleh diangkat mendjadi apa sadja!

Kira-kira seabad jang lalu di Amerika boleh dikatakan tidak ada kesempatan bagi anak perempuan untuk dididik. Sekarang dianggap orang biasa sadja, kalau seorang anak perempuan, seperti anak laki-laki beladjar. Untuk mentjapai keadaan ini kaum wanita harus djuga berdjuaug. Mula-mula kaum laki-laki amat berkeberatan untuk menerima kaum wanita mengikuti peladjaran untuk mendjadi tabib, sebab mereka tentu akan berpengaruh buruk atas mahasiswa lain-lain. Demikianlah didirikan orang beberapa sekolah tabib tinggi jang istimewa untuk kaum wanita sadja. Pula didirikan rumah sakit istimewa tempat tabib-tabib wanita mendjalankan praktek serta menambah pengalaman mereka. Keadaan ini tidaklah lama. Kebanyakan sekolah-sekolah tinggi lekas mengalami, bahwa bukan sadja anak laki-laki, tetapi anak perempuanpun dapat beladjar berazas ilmu pengetahuan sedjati dan dalam hal ini mereka kedua-duanja bekerdja tidak dipengaruhi oleh kewanitaannja.

Djuga dalam lapangan produksi kaum wanita mengambil tempat. Mula-mula karena orang-orang jang empunya pabrik dapat memberi upah jang lebih rendah pada pekerdja wanita dari pada pekerdja laki-laki. Kemudian karena mereka amat dibutuhkan. Keadaan kaum buruh waktu itu amat buruk, karena waktu kerdja jang amat pandjang dan upah jang serendah-rendahnja! Oleh karena pergerakan kaum sekerdja, maka keadaan ini makin lama bertambah baik. Akan tetapi dalam tahun 1930 upah buruh jang bekerdja pada delapan tjabang industri jang terpenting, jang banjak memakai

tenaga buruh wanita (tekstil, konfeksi, sepatu, menatu dst.) djauh lebih rendah dari upah buruh laki-laki. Dan sekarangpun kaum wanita Amerika masih terus berdjuang untuk mentjapai „upah jang sama untuk pekerdjaan jang sama,” sekalipun boleh dikatakan, bahwa banjak buruh dinegeri lain jang akan merasa bahagia, bila menerima upah sebanjak upah buruh wanita Amerika, dan bila boleh bekerdja menurut peraturan jang berlaku atas buruh wanita Amerika!

Dalam tahun 1880, 12% dari kaum wanita Amerika bekerdja menerima upah diluar rumah; waktu perang-dunia pertama lebih dari 17%. Tetapi sesudah itu bilangan itu turun kembali, kerena kebanyakan kaum wanita rindu kembali akan rumah-tangganja dan bekerdja dipaberik. Pada masa perang-dunia jang kedua angka itu naik lagi sampai mendekati 24% dan sekarang, sesudah Djerman dan Djepang menjerah, bilangan itu tetap. Dalam bulan Desember 1948 banjaknja kaum wanita jang bekerdja diluar keluarganya di Amerika Serikat 17.816.000.

Ini berarti, bahwa masih lebih banjak wanita jang hanja tinggal di rumah (meskipun boleh djadi mereka sekali-sekali membantu suaminya diluar rumah-tangga) daripada kaum wanita jang mempunyai pekerdjaan diluar keluarganya. Njonja Smith misalnja jang tinggal disebuah kota ketjil di Amerika, memulai kewadjabannja sehari-hari dengan menjediakan makan-pagi untuk suaminya dan anak-anaknja. Sesudah itu diantarkannja anaknja kesekolah dan suaminya ketempat pekerdjaanja. Segala ini dapat dilakukannja, karena sehari-hariannja ia dapat memakai mobil. Mungkin sesampai dirumah, ia harus merawat anak bajinja, harus membersihkan kamar-kamar dan dapur. Ia pergi berbelandja kekota dan djam satu ia makan sendiri, sebab suami tinggal terus ditempat pekerdjaannja dan anak-anaknja tak pulang tengah hari. Lepas tengah

hari ia menisik kaos atau ia melantjong dengan bajinja. Tetapi sekurang-kurangnya sekali seminggu ia pergi ke „club” (perkumpulan), sebab tidak seorang wanita Amerika jang tidak mendjadi anggota salah sebuah perkumpulan-wanita! Pemerintah amat menjegani persatuan-persatuan wanita ini dan kerap kali pemerintah membutuhkan nasehat misalnja dari Perserikatan Wanita Desa dan „club” kaum wanita tersebut diatas. Pada masa ini, bila pemerintah di Amerika, hendak memetjahkan sebuah soal kemasjarakatan, jang penting, selalu lebih dahulu mendengar pendapat perserikatan-perserikatan kaum wanita. Persatuan-persatuan wanita setempat-setempat membitjarakan soal itu dalam beberapa pertemuan. Laporan mereka kirimkan kepada Pimpinan Umum. Pimpinan ini, sesudah menjelidiki segala laporan tadi, membuat sebuah usul jang mereka hadapkan pada Pemerintah.

Bila Pemerintah mengeluarkan undang-undang baru, tahulah Njonja Smith, bahwa sebelum undang-undang baru itu disahkan, pendapatnja sudah djuga dipertimbangkan. Sekalipun ini bukan berarti, bahwa hukum itu tepat disusun menurut kehendaknja, sebab mungkin pendapatnja itu berlainan dengan pendapat kebanyakan kaum wanita.

Bila terbukti, bahwa Njonja Smith mempunyai ketjerdasan luar biasa, tentu ia akan terpilih mendjadi anggota Madjelis Kota atau anggota Congress. Mungkin djuga ia akan beroleh suatu djabatan dalam sebuah komisi U.N., seperti njonja Roosevelt.

Oleh karena Njonja Roosevelt mendjadi tjontoh jang djelas, bahwa wanita Amerika sanggup mentjapai kedudukan jang begitu tinggi, maka bab ini akan kami tutup dengan sedjarah ringkas kehidupan wanita ini, jang bukan sadja isteri seorang jang termasukhur.

Eleanor Roosevelt — inilah nama ketjilnja — ialah seorang anak perempuan jang pemalu, jang tak tahu, bagaimana ia akan menghadapi sikapnja. Karena orang tuanja kaya, maka Eleanor mendapat didikan jang baik. Mengikuti keramaian anak-anak perempuan lain ia tidak berani. Tetapi, waktu berumur empat belas tahun dan ada di Inggris, ia telah berani menentang Inggris, jang mentjaba menaklukkan bangsa Afrika dengan kekerasan! Waktu ia berumur 19 tahun ia kawin dengan saudara kedua pupunja, Franklin. Berturut-turut ia beroleh enam orang anak, sehingga Njonja Roosevelt beberapa tahun lamanja harus menjelenggarakan keluarganja. Tetapi sesudah itu dimulainja kembali pekerdjaan sosialnja. Ia mendjadi anggota dari sebuah koperasi, mendirikan sebuah paberik perkakas rumah, jang diusahakan guna memahirkan pertukangan asli, ia memberi peladjaran sedjarah dan kesusasteraan dan ia ikut serta dalam pawai-pemogokan, keadaan mana menggemparkan kenalan-kenalannja, karena mereka berpendapat, bahwa seorang wanita kaya, seperti Njonja Roosevelt, tidak patut berbuat demikian! Kemudian, ketika suaminya ditimpa penyakit lumpuh-kanak-kanak dan tidak dapat bergerak dengan leluasa lagi, diperluasnja minatnja: ia mempeladjar perumahan-rakjat dan banjak tegurannja tentang hal ini; soal-soal mengenai kaum desa dan perburuhan diselidiki; pergerakan pemuda ditundjangnja, seberapa dapat.

Ketika Franklin Roosevelt diangkat mendjadi Presiden, orang menjangka, bahwa Njonja Roosevelt sekarang hanja akan mendjadi Njonja penerima-tamu sadja di Gedung Putih itu dan setinggi-tingginja hanja akan membantu badan-amal. Akan tetapi hal ini tidaklah mendjadi perhatiannja. Dengan ini ia mendjadi tjontoh bagi semua kaum wanita modern di Amerika! Kewadjabannja sebagai „first lady” (wanita terutama) akan didja-

lankannja terus dengan ketabahan hati, sedangkan pekerdjaannja sehari-hari pun terus dikerdjakannja. Selama dua belas tahun suaminja mendjabat pangkat Presiden, kerap kali ia memberi tahukan dengan terus-terang, bahwa beberapa peraturan pemerintah suaminja tidak betul.

Tidak berapa lama sebelum perang-dunia kedua berakhir, Roosevelt meninggal; kematiannja menjejabkan Njonja Roosevelt terhenti sebentar dalam melangsungkan kewadajibannja, sebagaimana terputusnja pekerdjaan tiap-tiap orang jang kehilangan seorang jang dikasihinja. Akan tetapi sesudah itu ia mulai bekerdja lagi. Boleh djadi Presiden Truman bermaksud menghormati marhum Presiden Roosevelt, waktu ia mengangkat djandanja mendjadi anggota delegasi kerapat umum U.N. jang pertama, akan tetapi sebaliknja Njonja Roosevelt tidak akan terpilih mendjadi Ketua dari Komisi jang penting, jaitu Komisi untuk hak-hak manusia, kalau ia bukan seorang jang besar!

Pada hakekatnja Njonja Roosevelt masih tetap „the first lady” dari Amerika Serikat. Tidak semua orang dapat mengikut djedjaknja, sebagaimana djuga tidak setiap orang laki-laki dapat mengikut djedjak Franklin Roosevelt, akan tetapi sikap hidupnja boleh mendjadi sikap hidup setjara ketjil-ketjil bagi tiap-tiap wanita.



#### 4. KEBANJAKAN PERSAMAAN?

Sebelum revolusi komunis petjah di Rusia, kedudukan kaum wanita sama sadja dengan negeri mana pun didunia; ia ibu rumah tangga, kadang-kadang ia bekerdja keras membantu perusahaan suaminya, lebih-lebih lagi kalau suaminya itu orang tani (di Rusia sebahagian besar dari kaum laki-laki mendjadi tani), dan resminja kaum wanita sama sekali tidak berhak-suara. Ketjuali kalau mereka masuk golongan jang jang tertinggi; sudah beberapa kali ditanah Rusia seorang wanita mendjadi Ratu. Rakjat Rusia pada masa itu hanja terdiri dari orang-orang jang amat miskin, sehingga mereka itu memikirkan bagaimana akan mendapat sepotong roti untuk hari besok, atau dari orang-orang jang amat kajanja, sehingga mereka tidak tahu lagi berapa banjaknja tanah mereka, berapa banjaknja hewan dan berapa pula banjaknja orang-orang mereka. Ja, berapa banjaknja orang-orang, sebab dalam prakteknja pada permulaan abad jang kedua puluh di Rusia masih terdapat perbudakan.

Tiba-tiba datanglah revolusi dan revolusi itu segera memberi persamaan bagi semua warga-negara, tidak memandang mereka itu laki-laki atau perempuan. Pada hari "wanita internasional" jang diadakan kaum wanita pada tanggal 25 Pebruari 1917, beberapa hari sebelum revolusi besar petjah, kaum wanita mengadakan demonstrasi di kota St. Petersburg jang di kemudian hari akan bernama Leningrad. Demonstrasi itu diadakan mereka supaja peperangan dihentikan; mereka menuntut makanan, perdamaian dan pengembalian suami mereka dari medan peperangan.

Dalam peperangan saudara kemudian kaum wanita ikut berdjuaug dengan hebatnja. Hal jang sampai pada masa itu belum pernah dialami orang ialah: 2500 wanita me-

makai pakaian serdadu, mamanggul senapang dan ikut berperang. Kira-kira 12000 wanita bekerdja dibelakang garis pertempuran untuk mendjamin kemenangan kaum komunis. Sampai sekarang orang-orang Rusia jang modern masih mentjeritakan tjerita-tjerita jang mengharukan tentang hasil pekerdjaan dan keberanian kaum wanita waktu itu.

Semendjak itu di Sovjet Uni tak ada lagi perbebedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada gabungan perusahaan-perusahaan tani jang dilakukan setjara koperasi atau "kolchoz", hampir seperdua dari segala pekerdjaan didjalkan oleh kaum wanita; puluhan ribu wanita mendjalkan mesin-mesin pentjotjok tanam, diantaranya mengemudikan tractor-tractor jang berat-berat. Dipaberik-paberik kaum wanita sama tingkat pekerdjaan dengan kaum laki-laki, mereka mengerdjakan pekerdjaan jang seberat-beratnja dan dalam peperangan dunia jang kedua merekapun sama sekali menggantikan kaum laki-laki.

Dalam lapangan pendidikan lebih banjak bekerdja kaum wanita dari pada kaum laki-laki. Dalam Sovjet Agung, badan jang boleh kita bandingkan dengan Parlemen dinegeri-negeri lain lebih banjak duduk anggauta wanita dari pada dalam Parlemen dinegeri-negeri lain.

Semasa perang-dunia jang kedua kaum wanita bekerdja sebagai pengemudi pelempar bom, sebagai masinis kereta api jang membawa alat peperangan, mesiu dan makanan kemedan peperangan. Pendeknja, mereka bekerdja sebagai laki-laki.

Isteri Lenin ialah seorang djurnalis dan pengarang jang terkenal; isteri Stalin selalu sakit-sakit dan masih muda telah meninggal dunia. Semendjak itu Pauline Motoflah jang menjadi wanita pertama di Rusia.

Marilah kami bertjeritera sedikit tentang kehidupannya. Pauline ialah anak jang sulung dari tudjuh anak;

ajahnja pedagang ketjil; ia meninggal ketika Pauline berumur sebelas tahun. Ibunja harus bekerdja sebagai koki untuk memperoleh nafkah bagi anak-anaknja. Keluarga Karpofski, itulah namanja, termasuk kaum pekerdja jang semiskin-miskinnja. Pauline ingin akan kemegahan dan otaknja tjerdas. Ia berusia enam belas tahun dan bekerdja sebagai buruh pada sebuah pabrik rokok waktu dibudjuk oleh seorang anggauta keluarga mendjadi komunis. Dalam tahun 1918 partai komunis ditempat kediamannja mengirim dia sebagai utusan jang pertama ke Moskou. Disana Pauline bertemu dengan Molotof. Setelah bertunangan sebentar, merekapun kawin. Perkawinan ini sederhana sadja. Paulina sendri mentjeritakan ini sebagai berikut: "Kami pergi ke Burgerlijke Stand dan memberitahukan perkawinan kami kepada para pembesar. Pada malamnja Wjachislaw (demikianlah nama ketjil Molotof) harus pergi mengundjungi sebuah rapat komisi. Telah larut malam baru ia pulang. Ketika itu sampai pagi hari kami hanja mempertjakapkan soal-soal jang mengenai partai."

Keluarga Molotof mendiami sebuah rumah ketjil dibahagian Utara kota Moskou, bersama-sama dengan dua keluarga jang lain. Pauline harus bekerdja dalam sebuah pabrik sabun, karena pendatan Molotof pada "Prawda", surat kabar partai komunis, amat sedikit. Pada waktu itu kadang-kadang timbul pertanyaan padanja: "Apa mungkin aku ini nanti mentjapai kehormatan dan pangkat jang penting sebagai jang telah kutjita-tjitakan?"

Ia memperoleh kesempatan ini ketika Molotof diangkat mendjadi Sekretaris partai. Pauline dan Molotof terus pindah ke Kremlin dan diberi sebuah „flat" jang mempunjai sembilan ruangan.

Pauline terus beladjar dan setelah tiba saatnja kepanдайannya telah tjukup dianggapnja, diinsjafkannja Stalin,

bahwa ia harus menduduki pangkat jang penting. Industri barang-barang dan alat-alat ketjantikan bagi kaum wanita di Sovjet-Uni merosot dan ini tidaklah mengherankan, oleh sebab kaum wanita Sovjet beladjar, bahwa bedak, pemerah bibir dan alat penghias pembaguskan rupa lainnja, ja, sedangkan pakaian jang bagus, dianggap kapitalistis dan segala barang-barang itu tidak dibeli orang. Stalin mengangkat njonja Molotof djadi "komisaris" perindustrian tersebut. Sekarang diputuskan oleh njonja Molotof, bahwa muka jang terpelihara baik itu bukanlah kapitalistis, malahan seorang wanita jang memelihara dirinja dengan baik, dapat bekerdja lebih banjak, karena perasaan badannja segar. Jang akan datang segala wanita Rusia harus membeli alat ketjantikan. Tambahan lagi njonja Molotof membangunkan perasaan kaum wanita akan berpakaian jang bagus-bagus. Ia sendiri biasanja memakai blus dari satin putih dengan rok hitam pendek. Sebagaimana dinegeri Inggeris semua orang laki-laki memakai pakaian seperti jang dipakai oleh Prince of Wales, demikianlah pula kaum wanita Rusia hendak memakai blus putih dengan rok hitam pendek. Hal ini tidak tinggal sedemikian sadja. Lama kelamaan Pauline Molotof membangunkan sebuah industri pakaian jang hampir boleh bersaing dengan industri pakaian jang masjhur di kota Paris. Dalam upatjara-upatjara resmi, bila ia berdiri disisi Stalin, njonja Molotof memakai pakaian jang mahal-mahal.

Keluarga Molotof mempunjai dua orang anak dan selain sebuah flat di Kremlin, mereka mempunjai sebuah villa jang terletak 45 km dari Moskou.

Tetapi tidak semua wanita Rusia dapat hidup mewah sebagai njonja Molotof. Kebanyakan dari mereka harus bekerdja sampai pada usia tua, bekerdja dalam pabrik sebagai njonja Molotof waktu ia belum kawin, atau pada

sebuah perusahaan tani ditempat lain. Marilah kita kundjungi pula seorang "wanita biasa" dikota Moskou. Vera, isteri Peter Alexandrowitsj berumur 33 tahun; ia mempunyai dua orang anak, seorang laki-laki bernama Pavel, berumur 10 tahun dan seorang anak perempuan bernama Tatjana, berumur 8 tahun. Pendapatan Vera jang bekerdja pada sebuah bank negeri adalah lebih banjak dari upah jang diterima oleh suaminya, jang bekerdja pada sebuah kantor pusat listrik. Vera merasa senang dengan rumahnja jang terdiri dari sebuah kamar sadja ditingkatan jang ketiga dari sebuah rumah jang telah tua. Selain dari sebuah kamar itu, jang didiaminja bersama-sama dengan ibunya, Vera boleh memakai sebagian dari dapur. Tak masuk pada akal Vera, bahwa di Eropah-Barat atau di Amerika isteri buruh akan menjebut rumahnja sebuah "gubuk" atau "rumah buruk" dan bahwa ada isteri kaum buruh jang mendiami rumah jang mempunyai empat atau lima kamar, dapur, kamar mandi dan mungkin djuga alat pemanas sentral. Jang serupa itu di Rusia hanjalah boleh untuk orang sebagai njonja Molotof. Seluruh penjelenggaraan rumah tangga dikerdjakan oleh ibu Vera dan orang tua ini tiap-tiap hari berdiri berdjedjer bersama-sama dengan rakjat lainnja akan membeli sedikit bahan makanan. Neneknjapun harus mendjaga anak-anak Vera bila mereka pulang dari sekolah, karena Vera dan suaminya, diluar waktu bekerdja, harus pula mengundjungi rapat-rapat perusahaan dan rapat-rapat lain. Sedangkan mereka mungkin bekerdja sepuluh djam tiap-tiap hari, sebab Rusia harus memperbanjak produksinja. Apa lagi Vera amat menggemari permainan tonil. Kalau tak kurang suatu apa, pendapatan Vera dan suaminya hanja tjukup sadja untuk pembeli keperluan hidup dan bahan pakaian jang perlu-perlu. Ketika pada suatu hari Peter djatuh sakit dan harus mi-

num obat penguatkan, hampir tak ada uang sisa untuk membeli sepotong roti bagi Vera dan bagi ibunya.

Seorang sahabat Vera selalu berkata, bahwa ia amat merasa malang ketika kerdjanja tak lain hanja memelihara anak baji dan rumah tangga sadja dan bahwa ia menarik napas kesenangan, ketika dapat membawa anaknja itu kesebuah "crèche" (tempat menitipkan kanak-kanak) sehingga ia sendiri dapat bekerdja lagi di paberik. Vera sama sekali tak mengerti akan hal ini, karena ia sendiri kadang-kadang amat ingin, supaya dapat memelihara rumahnja, suami dan anak-anaknja sendiri, dan ia akan merasa senang, bila pendapatan suaminja sadja sudah tjukuplah untuk membelandjai rumah tangga dan membelandjai didikan anak-anak mereka.

Lima puluh tahun jang lalu seluruh kaum wanita jang berdjuaug untuk kemerdekaan wanita, akan memarahi Vera, sebab ia telah mempunjai pikiran "kerumah-tanggaaan" dan ia tidak menghargai haknja untuk mengerdjakan pekerdjaan buruh. Sekarang banjaklah kaum wanita merasa, bahwa kemerdekaan belumlah berarti, bahwa mereka harus mengerdjakan pekerdjaan jang sama dengan pekerdjaan laki-laki; dan kebanyakan wanita jang paling moderen bertanja pada diri sendiri, apakah dunia ini tidak akan lebih baik, bila semua ibu dapat memakai seluruh waktunja hanja untuk mendidik anak-anaknja sadja? Bila suami dan isteri kedua-duanja bebas sama sekali, berartilah ini, bahwa tiap-tiap mereka berhak menuntut kebahagiaan menurut tjara masing masing. Dan bagi kebanyakan kaum wanita kebahagiaan ini lebih dahulu akan terletak pada pemeliharaan keluarganya sendiri dari pada bekerdja dalam paberik. Dalam keluarganya ia mempunjai kewadajiban jang tak dapat dikerdjakan oleh orang lain, sebab seorang wanita dan ibu itu tak dapat digantikan.

## 5. TUMBUH SEBAGAI KAJU-ARAS

Dalam sebuah rapat-komisi U.N. di Beirut, guna menetapkan status kaum wanita, dr Sieu-ling Zung, seorang utusan Tiongkok telah berkata: "Ketika radja Salomo mengambil kaju-aras di Libanon untuk mendirikan tjan-di-sakti di Jeruzalem, mungkin sekali tidak terpikir olehnja bahwa ia sanggup mengerdjakan ini, karena berabad-abad jang lalu sekumpulan manusia dengan bersusah-pajah telah menanam kaju-aras itu. Kaum wanita telah berabad-abad diperlakukan sebagai warga-negara deradjat kedua dan kalau kita akan menjangka, bahwa segala kekurangan wanita pada hari ini akan berachir besok, tentu ini tak masuk pada akal kita. Akan tetapi sebagaimana pohon aras itu, kaum wanita pertjaja, bahwa, biarpun bertahun-tahun lamanja, sekali akan tumbuh djuga pohon aras jang bagus, jang dinanti-nantikan mereka. Sebab itu saja tidak berani mengatakan, bahwa kita telah mentjapai barang-sesuatu, kalau kita telah menerima sebuah statut tentang hak kaum wanita. Jang penting sekarang ialah mejakinkan semua wanita, supaya mereka semuanja sendiri berdjuang untuk mentjapai persamaan-hak dan tidak menjerahkan perdjungan ini pada orang lain. Dengan djalan demikian mereka akan mentjapai persamaan-hak jang sedjati."

Membatja perkataan utusan negeri Tiongkok jang penuh kiasan itu, njatalah pada kita, bahwa dinegeri Tiongkok masih ada perbedaan antara deradjat kaum wanita menurut undang-undang dan deradjat kaum wanita dalam praktek. Dalam Republik Tiongkok, menurut undang-undang, kaum wanita mempunjai hak sama dengan laki-laki; tetapi dalam praktek masih banjak perbedaannja.

Siapa jang pernah membatja buku-buku Pearl Buck

tentu tahu, bagaimana wanita Tiongkok menghormati suami dan anak laki-laki. Bila ia sendiri telah melahirkan anak laki-laki, ia akan dihormati orang; kalau tidak demikian, ia tidak akan masuk hitungan. Akan tetapi ibu-wanita jang dihormati itupun, dalam kebanyakan hal, harus bekerdja keras dan iapun harus menjesuaikan dirinja dengan kehendak suaminya. Dari buku-buku jang dikarang oleh pengarang wanita Amerika ini njata djuga, bagaimana kaum wanita muda, djuga jang diam didesa, giat berusaha, supaja mendjadi "teman" bagi suami mereka. Mereka mau bersama-sama bersusah pajah dengan suaminya, akan tetapi mereka tidak mau diperlakukan sebagai kuda-pedati sadja. Mereka hendak diperlakukan sederadjat dan sama dengan suami mereka.

Penduduk desa Tiongkok jang tidak tahu membuatja atau menulis, sampai sekarang masih amat banjak, sekalipun James Yen telah mentjapai hasil jang bagus dengan tjaranja, supaja semua orang jang telah beladjar menulis dan membuatja dari dia, meneruskan pengetahuannja itu kepada orang lain.

Kemadjuan industri di Tiongkok menjebabkan semakin lama semakin banjak wanita bekerdja di paberik. Kirakira tahun 1930 — tjatatan-tjatatan tahun kemudian belum terdapat — 58,7% dari buruh paberik terdiri dari kaum wanita; pada pemintalan benang sutera di Wusih bekerdja 90% kaum wanita; dalam industri kain-kain di Tientsin bekerdja hanja seorang wanita bersama dengan tiap-tiap 4 orang laki-laki. Pada waktu kemudian ini di Shanghai misalnja diadakan peraturan supaja bagi wanita Tiongkok jang bersuami diberi kesempatan, bekerdja di paberik hanja sebahagian dari satu hari.

Bagaimana keadaan dalam tahun 1949, tiada seorang jang tahu. Hanja dapat dikatakan, bahwa peperangan-



saudara, jang mengikuti peperangan melawan Djepang, amat membawa kesengsaraan, sehingga hampir tiap-tiap wanita Tiongkok — wanita buruh paberik, wanita buruh tani, isteri orang kaya atau orang berpangkat dan wanita jang terpeladjar — setjara bagaimana djuga harus membantu mentjari nafkah untuk keluarganya.

Suatu kejadian waktu peperangan-saudara tersebut diatas menggambarkan kedudukan wanita dinegeri Tiongkok. Kejadian ini berlangsung disekitar kota Peking, ketika kota tersebut masih mendjadi ibu kota Tiongkok nasionalis. Njonja Lo, seorang wanita Tiongkok jang ketjil dan gemuk badannja dan berumur enam puluh tahun, isteri dari seorang professor, sendiri mentjeritakan kejadian itu demikian:

"Pada suatu hari, waktu kaum komunis mengepung kota Peking dan teleh menembaki kota Tientsin tak dapat lagi saja menahan hati saja. Peking tidak boleh mendjadi medan pertempuran; kota ini harus dilindungi. Memperoleh persetujuan komandan Militer kota itu amat sukar tapi kesudahannja diterimanja baik usul untuk mengirimkan utusan keluar kota ke markas-besar kaum komunis dengan bebas.

Kami harus menunggu sampai tentara kedua belah pihak mengetahui benar maksud ini. Hari mulai gelap, mendjadi tengah malam. Barulah kami dapat berangkat dari rumah. Halaman rumah kami, djalan-djalan besar dan ketjil disekitarnja penuh manusia . . . . ratus-ratus manusia.

Semuanja rakjatku, rakjat jang menjebut aku ibu. sebab selang beberapa tahun semendjak Djepang masuk, akulah jang memelihara orang miskin, orang-orang buta dan tuli. Untuk orang-orang jang malang ini telah saja dirikan dekat rumah kami, beberapa sekolah dan tempat-tempat bekerdja. Sekarang mereka semuanja datang hen-

dak mengutjapkan selamat djalan pada saja, waktu akan berangkat kemarkas musuh. Kami sampai didaerah kaum komunis; mereka mengerti benar, bahwa utusan kaum nasionalis datang pada mereka, akan tetapi apakah maksudnja ada seorang wanita jang ikut? Seorang wanita, jang bukan komunis dan jang bukan anggauta Kwomintang (partai Tsjang Kai Sjek)! Siapa jang saja wakili? "Saja ialah nenek kota Peking, saja ibu dari segala rakjat jang hina dina, dan saja tidak mempunjai perhatian terhadap kekuasaan militer atau terhadap sesuatu pemerintah, hanja saja hendak melindungi kota Peking dengan penduduknja dari penderitaan kelaparan dan pertempuran. Bila tuan anak dari rakjat ini dan berdjuaug untuk rakjat ini, hendaklah tuan membantu saja melindungi rakjat jang sengsara ini." Komandan komunis itu terpe-randjat sebentar mendengarkan perkataan perempuan tua itu; ia teringat akan ibunya; tetapi maksud kami tertjapai. Dengan segera dikirimnja surat-kawat, supaya ketiga laskar jang mengepung kota Peking menghentikan antjamannja. Penjerahan kota akan dilangsungkan dengan perundingan. Inipun terdjadilah. Dan dengan ini saja telah mendjalankan kewadjiban saja. Pemerintah kota jang baru itu berusaha, supaya dengan segera dibawa makan kedalam kota, supaya penerangan dan saluran air diperbaiki kembali dan segala kotoran jang bertumpuk-tumpuk didalam kota secepat mungkin dibuang. Ketika saja menghadap komandan kota jang baru dan bermohon padanja dengan sangat, supaya segala majat-majat secepat mungkin dikuburkan dalam-dalam diluar kota, sebelum musim panas mulai, ia berkata dengan kurang sabar: "Itu perkara ketjil." Tetapi waktu saja katakan: "Perkara ketjil, kalau penjakit pes dan kolera bertjabul didalam kota?", maka dengan segera diperintahkannja menguburkan majat-majat itu."

Tjerita ini menggambarkan seorang wanita Tiongkok jang sempurna. Ia masih menjimpan adat jang mendjung-djung tinggi kedudukan kaum ibu, akan tetapi ia menjesuaikan dirinja dengan tjara hidup moderen, jang menghendaki bertindak dengan tjepat dan tepat.

Sebelum terdjadi peperangan-saudara dinegeri Tiongkok, perkumpulan-perkumpulan wanita amat giat bekerdja, lebih-lebih diluar kota, dimana mereka mendirikan kursus-kursus untuk mengadjar kaum wanita membatja dan menulis; djuga dipeladjari bagaimana mereka harus memelihara anak baji. Mereka memberi petundjuk terhadap segala keadaan jang buruk. Kerap kali pekerdjaan mereka pada usaha pertanian melampaui batas beratnja. Keadaan serupa inilah misalnja jang mereka tjoba hilangkan. Kaum wanita itupun berusaha memberantas penghisapan-tjandu. Mereka membantu keluarga orang-orang jang menghisap tjandu dan berichtiar, supaya jang menghisap tjandu tidak djadi hamba nafsunja lagi.

Baru-baru ini seorang diplomat Tiongkok mengaku: "Dengan tidak melebihi-lebihi, boleh kita katakan, bahwa kaum wanita Tionghoa telah membaharui kehidupan tanah-air mereka dalam segala lapangan."

Sebagai djuga dimana-mana di Timur, kedudukan wanita di Djepang amat lama ditentukan oleh kekuasaan sistim-keluarga. Wanita hanja merupakan sebahagian dari keluarga jang besar itu dengan tidak mempunyai kekuasaan apa-apa dan sebagai perseorangan ia tak berarti sama sekali. Lama-kelamaan keadaan ini dinegeri Djepang pun berubah. Ditanah Djepang pun orang mulai insjaf, bahwa tiap-tiap manusia, djadi tiap-tiap wanita, berhak diperlakukan sebagai perseorangan. Akan tetapi, lebih-lebih dalam lapangan ekonomi, kekuasaan keluarga itu sampai pada penghabisan perang dunia kedua amat beratnja. Dalam tahun 1930 ada 19 juta kaum

laki-laki dan 10 juta kaum wanita jang bekerdja guna mendapat nafkahnja. Bilangan pekerdja-wanita itu, kalau dibandingkan dengan negeri-negeri lain, masuk jang terbesar dalam dunia. Dari jang sepuluh juta itu lebih dari enam juta bekerdja sebagai tani, terlebih pada perusahaan memelihara ulat sutera. Menggulung sutera semata-mata dikerdjakan oleh kaum wanita. Dan ada lagi tiga juta wanita jang bekerdja di-paberik dan dikantor-kantor.

Kehidupan gadis-gadis jang bekerdja dipaberik amat menjedihkan. Dipusat-pusat perindustrian sendiri tak mungkin lagi mendapat anak perempuan untuk bekerdja; mereka harus dibudjuk-budjuk dari desa-desa, dari keluarga tani jang masih tjukup punja tenaga-pekerdja. Untuk maksud itu selaskar dari 30.000 orang perempuan dan laki-laki terus-menerus bepergian keluar kota mentjari anak-anak perempuan jang suka bekerdja. Mereka menjuruh anak-anak perempuan itu menanda-tangani sebuah kontrak (perdjandjian) untuk setahun atau dua tahun; sesudah itu anak-anak itu dibawa ketempat mereka masing-masing akan bekerdja. Mereka tidak sadja bekerdja sepuluh atau sebelas djam sehari dipaberik, tetapi merekapun makan dan tidur dipaberik itu. Tak sedjampun siang-malam jang dapat mereka pergunakan untuk keperluan sendiri. Terus menerus mereka didjaga oleh seorang pengawas paberik. Setelah kontrak berachir kebanyakan diantara mereka pulang kerumahnja kembali, kerap kali sakit dan telah rusak untuk selama hidupnja.

Diantara mereka banjak tidak pulang lagi, karena meninggal dipaberik. Tetapi oleh karena budjukan dan djandji-djandji jang menarik-hati dari pembudjuk-pembudjuk itu, masih ada sadja wanita jang mau bekerdja dipaberik-paberik dan bagi jang empunja paberik buruh-wanita amat murah, sehingga mereka dengan segala senang hati membajar ongkos pembudjuk-pem-

budjuk itu. Upah buruh-wanita dalam tahun 1936 tidak sampai sepertiga dari upah buruh laki-laki. Lama-kelamaan keadaan ini bertambah baik sedikit; sekalipun tiap-tiap tahun masih ada sepertiga wanita dan anak-anak perempuan meninggalkan paberik dan tidak kembali lagi, tetapi pembudjuk-pembudjuk terus sadja berkeliling mentjari gantinja.

Berubahnja pengertian bangsa Djepang tentang kedudukan kaum wanita ialah karena pengaruh kebudayaan Barat dan lebih-lebih karena pengaruh "Zending" dan "Missie". "Zending" dan "Missie" mengadjarkan pada kaum wanita, bahwa berbuat djasa pada suami itu benar suatu pernjataan tjinta jang amat mulia, akan tetapi berbuat djasa ini tidak usah berarti dan djanganlah sampai mendjadi memperhambakan diri pada kemauan suami atau mertua-perempuan. Segala-galanja hendaklah berlaku dengan sukarela. Kaum wanita Djepang memperoleh kemerdekaan mereka bukanlah dengan tiada berdjung. Orang mentjeriterakan, bagaimana seorang gadis turunan bangsa Samurai pada permulaan abad ini pergi mentjari pekerdjaan dikota supaja dapat membantu orang-tuanja jang serba kekurangan. Ia menganggap ini sebagai suatu kewadjiban. Tetapi pada saat itu djuga kaum-keluarga tunangannja menganggap perlu pula memutuskan per-tunangan anak mereka dengan gadis itu, sebab seorang wanita jang sampai sedemikian rasa kemerdekaannja tidak akan mendjadi isteri jang baik bagi anak mereka.

Masa sekarang dinegeri Djepang sudah berjuta-juta kaum wanita jang tidak sadja sebagai buruh-paberik atau buruh tani mentjari nafkahnja; sekarang sudah ada tabib-perempuan, guru-perempuan, hakim dsb. Wanita-wanita ini telah membebaskan dirinja dari ikatan-keluarga dan telah mendjadi "teman-hidup" bagi suami mereka.

Tentulah keadaan serupa itu belum lagi terdapat dima-

na-mana; keluarga jang kaja-kaja masih mempertahankan adat-kebiasaan memperhamba kaum wanita. Didesa-pun pengertian baru itu sedikit demi sedikit masuknja. Sungguhpun demikian sudah ada djuga jang tertjapai, misalnja tentang undang-undang perkawinan. Dalam tahun 1939 ditetapkan, bahwa seorang laki-laki jang men-tjeraikan isterinja, wadajib terus memelihara isterinja jang lama dan anak-anaknja.

Dinegeri Djepang semasa sebelum perang perkumpulan-perkumpulan wanita, seperti dinegeri Djerman semasa Hitler, dipergunakan untuk propaganda politik-suka-perang. Anggota-anggota perkumpulan kaum ibu itu, semuanya berpakaian sama (uniform) dan organisasi-organisasi disusun setjara militer. Tiap-tiap tjabangnja — tjabang-tjabang ini terdapat ditiap-tiap kota dan desa jang agak berarti — harus membangunkan perhatian rakjat terhadap pekerdjaan angkatan laut dan darat. Tjalon-tjalon militer jang akan berangkat diantarkan dengan musik dan bekas peradjurit jang pulang disambut dengan upatjara selamat-datang.

Waktu Djepang menjerah-kalah dengan sendirinja segala organisasi-wanita jang militaristis itu hilang. Bagaimana tjorak kehidupan-persatuan wanita di Djepang-Baru, belum dapat dikatakan. Sesudah perang kaum wanita Djepang memperoleh hak-pilih dan mereka mengutuskan 39 orang wanita keparlemen jang beranggauta 466 orang.

## 6. DI TIMUR — DEKAT

Njonja Hoda Hanem Chareoui Pasja ialah seorang pemimpin federasi-wanita Mesir. Pada tahun 1923 ia, bersama-sama dengan beberapa orang wanita Mesir lain, mengundjungi permusjawaratan internasional jang diadakan oleh "Alliance of Women" di Roma. Alliance of Women ini boleh kita samakan dengan persatuan kaum wanita untuk mentjapai hak-pilih dan hak-kewarga-negaraan bagi kaum wanita. Dalam permusjawaratan itu banyak dibitjarakan tentang hak dan martabat kaum wanita. Waktu itu wanita-wanita Mesir menetapkan pendapat mereka, bahwa pemakaian selubung merendahkan deradjat kaum wanita! Bukannja selubung sutera jang tjantik dan sedap dipandang mata itu jang menurunkan deradjat sipemakai, tetapi pendirian jang mewadjabkan memakai selubung itu. Seorang wanita jang keluar rumah memakai selubung, tidak boleh memperlihatkan romanja pada lain manusia, sebagai seorang manusia biasa. Memakai selubung bagi wanita berarti, bahwa ia takluk pada kaum lelaki, bahwa ia hanja dalam ruangan kediamanja sadja (dalam harem) dapat berbitjara; memakai selubung djuga berarti, bahwa ia tak dapat bersekolah: kalau ia bersekolah tentu ia akan berhubungan dengan orang lain, hal mana tak diizinkan sang suami. Memakai selubung selandjutnja berarti, bahwa wanita tak boleh bepergian, sekalipun dalam negerinja sendiri, untuk memperluas pemandangannja. Memakai selubung achirnja berarti, bahwa ia tak dapat bekerdja diluar rumah. Maka itu njonja Chareoui serta anggota-anggota pimpinan federasi-wanita Mesir lainnja memutuskan tidak akan memakai selubung kalau mereka kembali ke Mesir. Perbuatan ini menggemparkan! Isteri seorang jang terkemuka berani berbuat sesuatu jang "tak senonoh" dan

jang "memberi malu". Hampir semua kaum lelaki dan banjak kaum wanita mentjela tindakan jang revolusioner itu. Akan tetapi kaum wanita Mesir berdjuaug terus. Dan dua puluh lima tahun kemudian di Mesir diadakan kewadajiban-bekerdja bagi kaum wanita! Demikianlah madjunja kaum wanita Mesir! Sebagaimana kaum lelaki diwadjibkan mendjalankan dinas militer, demikianlah pula kaum wanita diwadjibkan mendjalankan pekerdjaan sosial untuk rakjat selama setengah tahun.

Pada tahun wanita Mesir menanggalkan selubungnja, pada tahun itu pula Kemal Pasja memegang pemerintah negara Turki. Telah berabad-abad negara Turki senantiasia hidup atas kebesarannja jang lama. Negara itu telah mendjadi sebuah negara jang amat terkebelakang didunia. Tak lama sesudah tahun 1900, pemuda Turki mulai bergerak untuk mengubah keadaan ini. Hasil revolusi itu memuntjak ketika Kemal Pasja memproklamakan berdirinja republik Turki. Penghidupan dinegara Turki sekonjong-konjong berubah. Undang-undang dasar negara jang berdasarkan agama Islam dan tak pernah diubah-ubah tak berlaku lagi. Sekarang didjalankan hukum undang-undang baru setjara Barat. Lebih-lebih bagi kaum wanita undang-undang jang baru itu amat penting. Sekarang mereka tak usah takluk lagi pada peraturan-peraturan kaum alim-ulama jang menganggap wanita sebagai machluk jang rendah deradjatnja. Sekaranglah baru mereka mendjadi warga-negara sedjati. Semua hukum undang-undang sampai kini ditafsirkan oleh kaum lelaki. Tjara mereka menafsirkannja itu selalu merugikan kaum wanita. Dan kaum wanita pertjaja sadja, bahwa segala tafsiran itu berasal dari Kur'an adanja.

Dalam peperangan dunia jang pertama negara Turki ikut serta. Sebagai senantiasia kedjadian dalam negara-negara jang berperang, segala wanita jang dalam zaman



damai "tak terpakai" dan terlebih jang tak boleh mengerdjakan "pekerdjaan lelaki" sekonjong-konjong mendjadi tjakap dan berguna untuk mengerdjakan segala matjam pekerdjaan. Ketika Kemal Pasja mulai memegang pemerintahan sudah ada djuga pemuda Turki jang bekerdja dipaberik. Ada jang sudah beladjar disekolah tinggi dan ada pula jang bekerdja dikantor-kantor. Akan tetapi sebagian besar kaum wanita Turki, sebagaimana djuga kaum wanita Arab, masih tinggal diam dalam "haremluk". Haremluk ini ialah sebuah tempat kediaman (puri) semua isteri seorang bangsawan atau seorang kaja. Jang boleh memasuki harem itu hanjalah suami mereka sadja dan lagi hanja kalau kebetulan mereka tidak sedang menerima tamu. Pekerdjaan wanita-wanita itu sehari-hari hanja menerima tamu sadja. Tetapi ditempat kediaman mereka, wanita itu pun bekerdja berat. Tak terhitung banjarknja permadani jang didjalin mereka sendiri dirumah. Bila seorang wanita hendak keluar rumah, maka dipakainja pakaian jang tebal dengan tiada potongan sama sekali, serta muka dan kepalanja ditutup oleh selubung jang tebal, supaja didjalin ia tak akan dikenal orang.

Dalam keadaan demikian itu tentulah mereka tak akan madju. Bila seorang anak gadis akil balig, maka ia tidak boleh lagi berhubungan dengan orang lain. Pergi sekolah tak diizinkan orang tuanja.

Gadis itu tak boleh mengikuti kursus, tak boleh mengundjungi gedung kemidi dan tak boleh pula melantjong. Pesawat radio untuk menambah pengetahuan dirumah, belum ada waktu itu. Didesa-desa kaum wanita lebih bebas sedikit dari dikota, karena pak tani membutuhkan tenaganja. Akan tetapi, biarpun didesa, apabila seorang wanita melihat seorang asing datang, maka dengan segera ia menjelubungi mukanja.

Tidak berapa lama sesudah Kemal Pasja memegang kekuasaan, ia melarang kaum wanita memakai selubung. Ia menghendaki supaya kaum wanita ikut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat umum, sama dengan kaum lelaki.

Seperti menurut kebiasaan wanita Amerika dan Eropah, isteri Kemal Pasja pun menjertai suaminya bila ia mengundjungi pesta-pesta atau menghadiri upatjara-upatjara. Tidak berapa lama antaranja isteri Kemal Pasja terpilih mendjadi ketua beberapa persatuan-persatuan wanita dan berani mengadakan perundingan dengan beberapa lelaki lain dengan tidak disertai oleh suaminya.

Tak berapa lama kemudian kaum wanita Turki beroleh hak pilih. Mereka berhak menduduki segala djabatan jang mereka kehendaki dan boleh bekerdja sesuai dengan didikan masing-masing. Sebab itulah maka seorang wanita anggota Parlemen Turki, dr. Diblan, baru-baru ini dapat berkata demikian: "Pada masa ini kaum wanita Turkilah jang terlebih berbahagia diantara segala kaum wanita diseluruh dunia." Dr. Diblan ialah seorang tabib wanita, anggota badan Perwakilan Rakjat, wakil-ketua dari perhimpunan-kebangsaan untuk memberantas penjakit tbc. dan setjara aktif duduk dalam pimpinan berbagai persatuan-wanita.

Dr. Diblan menerangkan apa jang ia maksud: "Hak kami sekarang sama sekali tak berbeda dengan hak kaum lelaki. Kami sudah mendjadi warga-negara sedjati. Berhak memilih dan dipilih. Kami berhak mendjadi anggota sesuatu partai politik, malahan sudah mendjadi anggota partai politik! Undang-undang perkawinan kami disusun berdasarkan persamaan hak dengan kaum laki-laki. Sekarang tak mungkin lagi seorang lelaki mentjeraikan isterinja begitu sadja, sebagaimana dahulu diizinkan menurut hukum Islam. Dalam hal perekonomian

wanita Turki bebas dari segala pengaruh suaminya. Ia boleh berbuat sekehendak hatinya terhadap hak-miliknja, dan ia berhak menerima harta pusaka dengan tak boleh ditjampuri oleh suaminya. Dari semula pemerintah republik Turki dengan tegas memisahkan agama dari negara. Tiap-tiap warga-negara boleh memeluk agamanya masing-masing, akan tetapi kedudukannya dalam hukum kewarga-negaraan ditentukan menurut undang-undang negara.

Jang terpenting pada permulaannya dan sebenarnya sampai pada masa ini ialah hal pengadjaran, dan pendidikan. Djumlah buta-huruf besar di Turki, dan tidak sadja antara kaum wanita. Waktu Kemal Pasja mulai memerintah hanja 35000 anak-anak jang mengundjungi sekolah rendah. Pada tahun 1947 bilangan ini mendjadi hampir satu djuta anak laki-laki dan 300.0000 anak perempuan. Tetapi di Turki ada kurang-lebih tiga djuta anak-anak harus bersekolah. Djadi belum lagi seperdua dari mereka dapat bersekolah, karena kekurangan guru laki-laki dan guru wanita. Sebuah negara jang 25 tahun jang lalu hanja dapat memberi peladjaran rendah pada 35000 anak-anak, tak mungkin pada saat ini dapat menghasilkan 350.000 orang guru jang dibutuhkan untuk mengadjar disekolah rendah sampai disekolah tinggi. Akan tetapi anak-anak dari anak sekolah sekarang ini, akan dapat dan harus bersekolah semuanya. Di Turki kami mempunyai kewadajiban-bersekolah. Segala peladjaran diberikan dengan tjuma-tjuma. Semua anak jang tak perlu tinggal dirumah karena hendak membantu orang-tuanya mentjari nafkah, boleh terus beladjar, bila telah sampai umurnja untuk bersekolah." Demikian keterangan tabib Diban.

Diantara pemuda-pemudi Turki tidak sedikit jang berhadjat akan menjumbangkan tenaganya untuk rakjat.

Semakin banjak diantara mereka beladjar disekolah tabib berhubung dengan kesehatan rakjat jang masih banjak harus diperbaiki. Kaum wanita itu harus dipudji, karena diantara mereka jang bersedia pergi kedesa-desa dan keluar-kota, dimana kehidupan lebih sukar dari dikota, lebih banjak dari kaum lelaki djumlahnja. Kaum wanita itu dengan begitu merintis djalan untuk angkatan jang datang.

Beribu-ribu pemudi beladjar pada kursus-kursus jang dinamai "lembaga-desa", ialah tempat mereka dididik mendjadi pemimpin "gerakan mempertinggi deradjat kehidupan didesa". Segala-galanja didjalankan menurut rantjangan pemerintah. Maksudnja untuk memadjukan penduduk desa dalam segala hal. Pemudi-pemudi itu beladjar memberi petundjuk-petundjuk pada kaum ibu di desa, bagaimana tjara memelihara anak baji, misalnja. Mereka mempeladjadi tjara-tjara bertjotjok-tanam menurut aliran baru, dan segala hal-hal jang mengenai peraturan masjarakat. Mereka dididik djuga dalam hal memimpin, agar kelak dapat memimpin persatuan-wanita didesa mereka.

Turki melenjapkan terbelakangnja kaum wanita dengan membuang undang-undang hukum Islam dan menggantikannja dengan undang-undang hukum Eropah. Mesir tidak berbuat demikian, akan tetapi disanapun kaum wanita boleh dikatakan telah mendjadi manusia merdeka. Wanita-wanita Mesir menerangkan pada kami, bahwa banjak keadaan jang buruk, jang telah berabad-abad merendahkan deradjat wanita, sekali-kali bukan bersendikan Kur'an, tetapi hanja berdasarkan adat-kebiasaan jang telah berurat berakar, jang tidak dihapuskan oleh kaum lelaki. Kur'an tidak mengatakan bahwa wanita harus memakai selubung kalau bepergian dan harus dikurung ditempat kediamannja sadja. Dan barang siapa mengata-

kan, bahwa Kur'an membolehkan permaduan, ia chilafi Semasa Nabi Muhammad lagi hidup seorang lelaki boleh mempunyai isteri sebanyak kehendaknja sadja. Nabi Muhammad mengerti, bahwa amat besar perubahan rasanja, kalau semua orang laki-laki sekong-kong diharuskan beristeri seorang sadja. Sebab itu Nabi Muhammad membolehkan tiap-tiap orang mempunyai isteri sebanyak-banyaknja empat orang. Djuga dipikirkannja pula, bahwa didunia lebih banjak wanita dari lelaki. Kalau diizinkan seorang lelaki mempunyai lebih dari seorang isteri, maka tiap-tiap wanita masih dapat menurut takdirnja masing-masing. Akan tetapi Nabi Muhammad seterusnya menetapkan, bahwa seorang lelaki boleh beristeri lebih dari seorang, hanja kalau ia sanggup memenuhi sjaratnja, jaitu semua isteri hendaklah dipelihara dan diperlakukannja dengan baik dan adil. Bahwa Nabi Muhammad kurang pertjaja akan mungkinnja sjarat ini dipenuhi, ternjata dalam sabdanja kemudian: "Kamu tidak akan mungkin baik dan adil terhadap semua orang, sekalipun ini kamu hendaki sendiri." Ini sebenarnja berarti, bahwa Nabi melarang permaduan (poligami). Hanja dalam satu hal Kur'an mengizinkan permaduan. Jakni bila isteri pertama tidak mendapat anak. Seterusnya alasan mengambil isteri kedua ialah supaya sisuami djangan sampai mentjeraikan isterinja jang pertama, sehingga isteri pertama ini masih tetap kedudukannja sebagai isteri dan ibu-rumah-tangga.

Betul agama Islam membolehkan kaum lelaki mentjeraikan isterinja, tetapi tidaklah dengan semau-maunja sadja. Isteripun berhak menambah perdjandjian dalam surat kawin, supaya ia boleh mentjeraikan dirinja dari suaminya. Kalau ia mengalpakan kesempatan ini, ia kelak akan mendjadi korban tingkah laku suaminya. Kerugian jang mendjadi tanggungan sang suami ialah berupa

uang. Dalam tiap surat nikah harus diadakan ketetapan, bahwa dalam hal talak sang suami diwajibkan membar-  
jar kerugian pada sang isteri. Banjaknja uang pengganti  
kerugian ini tidak sadja ditetapkan dengan teliti, akan  
tetapi "mouakhar" ini harus lebih dahulu diserahkan  
pada orang tua atau wali gadis jang akan kawin itu.

Bila dahulu seorang anak perempuan dikawinkan de-  
ngan seorang lelaki jang belum pernah dilihatnja, maka  
orang jang mengawinkan melakukan suatu pelanggaran.  
Sebab Kur'an menentukan dengan tegas, bahwa anak pe-  
rempuan jang akan dikawinkan itu harus lebih dahulu  
mengaku dimuka dua orang saksi, bahwa ia suka kepada  
lelaki jang akan mendjadi suaminja itu. Kalau anak pe-  
rempuan itu tidak memberikan "kata sudinja", perkawin-  
an setjara Islam tidak boleh dilangsungkan.

Dalam beberapa hal undang-undang hukum Islam  
memberi hak-hak pada wanita lebih dari pada hak-hak  
jang diperoleh kaum wanita di Barat. Bukan sadja wanita  
jang tak bersuami, tapi wanita jang bersuamipun berhak  
menguasai miliknja bebas dari tjampur tangan suaminja.  
Ia boleh membuat perdjandjian dengan orang lain menu-  
rut kehendaknja sendiri. Di Barat sekarang masih ada be-  
berapa negeri, dimana sang isteri dilarang membuat suatu  
perdjandjian kalau tidak seizin suaminja. Dahulu pernah  
djuga kedjadian dibeberapa negara Arab, bahwa kaum  
wanita segera sesudah kawin mendjual harta benda jang  
ada dalam rumahnja dan memindahkan harta itu atas  
namanja sendiri (jang "mouakhar" perkawinannja amat  
rendah). Demikianlah mereka mendjaga, supaja mereka  
djangan sampai menderita kerugian, kalau ditjeraikan  
oleh suaminja.

Menurut pendapat kaum wanita Mesir, sebenarnja, ke-  
tjuali dalam beberapa hal, orang sekali-kali tak perlu me-  
ngubah undang-undang. Hanja kaum wanita hendaklah

mendjaga supaya undang-undang itu disana-sini ditambah dan didjalankan dengan benar-benar! Kaum wanita Mesir misalnja telah berhasil menetapkan dalam undang-undang supaya batas umur anak perempuan untuk boleh bersuami 16 tahun, sehingga perkawinan anak-anak tidak mungkin terdjadi lagi. Berkat usaha mereka telah ditetapkan, supaya seorang ibu jang telah bertjerai dari suaminya tetap mempunjai kekuasaan lebih dari sang suami terhadap anak-anaknja. Dan sebab tindakan merekalah, maka dalam undang-undang ada ketentuan, bahwa wanita jang disiksa oleh suaminya berhak minta talak dari suaminya, sekalipun tak ada perdjandjian serupa itu dalam surat-kawin.

Oleh sebab kaum wanita telah mengubah sikap mereka — dan kaum lelaki tunduk pada keadaan, sungguhpun ada djuga jang menundjang pergerakan wanita itu — keadaan di Mesir sekarang sedemikian, sehingga dimanamana dalam masjarakat umum kaum wanita dan anak-anak perempuan ikut bekerdja. Pada permulaan bab ini sudah kami katakan, bahwa di Mesir sudah diadakan kewadjiban bekerdja-sosial untuk pemuda. Ini berarti, bahwa pemuda-pemuda itu harus membantu dimana ada kesukaran, misalnja memberantas wabah penjakit kolera. Selandjutnja diantara pemuda dan pemuda itu diadakan gerombolan-gerombolan jang dikirimkan ke desa-desa untuk mendidik penduduk desa. Pekerdjaan mereka boleh disamakan dengan pekerdjaan guna "meninggikan deradjat kehidupan penduduk desa" di Turki.

Di-negara-negara Arab lainnja pun terdjadi demikian. Tidak disemua tempat kaum wanita dapat dengan mudah membebaskan dirinja. Di Iran misalnja Reza Sjah jang revolusioner itu pada tahun 1935 mengeluarkan perintah, supaya kaum wanita dilarang memakai selubung kalau bepergian. Kebanyakan wanita menjambut putusan ini

dengan riang-gembira, tetapi di beberapa daerah yang belum maju, kaum lelaki tidak mengindahkan larangan itu sama sekali. Kalau memakai selubung kaum wanita dilarang keluar rumah, sedangkan kalau tidak memakai selubung sang suami tidak membolehkan mereka bepergian. Akibat larangan ini ialah bahwa kaum wanita itu dikurung saja didalam rumah. Pengganti Reza Sjah, menarik kembali perintah itu pada tahun 1947. Barulah kaum wanita yang telah dua belas tahun lamaanja dikurung itu dapat bepergian lagi. Tetapi tatkala itu timbul pula suatu keadaan lain. Diantara pemuda-pemudi yang telah dibesarkan setjara bebas, banjak yang tidak mau tahu akan peraturan-peraturan yang memisahkan wanita dari lelaki, seperti yang akan dilakukan lagi oleh beberapa kaum lelaki dan kaum alim-ulama. Mereka meninggalkan daerah-daerah yang kolot dan pergi ke kota besar-besar, dimana mereka dapat hidup dengan bebas. Kesukaran-kesukaran, sesudah larangan memakai selubung itu ditjabut kembali, sama sekali tidak berkurang. Tetapi di Iranpun tidak akan lama lagi semua penduduknja menjesuaikan diri pada keadaan baru, yang memberi kaum wanita kebebasan yang sepenuh-penuhja itu.



## 7. DAHULU TERKEBELAKANG, SEKARANG TERKEMUKA

„Masjaraikat tak dapat berdiri dan tak akan dapat bekerdja betul-betul, kalau anggotanja separo merdeka dan jang separo lagi mendjadi budak. Hanja apabila kesadaran kaum wanita untuk merdeka ada, dan mereka ditentukan mendjadi teman dalam kehidupan, maka dunia akan dapat dilindungi dari mala-petaka jang akan menimpanja.” Demikianlah ditulis oleh seorang utusan wanita India, Lakshmi N. Menon, berhubung dengan rapat komisi untuk menentukan hak-hak wanita di U.N. (Persikatan Bangsa-bangsa) jang diadakan pada permulaan tahun 1949 di Beirut.

Kaum wanita India amat lekas sedar akan kedudukannya dan mereka telah membuktikan, bahwa mereka sanggup ”mendjadi teman dalam pergolakan hidup.”

Seperti dinegara-negara Arab, di India pun berabad-abad lamanja telah mendjadi kebiasaan, mengurung kaum wanita dalam rumah. Mereka tidak diizinkan pergi ke-djalan besar dan meraka dilarang bergaul dengan kaum lelaki. Kehidupan seorang wanita ”purdah” (hampir semua wanita kaum purdah) seolah-olah berlangsung dibalik tirai. Dibalik tirai inilah letaknja dunia kaum wanita jang hanja boleh dimasuki oleh suami dan putera-puteranja sadja. Sedangkan budjang lelaki pun tak diizinkan memasuki ”zenana” ini. Tetapi dari belakang tirai itu si Ibu mempunjai pengaruh jang amat besar atas keluarganya. Suara seorang ibu jang punja anak lelaki amat penting dalam segala putusan jang diambil oleh suami dan anak-anaknja. Tetapi dalam hakekatnja wanita ini masih termasuk dalam seperdua bagian penduduk dunia jang mendjadi hamba.

Pergerakan kemerdekaan di India berhubungan rapat

dengan kesadaran kaum wanita. Tak berapa lama sesudah petjahnja perang-dunia pertama, Nj. Annie Besant menjiarkan sembojan: "Pemerintah sendiri untuk India." Njonja ini seorang ahli siasat jang tjakap. Dimana-mana didirikannja perkumpulan guna mentjapai pemerintah-sendiri itu. Ia ditangkap oleh pemerintah; di Madras kedjadian ini amat mendorong kesadaran kaum wanita India. Sebelum kaum wanita dinegara-negara demokrasi di Eropah dan Amerika mendapat hak-suara, kaum wanita India telah menuntutnja! Hal ini terdjadi pada tanggal 18 Desember 1917, dengan surat jang oleh utusan dari segala golongan kaum wanita dialamatkan kepada Gubernur-Djenderal India.

Dalam tahun itu djuga seorang wanita terpilih menjjadi Ketua Partai Kongres India. Wanita itu ialah Annie Besant. Propinsi Madras memberi teladan! Dalam "undang-undang Pemerintah India" tahun 1919 kaum wanita Madras memperoleh hak-pilih. Propinsi-propinsi jang lain kemudian mengikuti djedjak ini.

Jang mula-mula membangunkan gerakan mendirikan A.I.W.C. sebenarnja seorang lelaki. Pada tahun 1926, sekretaris-djenderal departemen Pengadjaran di Benggala, dr. Oates, membagi-bagikan hadiah pada murid-murid sekolah-puteri di Calcutta. Pada upatjara itu ia berpidato. Antara lain katanja: "Berapa lamakah lagi kamu akan tinggal sabar sadja melihat kaum lelaki menetapkan sistim, kaum lelaki menetapkan susunan pengadjaran, menjusun udjian dan membentuk Komisi pemeriksa, jang menetapkan haluan didikanmu, padahal dalam menetapkan itu kamu kaum wanita sama sekali tidak mempunjai suara?" Ia mengandjurkan, supaja kaum wanita India, "seia-sekata semuanja melahirkan tjita-tjita mereka, dan terus-menerus bersuara sampai tertjapai jang ditjita-tjitakan itu."

Kaum wanita menjambut andjuran itu dengan baik dan tak berapa lama kemudian didirikanlah A.I.W.C. Seorang wanita Inggris, Margaret Cousins, berseru kepada semua kaum wanita dalam negeri, supaya ditiap-tiap tempat dibentuk komisi dan madjelis-madjelis utusan propinsi (daerah) kaum wanita, jang akan melahirkan pendapatnja tentang pendidikan bagi anak perempuan. Rapat guna mendirikan komisi dan madjelis tersebut diadakan di Poona pada tahun 1927. Dalam dua rapat-tahunan jang mula-mula semata-mata dibitjarakan pendidikan dan pembasmian perkawinan anak-anak, selama perkawinan ini membahajakan bagi pendidikan. Dalam rapat tahunan jang ketiga mereka bertindak lebih djauh dan memuat beberapa perubahan sosial dalam atjara rapat. Dan tidak berapa lama kemudian, A.I.W.C. itu mulai mentjampuri politik menurut arti jang seluas-luasnja. Mereka bertjita-tjita, supaya kaum wanita menduduki tempat-tempat jang patut bagi mereka dalam negara ataupun masyarakat. A.I.W.C. ialah satu-satunja organisasi jang mempunjai tjabang-tjabang disemua daerah-bahagian India. Organisasi jang besar ini, jang mempunjai 200 tjabang dan 30.000 anggota, ialah suatu badan jang harus diperhitungkan betul-betul. Sesudah India dan Pakistan merdeka, maka segolongan kaum wanita memisahkan diri dan membentuk sebuah madjelis wanita-Islam, tetapi sebahagian dari wanita Pakistan tinggal tetap setia pada induk-organisasi.

Pada masa ini kaum wanita India dalam soal-soal nasional maupun internasional semakin lama semakin memegang lakon jang penting. Naiknja deradjat bangsa India sebahagian besar hasil gerakan kaum wanita. Dalam prakteknja wanita India lebih mudah menduduki tempat-tempat jang terkemuka dari kaum wanita Eropah atau Amerika. Satu-satunja delegasi (utusan) ke U.N. (Per-

serikatan Bangsa-bangsa) jang dipimpin oleh seorang wanita, ialah delegasi India. Pemimpinnya jaitu saudara perdana-menteri Pandit Nehru. Njonja Pandit mempunyai pengalaman dalam lapangan pekerdjaan pemerintah. Pada tahun 1935 ia terpilih mendjadi ketua Madjelis Pengadjaran di Allahabad. Pada tahun 1937 ia mendjadi anggota Madjelis daerah "United Provinces". Pekerdjaannya sebagai menteri urusan Daerah Otonom (Istimewa) dan kesehatan rakjat, amat baik. Tiga kali ia dipendjarakan karena gerakan politiknya. Sesudah perang dunia kedua ia diangkat mendjadi ketua delegasi India ke U.N.; sudah itu ia diangkat mendjadi duta India di Moskou dan sekarang ia menduduki pangkat itu djuga di Washington.

Njonja Sarojini Naidu, jang telah meninggal pada permulaan tahun 1949, pun memegang lakon jang amat penting. Ia seorang jang tjakap dalam segala hal. Ia tahu mengarang sja'ir dan sadjak dan ahli kesusasteraan Timur, seorang jang penuh semangat dalam memperbaiki keadaan sosial, pula salah seorang dari angkatan tua jang berdjjuang untuk kemerdekaan India. Njonja Naidu seorang jang amat peramah, seorang ibu jang tahu akan kewadjabannya sebagai ibu dan seorang isteri jang mengasihi suaminya. Orang menamakan dia "Bulbul India". Dan pujangga jang ketjil dan lembut ini ialah wanita jang pertama-tama diseluruh daerah pemerintahan Ingeris diangkat mendjadi Gubernur daerah "United Provinces". Pada tahun 1905 ia memulai pekerdjaan sosialnya dengan berpidato dihadapan All India Social Conference (Konperensi Sosial Seluruh India) di Calcutta. Waktu itu ia belum mendjadi seorang jang dengan semangat memperdjungkan kemerdekaan India, tetapi tidak lama kemudian ia memihak pada Gandhi, ketika Bapak Rakjat India itu memulai gerakan "tidak suka turut perintah".

Dalam tahun 1924 wanita jang tak mengenal lelah ini bepergian mengelilingi Uni Afrika-Selatan guna memperbaiki nasib perantau-perantau bangsa India disana.

Dua tahun kemudian pidatonja dimuka rapat Kongres Nasional India jang banjak mengandung arti itu, berbunji demikian: „Saja, jang pernah menjanjikan lagu-lagu ninabobok, saja, sebagai lambang "Ibu India", saja sekarang akan menjalakan obor-kemerdekaan. Karena Tuan-tuan telah memilih saja mendjadi Ketua, pada waktu akan terdjadinja beberapa hal jang mahapenting dan putusan jang hebat-hebat akan diambil, Tuan-tuan sudah membangkitkan adat-kebiasaan lama dan mengembalikan wanita India kekedudukannja sebagai jang pernah mereka duduki dalam masa jang gemilang dalam sedjarah India". Pada tahun 1947, wanita jang telah berumur tudjuh puluh tahun ini masih mengambil bagian dalam mempersiapkan Konperensi Antara Asia jang ber-sedjarah itu (ia mendjadi ketua komisi persiapan) di New Delih, dan ia pula jang mempersiapkan Steleng Besar India di London.

Kedua wanita ini ialah wanita jang terkemuka kedu-dukannja. Tetapi di daerah pedalaman pun pada masa ini kaum wanita mendjalankan pekerdjaan jang penting. Wanita-wanita jang tjakap memimpin rumah sakit, sekolah-sekolah dan asrama-asrama. Pekerdjaan hakim-hakim wanita amat baiknja. Terlebih tjara mereka mendjalankan pengadilan untuk anak-anak.

90% dari negara India senantiasa masih daerah-desa. Sebab itu amatlah penting kalau semakin banjak kaum wanita dipimpin untuk menjelenggarakan pekerdjaan mendidik dan pekerdjaan sosial didesa-desa. Pekerdjaan mereka sangat berat, karena di India pun terdapat sifat jang umum ada pada manusia: hendak menolak segala "jang baru". Tjara bekerdja jang sudah biasa dari dahulu

mereka pakai, tak perlu dengan sekonjong-konjong ditukar! Tetapi kaum jang ingin akan perubahan dan kema-djuan itu tahu, bahwa mereka disokong oleh A.I.W.C.

Organisasi ini sangat memajukan pendidikan kaum wanita India dengan mendirikan Lady Irwin College of Home-science, sebuah asrama-sekolah-rumah-tangga pu-teri. Sebuah panitia dari A.I.W.C. jang bernama "Tolong-lah kanak-kanak" telah membuka beberapa rumah kanak-kanak di Benggala, Orissa dan Malabar. Perkumpulan jang sangat aktif ini mempunjai madjallah sendiri dalam bahasa Ingeris, bahasa Hindu (Hindi) dan bahasa Urdu. Ia sudah banjak menjiarkan berbagai-bagai buku ketjil berfaedah tentang misalnja makanan dan susu, tentang kaum wanita jang bekerdja ditambang-tambang, tentang kemerdekaan kaum wanita sebagai warga-negara, tentang pekerdjaan merawat orang sakit, tentang tonil kebangsaan dan peri hal perkerdjaan menjulam setjara Karnstak.

Kantor-pusat A.I.W.C. telah menerbitkan sebuah laporan tentang pekerdjaan kaum wanita dalam djabatan Pe-merintah. Djuga dalam hal menjusun undang-undang, A.I.W.C. banjak memberi tundjangan. Pada tahun 1946 dan 1947 sebuah gerombolan-peladjar dari A.I.W.C. telah menjusun sebuah "Piagam hak-hak wanita" jang diper-gunakan sebagai penuntun dalam merantjangkan un-dang-undang dasar negara.

Tentu sadja tidak semua wanita India memainkan lakon jang aktif dalam perdjuaan memerdekakan kaum wanita. Umumnja boleh dikatakan, bahwa dalam waktu kurang dari tiga puluh tahun kaum wanita India telah menduduki tempat, jang kaum wanita Eropa dan Ame-menduduki tempat, jang kaum wanita Eropah dan Ame-rika baru dapat sesudah berabad-abad berdjuaan. Hasil mereka mulai memperdjuaan kemerdekaan, wanita India lebih "diperhamba" oleh kaum lelaki daripada

kaum wanita Eropah atau Amerika. Sudah tentu pula tidak semuanya dapat mengikuti kemajuan jang setcepat itu. Dan bila ada tjerita, tentang keadaan di beberapa daerah jang terkebelakang, dan tentang kemiskinan dan kebalan, maka bolehlah dikatakan, bahwa itu benar. Terhadap India pendapat orang sama sadja sebagaimana terhadap negara Turki, jaitu: "Kalau satu angkatan jang lalu, dalam sebuah negara, hampir 100% wanita penduduk desa belum tahu membuatja, menulis dan berhitung, maka tidaklah mungkin sekarang ini tiap-tiap penduduk terpeladjar dan mendapat didikan sosial". Suatu penjelidikan jang rapi tentang keadaan wanita di India pada tahun 1929 melaporkan:" Dipaberik-paberik di India banjak kaum wanita jang telah bersuami bekerdja. Kadang-kadang ada djuga "creche" (tempat menitipkan baju-baji), tetapi kerap kali ibu-ibu itu membawa anaknya kepaberik dan menidurkannya dalam sebuah karung. Untuk mendjaga supaya anak-anak itu tidak mengganggu ibunya, maka si Ibu memabukkan anaknya dengan tjandu. Anak-anak mereka jang tinggal dirumahpun diperlakukan demikian, supaya terhindar segala ketjelakaan. Menurut dugaan orang, 98 dari tiap-tiap seratus anak buruhwanita paberik diberi tjandu, biar jang ada dipaberik ataupun jang tinggal dirumah. Kalau hanja 98 orang anak-anak jang harus dipikirkan nasibnja, tidak begitu sulit rasanja akan mendirikan sebuah sekolah taman-kanak-kanak untuk mereka. Tetapi kalau puluhan ribu kali 98 kanak-kanak jang harus ditolong, maka ini berarti, bahwa puluhan-ribu pula taman-kanak-kanak harus dirikan. Dan ini tidak mungkin tertjapai dalam beberapa tahun sadja!

Gandhi sendiri pernah memperingatkan, bahwa kewadajiban kaum wanita lebih terletak pada pemeliharaan anak jang sedikit dengan baik-baik, dari pada melahir-

kan anak-anak jang banjak. Bila kaum wanita memperhatikan peringatan Gandhi itu, maka soal-soal jang mengenai pemeliharaan anak-anak akan lebih mudah dipetjahkan. Anak jang kurang banjaknja dapat dipelihara dengan lebih baik, sehingga anak-anak jang meninggal semakin kurang; dengan demikian bertambahnja orang-orang dewasa dalam masa satu angkatan achirnja akan hampir sama dengan keadaan sekarang.

Dalam tahun 1940 Gandhi menulis: "Wanita ialah suatu pendjelmaan ahimsa. Ahimsa artinja kasih jang tak berhingga, dan ini berarti pula, kesanggupan menahan penderitaan jang tak ada batasnja. Wanita, ibu manusia, membuktikan kesanggupan demikian dengan sebaik-baiknja. Hendaklah kaum wanita menurunkan kasih ini pada semua manusia, dan hendaklah mereka lupakan, bahwa mereka pernah mendjadi objek guna memuaskan hawa-nafsu kaum lelaki, bila kelak mereka menduduki tempat jang lajak disisi kaum lelaki sebagai ibu mereka, jang mendjadikan mereka, dan sebagai penuntun jang sabar".



## 8. DARI AMERIKA SELATAN LIWAT AFRIKA KE ISRAEL

Pembatja barangkali tahu, bahwa seorang musafir bangsa Spanjol, bernama Columbus, pada suatu ketika meninggalkan kampung-halamannja, berlajar hendak mentjari djalan baru ketanah jang disebut orang masa itu India. Ia yakin, bahwa, bumi ini bundar. Sebab itu ia berpikir: "Kalau saja terus-menerus berlajar kearah Barat, tentulah saja akan tiba di India". Ia tahu pula, bahwa kalau ia mengarahkan haluannja lurus ke Timur, ia tak mungkin akan sampai ke India, karena semua orang mengetahui, bahwa disebelah Timur Lautan Tengah terdapat daratan. Terusan Suez masa itu belum ada. Mungkin pembatja sudah mengetahui djuga, bahwa sesudah berbulan-bulan dalam perlawanan menderita serba kekurangan, Columbus melihat daratan dan berteriak: "India!" Akan tetapi daratan jang dilihatnja itu ialah Amerika! Banjak orang jang mengikut djedjak Columbus dan pergi ke Dunia-Baru itu. Bahagian Utara Amerika diduduki oleh berbagai-bagai bangsa Eropah jang lain. Sekalipun kebanyakan diantara negara-negara-bagiannja lebih seabad telah memerdekakan diri dari pemerintahan Spanjol, pengaruh Spanjol di Amerika-Selatan masih banjak. Akibatnja ialah, bahwa kedudukan kaum wanita di Amerika Selatan kurang berarti dari kedudukan kaum wanita di Amerika Utara. Telah menjadi kebiasaan bagi kaum wanita dinegara-negara Amerika Selatan bila mereka pergi kegeredja memakai sematjam topi jang luar biasa bentuknja serta sebuah selubung jang dinamakan orang "mantilla". Tidak berapa lama jang lampau pemudi-pemudi masih memakai mantilla itu, bila mereka pagi-pagi pergi bekerdja. Perbuatan mereka itu mempunjai alasan istimewa. Bila orang sebelah-menjebelah ru-

mah melihat mereka memakai mantilla, mereka menjangka, bahwa pemuda-pemudi itu pergi kegeredja dan bukanlah pergi bekerdja untuk mentjari uang. Sebab tidak lajak kaum wanita bekerdja mengambil upah. Sang sumailah jang wadjib mentjari nafkah untuk isteri dan anak-perempuannya dan mungkin djuga untuk saudara-perempuan jang belum bersuami.

Keadaan jang serupa itu tidak diseluruh Amerika Selatan terdapat. Di Paraguay misalnja, sebuah negara ketjil, terbanjak penduduknja adalah kaum wanita sebab negara ini senantiasa berperang dengan negara-negara tetangganya, sehingga kaum lelaki banjak jang tiwas. Bagaimana benar perbandingan banjaknja kaum lelaki dan kaum wanita tidak diketahui orang benar-benar. Tetapi orang mengatakan bahwa disamping tiap-tiap seorang lelaki terdapat lima atau enam orang wanita. Karena tak dibolehkan beristeri lebih dari seorang, maka sebahagian besar dari penduduk wanita tidak bersuami. Mereka terpaksa bekerdja untuk memperoleh nafkahnja sehari-hari. Apalagi Negara kekurangan tenaga lelaki untuk menjelenggarakan segala pekerdjaan jang perlu. Djadi di Paraguay sudah lama kaum wanita memegang berbagai-bagai djabatan, sedangkan dinegara-negara lain keadaan ini baru berlaku dihari-hari jang kemudian sadja.

Akan tetapi ada pula lagi sebuah negara ketjil jang penduduk wanitanya menurut undang-undang disamakan deradjatnja dengan anak-anak dan orang-orang jang bisu dan tuli.

Sesudah perang dunia pertama perubahan-perubahan di Amerika Selatan datanglah sebagian besar, jang berlangsung dengan tjepat berkat kerdja sama diantara semua negara-negara di Amerika. Sebuah Komisi Wanita Antara-Amerika tiap-tiap tahun mengadakan rapat dan mengambil putusan tentang soal-soal jang mengenai hak-



Elisabeth Fry pembela kaum wanita marhaen Inggeris.



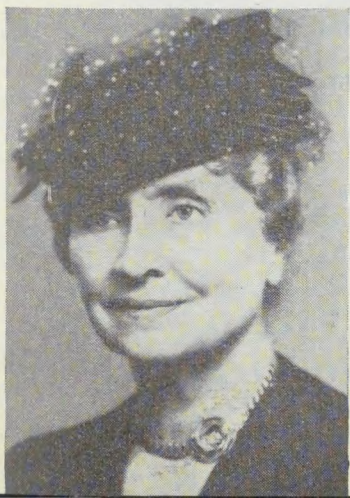
Josephine Butler jang membangkitkan wanita Eropah dan Inggeris dalam usaha mengangkat deradjat kaumnja.



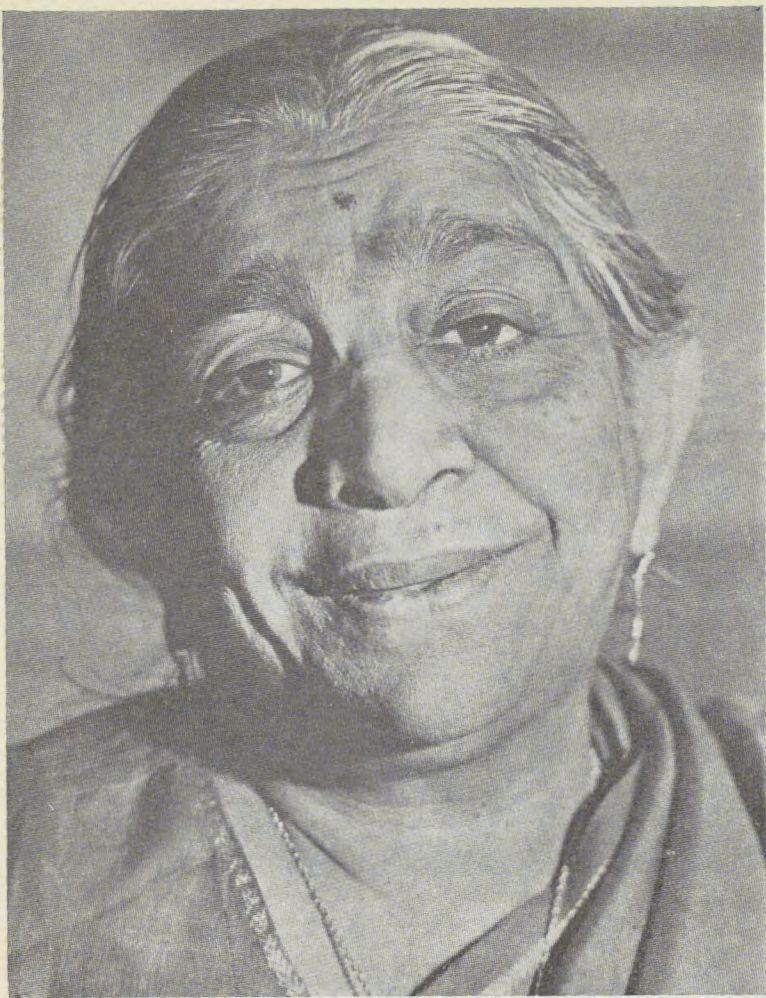
Florence Nightingale mendorong dunia untuk mendirikan Palang Merah Internasional.



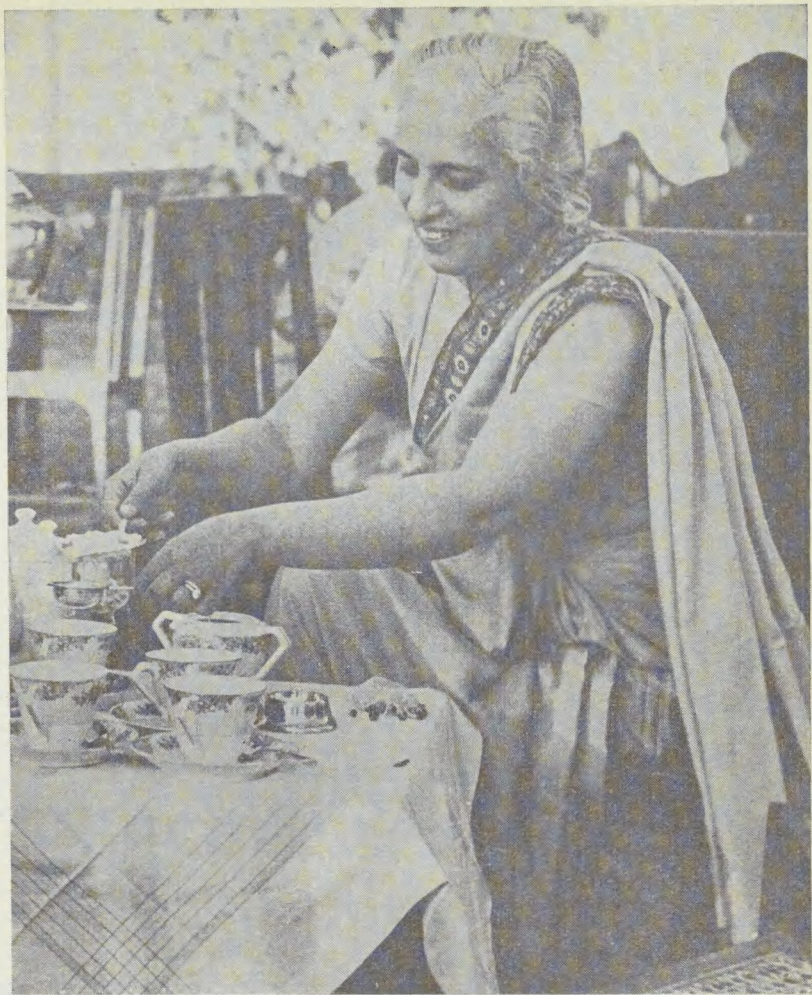
Marie Curie pembuka rahasia-rahasia alam.



Harapan baru dinjalakan dalam hati orang buta oleh usaha Helen Keller.



Sarojini Naidu, bulbul India jang menjalakan obor-kemerdekaan.

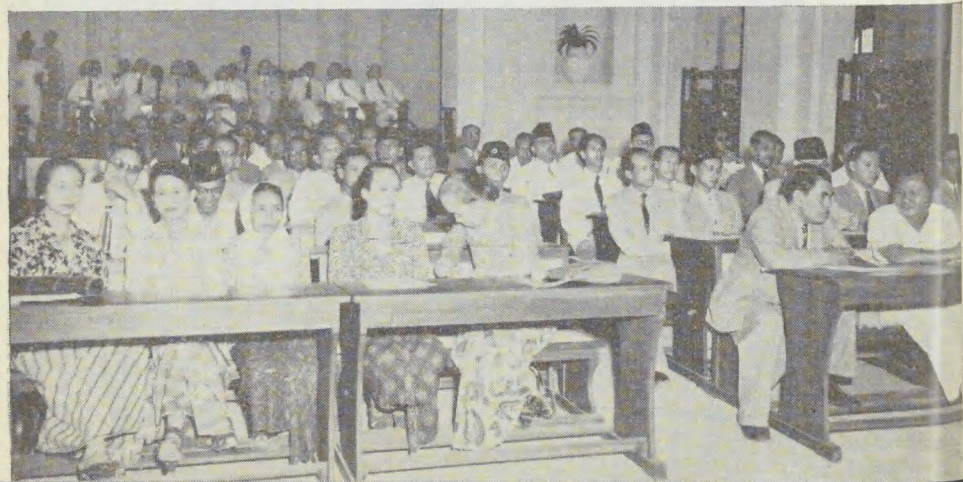


Vijaya Lakshmi Pandit, duta India di Washington.



Di Indonesia pun wanita tampil kemuka memimpin perdoangan bangsanja. Maria Ulfah Santoso, selaku menteri, memberi keterangan kepada sidang KNIP Pusat.

Dalam Dewan Perwakilan R.I.S. kelihatan disini a.l. nj. Sukemi dan nj. Puradiredja.



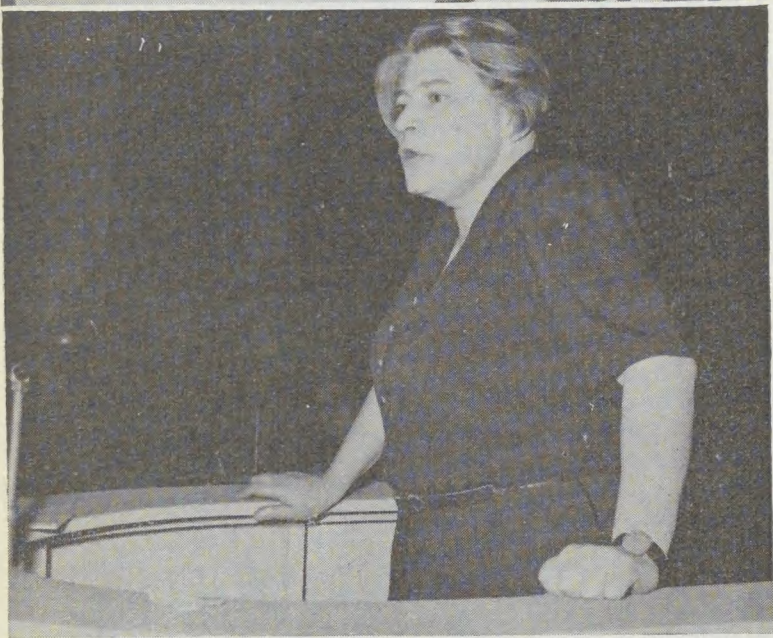




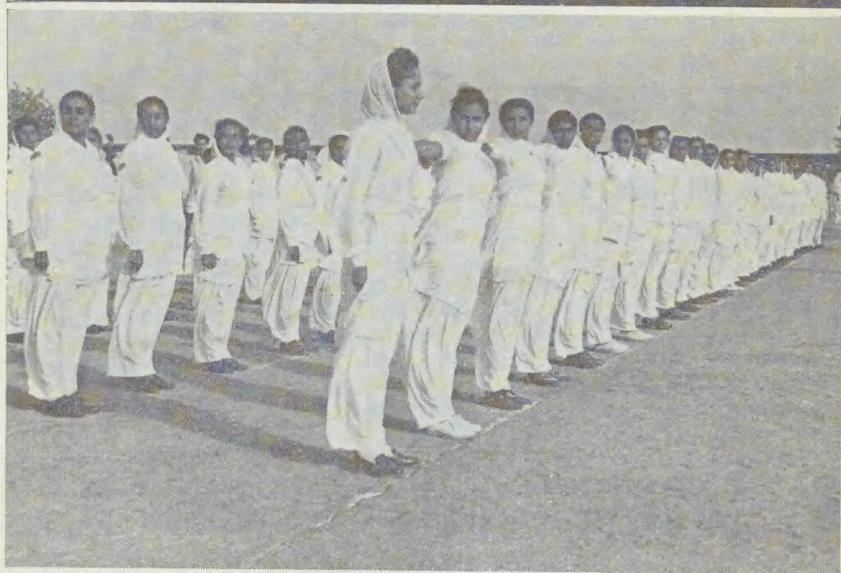
Pendidikan tinggi, djuga untuk wanita Asia. Segerombolan mahasiswa wanita di Karachi.

Organisasi pandu puteri Indonesia meliputi semua golongan pemuda.





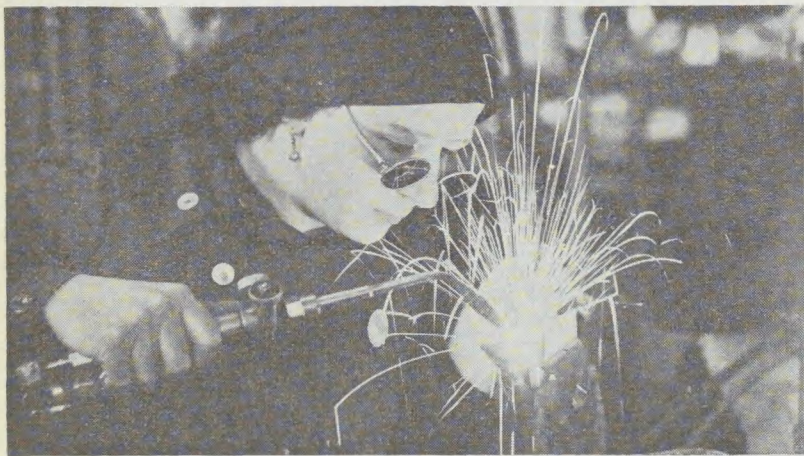
Djuga dalam negara totalitair kaum wanita kadang-kadang memegang djabatan penting.  
Atas: Njonja Eva Peron, isteri presiden Argentina, berkunjung ke Vatikan. Bawah: Anna Pauker, menteri luar negeri Kumania



Djuga dilapangan kemiliteran wanita mengambil bagian.  
Atas: tjalon-perwira wanita Akademi Militer Moskou.  
Bawah: wanita Pakistan dalam dinas militer.



Djuga di T.N.I., dalam keadaan darurat, wanita menjumbangkan tenagaja mengatur dapur umum dan perawatan.



Dimasa perang, wanita menggantikan pekerdja lelaki jang dipanggil kemedan pertempuran.



Lain lagi sifat perkerdjaan gadis-gadis dipaberik sigaret ini.



Banjak wanita Indonesia mendjalankan keradjinan tangan, disamping menjelenggarakan rumah tangga.



Dalam penerbangan sipil wanita mengatur pelayanan para penumpang.



Dirumah sakit tenaga wanita tak dapat diganti.



Di Indonesia sungai masih mendjadi tempat mentjutji. Mesin membantu wanita Amerika menjelesaikan tjutjian mereka.

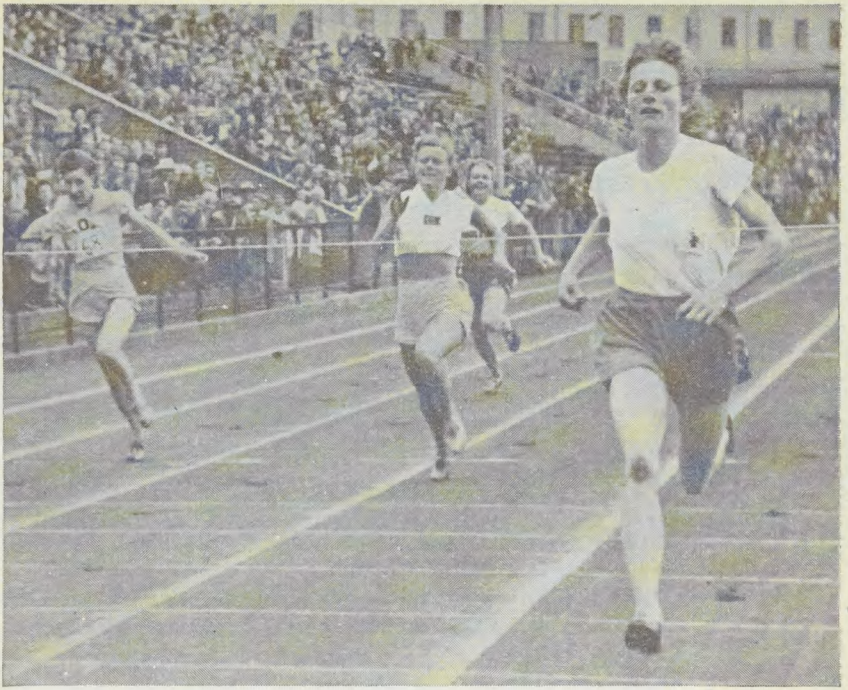


Gadis-gadis mengatur surat-surat dalam sebuah kantorpos Indonesia.



Ahli bakteriologi Amerika dalam pekerdjaannya.





Dilapangan sport wanita tidak kalah dengan kaum lelaki. Diatas (kanan) tampak wanita pelari jang paling tjepat didunia: Nj. Fanny Blankers-Koen.

Gerak badan jang lebih elok dipertunjukkan oleh penari Juana didalam tari Hindunja jakni Vasanta Nrtya, Tari Musim Bunga.





Tari-tari Indonesia termasjhur diseluruh dunia. Gambar ini memperlihatkan seorang penari Legong dari pulau Bali, jang berselubung dalam kain sutera dan kulit.



Tari Serimpi, seni Kraton  
P. A. A. Mangkunegara VII

hak kaum wanita, pekerdjaan wanita, dan urusan sosial dsb. Dalam komisi tersebut duduk utusan wanita dari 21 negara-negara Amerika. Putusan-putusan jang diambil oleh utusan-utusan itu tidak mengikat pemerintah negara masing-masing. Ada pemerintah-pemerintah negara misalnja jang menolak melaksanakan persamaan hak wanita dengan kaum lelaki dalam segala hal. Tetapi banjak djuga pemerintah-pemerintah jang dalam berbagai hal menerima putusan-putusan itu. Sebab itulah maka dinegara-negara Amerika Selatan jang lebih maju, kaum wanita sekarang hidup dan bekerdja sebagai warga-negara jang merdeka. Merekapun banjak menjumbangkan tenaganja untuk pekerdjaan internasional. Seorang anggota parlemen negara San Dominico (sebuah negara ketjil di Amerika Tengah), jang bernama Minerva Bernardino, hadir boleh dikatakan disemua konperensi-wanita internasional dan disemua sidang U.N. Di Argentina — negara jang terutama di Amerika Selatan — seorang wanitalah jang barangkali memegang rol jang terpenting. Njonja Eva Peron, isteri Diktator Argentina, bukan sadja membantu suaminja merebut kekuasaanja sekarang ini, tetapi dia sendiripun sangat besar kekuasaanja. Waktu wanita ini mulai berkenalan dengan Peron, ia seorang pemain tonil jang tidak berarti. Peron bermaksud menguasai Argentina dan sesudah ia kawin dengan Eva, maka Evalah jang membantu Peron dalam perdjuangannja. Sesudah "Djendral" Peron mendjadi Diktator, maka isterinja mendjadi menteri. Ia memilih tiap-tiap kementerian jang dapat dipakainja dan mendjalankan pemerintahan dengan tangan besi. Sesungguhnja banjak pula ia memperbaiki keadaan sosial; terlebih nasib buruh wanita diperbaikinja. Disamping ini tidak lupa ia akan kepentingan dirinja sendiri. Didirikannja misalnja beberapa paberik dan dipaksanja orang membeli barang-barang jang

dibuat dipaberik-peberik tersebut. Berturut-turut dibelinya surat kabar, jang tentu sadja hanja boleh memuat perkabaran jang disukainja. Kerap kali dikabarkan, bahwa ia akan dipetjat akan tetapi Njonja Peron masih tetap ikut memerintah.

Di Afrika banjak djuga kaum wanita jang ikut memerintah, tetapi suku bangsa jang ada disana taklah sepeenting Argentina. Dalam beberapa suku bangsa Negro Afrika kaum wanita mempunjai kedudukan jang terutama. Kira-kira lima puluh tahun jang lalu orang bertanja pada seorang perempuan tua, nenek dari Kepala-suku bangsa di Afrika-Tengah, apakah tidak seharusnya tjutjunja Foli beladjar menulis dan membatja. Orang tua ini menjahut: "Nenek-mojang kami jang telah dari dahulu mendiami tanah ini tidak mengenal buku, tetapi mereka tahu bagaimana mereka harus memerintah bangsanja; dan engkau, Foli, sekalipun engkau tidak membatja buku, engkau tetap seorang anak radja. Bila Dewa-dewa Jang Berkuasa kelak menghendaki kamu mendjadi radja, maka engkau akan menduduki tachtta keradjaan dan memerintah negara. Apakah ini menggembirakan Sang Dewa, tak seorangpun mengetahuinja. Sebab itu saja tak dapat menjetudjui kalau engkau menambah pengetahuanmu dari buku. Kalau seorang mendjadi radja barulah ia boleh memakai sepatu dan berpajung. Kalau engkau sekarang bersekolah dan beladjar membatja buku, tentu engkau akan meniru adat-kebiasaan bangsa putih. Engkau akan memakai sepatu pula dan memegang pajung. Dengan demikian engkau akan indjak-indjak hukum-adat bangsa kita. Sebab itu djanganlah engkau pergi sekolah!". Dan Foli tidak pergi bersekolah. Antara bangsa Negro biasapun lelaki dan perempuan membagi-bagi pekerdjaan dengan adil. Sang suami biasanja mengerdjakan pekerdjaan jang berat dan isterinja mendjaga rumah

tangga dan mengusahakan pekerdjaan ladang jang ringan-ringan. Tetapi ada djuga beberapa suku bangsa jang kaum lelakinja tiada lain kerdjanja hanja berburu dan berperang dan kaum wanitanja mengerdjakan segala pekerdjaan. Tiap-tiap orang Negro mempunjai isteri lebih dari seorang. Kekajaanja ditentukan oleh banjaknja isteri dan banjaknja hewannja. Adat ini lama-kelamaan hilang, lebih-lebih semendjak bangsa Negro bertjampur-gaul dengan bangsa-bangsa dari luar Afrika. Di Congo Belgi misalnja permaduan (poligamie) akan dilarang dengan resmi. Tanggal 1 Januari 1951 tidak seorang Negro lagi dibolehkan beristeri lebih dari seorang.

Afrika adalah sebuah benua jang luas dan banjak bagian-bagiannja jang belum didjedjak oleh bangsa-bangsa asing. Didaerah-daerah jang telah dimasuki orang dari luar, kadang-kadang kedudukan kaum wanitanja mendjadi buruk.

Hal ini terdjadi ketika pada masa itu kaum wanita di Eropah sendiri dipandang orang sebagai anggota masyarakat jang rendah deradjatnja dan jang boleh dihinakan. Ada kalanja kedudukan mereka bertambah baik. Kerap kali terdjadi jang demikian, kalau daerah-daerah itu dimasuki zending Kristen dan ukuran-ukuran agama Kristen lama-kelamaan mereka terima. Bagi Nabi Isa lelaki dan perempuan sama dan hak kemanusiaan mereka pun tak berbeda. Lambat-laun permaduan pun hilang djuga.

Tentang kaum wanita di Mesir sudah kami bitjarakan. Didaerah-daerah Islam jang terletak dipantai Utara Afrika keadaan kaum wanita biasanja masih amat buruk, oleh karena daerah-daerah tersebut amat terkebelakang dan miskin.

Achirnja kami hendak membitjarakan keadaan kaum

wanita Israel, suatu negara, jang sesudah dua ribu tahun hilang baru timbul kembali. Hampir dua ribu tahun jang lalu kaum Jahudi dihalau dari negerinja, Palestina, jang terletak pada pantai Timur Lautan Tengah. Pada tahun 1948 pembuangan kaum Jahudi berachir setelah mereka memproklamirkan kemerdekaan mereka dinegara Israel. Dua ribu tahun lamanja kaum wanita Jahudi tinggal dinegeri-negeri asing itu dan sebab itulah kaum wanita Jahudi jang kembali kenegara Israel itu bermacam-macam pula adat kebiasaannja. Ada tabib-tabib wanita terpeladjar lainnja jang telah beladjar disekolah-sekolah tinggi di Amerika dan Eropah. Ada pula wanita sederhana jang kembali dari negeri-negeri modern dengan membawa pemandangan baru tentang kewadajiban kaum wanita; wanita bermaksud mendirikan rumah kanak-kanak dan bertjita-tjita mengadakan berbagai-bagai aturan-aturan sosial, misalnja penetapan waktu hamil dsb. untuk pekerdja-pekerdja wanita dipaberik. Tetapi ada pula wanita jang datang dari negeri-negeri Balkan dan Afrika Utara, jang sama sekali tak pernah mendengar tentang tjara-tjara modern dalam misalnja hal memelihara baji, ilmu kesehatan modern dll. Jang memberti tjap atas kehidupan wanita dinegara Israel jang muda itu ialah wanita-wanita jang fikirannja sangat madju. Kami akan menguraikan sedikit pandjang tentang kaum wanita Jahudi ini, karena mereka — sebenarnja djumlah mereka ketjil sekali — telah memperlihatkan pada dunia, apa jang sanggup dikerdjakan oleh suatu bangsa jang merdeka, walaupun ia tidak mempunjai alat bantuan dan tidak mempunjai kekajaan jang berarti.

Kaum wanita Jahudi mempunjai sebuah organisasi jang meliputi seluruh dunia, jaitu: W.I.Z.O. (Women International Zionist Organization). Dalam tahun 1933, ialah ketika diktator Hitler berangsur-angsur membina-

sakan segala bangsa Jahudi dinegeri Djerman, mulailah organisasi tersebut membawa anak-anak piatu dan anak-anak Jahudi pulang kembali ke Palestina (waktu itu negara Israel masih bernama Palestina). Dinegara baru itu mereka dipelihara diasrama-asrama pemuda, dimana mereka mendapat didikan, sebagian besar untuk mendjadi tani. Dari mulanja sampai sekarang kaum wanitalah jang memegang pimpinan organisasi asrama-asrama itu. Sekarang masih terus sadja anak-anak kembali ke Israel. Dalam waktu dua tahun mereka dididik sehingga mendjadi manusia jang boleh dipakai untuk kehidupan "biasa". Pekerdjaan ini amat berat, karena diantara anak-anak itu — terlebih anak-anak jang pulang pada kira-kira tahun 1940 dan sesudah tahun 1945 — banjak jang tak pernah mendapat didikan, jang mungkin dilahirkan didalam kamp-kamp konsentrasi, jang pernah melihat orang tuanja disiksa sampai mati, jang hanja beladjar satu hal sadja, jaitu: mentjari makan seada-adanja, supaja djangan mati kelaparan dan kedinginan. Anak-anak itu sekarang harus mendjadi warga dari sebuah negara jang baru merdeka, dan menjumbangkan seluruh tenaganja untuk memadjukannja. Tentu ada djuga diantara anak-anak itu jang tak dapat dididik lagi. Tetapi sebagian jang besar telah dididik oleh kaum wanita itu mendjadi orang-orang jang gaja dan penuh semangat berdjuaug untuk kemerdekaan dan kemakmuran tanah airnja.

Bukan ini sadja djasa kaum wanita itu. Kami telah mentjeriterakan, bahwa bERMATJAM-MATJAM kaum wanita jang pulang kembali kenegara Israel. Untuk mereka jang harus beladjar menjelenggarakan rumah-tangga dan mendjadi isteri orang tani, anggota-anggota W.I.Z.O. mendirikan sekolah-sekolah. Disekolah-sekolah itu mereka diberi peladjaran memelihara rumah-tangga dan peladjaran pertanian. Ada peladjaran menggunting dan mendjahit

pakaian. Memelihara bayi dan anak-anak pun diadjarkan. W.I.Z.O. mempunyai beberapa "creches", jaitu tempat-tempat, dimana kaum wanita jang bekerdja, pagi-pagi sebelum pergi ketempat bekerdja, dapat menitipkan anak-anak itu. Untuk anak bayi piatu, didirikan rumah-rumah piatu jang menanggung pemeliharaan anak-anak itu.

Untuk anak laki-laki dan perempuan jang sudah agak besar didirikan "clubs", dimana mereka beladjar bertukang, mengukir kaju, mendjahit dan sebagainya. Untuk mendjaga kesehatan rakjat W.I.Z.O. pun berusaha sekuat-kuatnja.

Wanita-wanita itu telah mendirikan rumah-rumah sakit jang bagus dan waktu dalam perang melawan bangsa Arab, rumah-rumah sakit itu masuk kedalam daerah bangsa Arab, maka mereka membuat rumah sakit darurat dalam lobang-lobang dan gua-gua, dimana orang-orang jang sakit dan luka-luka sampai sekarang masih dirawat dengan baik. Ada wanita-wanita jang mendjalankan pekerdjaan sosial dengan mengundjungi rumah dan memberi penerangan tentang matjam makanan, jang harus dimasak dan tjara memasaknja, supaya mendapat manfaat jang sebesar-besarnja dari makanan itu. Wanita jang hamil diberi nasehat tentang segala jang perlu berhubung dengan keadaannja. Penjakit mata jang amat mengerikan, jaitu penjakit trachoom, sama sekali telah enjah dari Israel, sebagai hasil usaha kaum wanita.

Beberapa golongan wanita menjelenggarakan, supaya disekolah-sekolah pada murid-murid diberi makanan panas tengah hari sebagai makanan-tambahan. Pemudi-pemudi, terlebih guru-guru, dibangunkan semangatnja, supaya suka mengikut kursus-kursus untuk beladjar menurunkan pengetahuan mereka kepada wanita-wanita di desa-desa. Mereka bukan sadsja hanja "guru" tetapi djuga pekerdja-pekerdja sosial.



Dinegara Israel wanita dan laki-laki sama berat kewadajibannja. Kaum wanita pun mempunjai kewadjabindinas sebagai lelaki. Hanja mereka tidak bertempur digaris depan, sebab pimpinan tentara segera mengalami, bahwa bertempur digaris-depan itu kewadjaban kaum lelaki dan bahwa bagi kaum wanita menjelenggarakan persediaan digaris belakang adalah lebih baik. Dipaberik-paberik banjak bekerdja kaum wanita. Kebanjakan dari mereka mendjadi anggota serikat-sekerdja. Selandjutnja di Israel banjak kaum wanita jang mendjadi tabib, adpokat, anggota parlemen, anggota madjelis-kota dsb.

Di Israel njata dengan terang, bahwa dalam sebuah negara jang penduduk wanitanja radjin membantu pembangunan negara, negara itu akan lebih lekas madjunja dari pada sebuah negara, dimana segala pekerdjaan hanja diserahkan pada kaum lelaki sadja.

## 9. PERKEMBANGAN DI EROPAH

Di Eropah resminja tidak ada lagi perhambaan dalam bentuk bagaimanapun djuga. Sebab itu kaum wanita di Eropah tidak dapat sadar akan martabat mereka dengan perdjjuangan melawan perhambaan golongan masyarakat lain. Tetapi masih ada jang buruk dalam keadaan masyarakat jang dapat mereka berantas dan jang akan mendjadi batu lontjatan bagi mereka guna membebaskan diri sendiri.

Banjak kaum wanita dalam pendjara, jang kehidupanja sangat sengsara. Wanita jang mula-mula memperhatikan nasib mereka itu ialah Elizabeth Fry seorang wanita Inggeris. Jang nasibnja tidak banjak berbeda dengan kaum wanita pendjara ini ialah kaum perempuan djalang. Pembela mereka jang paling terkenal ialah Josephine Butler, djuga seorang wanita Inggeris. Barang siapa pada permulaan abad kesembilan-belas dibawa kerumah-sakit, biasanja memberi selamat tinggal dengan berdukatjita pada kaum keluarganja, karena pada masa itu dibawa kerumah-sakit artinja biasanja tak akan hidup lama. Pertama-tama, karena masa itu ilmu-pengetahuan ketabiban belum mendapat obat-obat baru, dan lebih-lebih karena orang-orang sakit itu "dirawat" oleh perempuan-perempuan dan laki-laki jang tidak faham tentang merawat orang sakit dan umumnja berasal dari lapisan masyarakat jang paling bawah, jang biasanja pemabuk dan kasar adatnya. Seorang wanita Inggeris lagi jang memulai tindakan guna memperbaiki rumah-rumah sakit. Wanita itu ialah Florence Nightingale. Seterusnja ada beberapa golongan jang nasibnja tidak luar biasa, tetapi sangat sengsara, karena industri-pabrik menjejabkan mereka menganggur atau menjejabkan upah mereka turun, sehingga mereka jang kuat bekerdja se-

kalipun menderita kekurangan. Kaum wanita jang hidup senang pun memikirkan nasib buruh-wanita jang malang itu. Wanita-buruh itu bekerdja amat berat dan mereka sudah terlalu lelah untuk memikirkan apakah mungkin mereka memperbaiki nasib misalnja dengan melakukan kerdja-sama? Tenaga mereka barulah tjukup untuk maksud itu, sesudah beberapa keadaan jang buruk dihapuskan dan mereka mulai menaruh perhatian terhadap serikat-serikat-sekerdja.

Sudah pasti bukan Njonja Fry, Njonja Butler dan Florence Nightingale sadja wanita jang mempraktekkan perasaan kesosialannja. Sebenarnja memang waktunja sudah tiba untuk melakukan pekerdjaan demikian, sehingga andjuran wanita-wanita itu mendapat sambutan baik sedangkan ditempat lain pun lahir gerakan serupa itu. Barbara Schilperoort, seorang wanita bangsa Belanda misalnja mulai mengundjungi pendjara-pendjara wanita tepat pada waktu Njonja Fry memulai gerakannya. Sebelum Florence Nightingale mulai menjusun kembali rumah-rumah sakit dan perawatan setjara baru, seorang pendeta bangsa Djerman, bernama Theodore Fliedner, sudah mendirikan rumah sakit "diacones" jang pertama. Diacones-diacones itu (jakni orang-orang beragama Kristen Protestan jang mengabdikan pada pekerdjaan sosial) dididik mendjadi djururawat jang baik dan halus budi pekertinja. Dan tepat pada waktu itu djuga seorang tabib di Amsterdam membuka sebuah rumah-sakit jang modern pula.

Lambat laun segala wanita jang menghiraukan nasib orang-orang miskin dan orang-orang jang bertjatjat itu mengerti, bahwa memang baik kalau bersedekah kepada orang jang miskin dan hina-dina, akan tetapi lebih baik lagi berichtiar supaja mereka tidak membutuhkan sedekah lagi dan dapat mentjari nafkahnja sendiri dengan

djalan halal. Untuk mentjapai tjita-tjita itu, harus diadakan perubahan undang-undang. Dengan djalan demikian kaum wanita di Eropah mulai menuntut hak-pilih, sebab barangsiapa memperoleh hak-pilih tentu sanggup mengubah tiap-tiap undang-undang atau membuat undang-undang, jang sesuai dengan pendapatnja.

Bila kita pernah mengalami penghidupan dalam tempat-tempat tawanan Djepang dalam perang-dunia jang baru lalu, maka mudalah kita memaklumi keadaan jang didjumpai oleh Njonja Fry di London. Wanita-wanita dalam pendjara dikumpulkan mendjadi satu. Ia sendiri menulis demikian: "Dalam dua buah bilik besar dan dua buah sel dikumpulkan 399 orang wanita; wanita-wanita jang belum diputuskan perkaranja, djadi orang-orang jang menurut undang-undang negara Inggeris harus dianggap tidak bersalah, bersama-sama dengan orang-orang jang sudah didjatuhi hukuman-mati. Mereka didjaga oleh dua orang lelaki. Keluarga dan sahabat boleh datang mengundjungi dan anak-anak mereka siang malam beserta dengan mereka. Masak, mandi dll. dikerdjakan diruangan itu djuga, dan mereka tidur dilantai sadja. Mereka mabuk-mabuk minum brendi (minuman keras) jang dapat dibeli ditempat itu dengan uang jang mereka dengan tak merasa malu minta pada tamu-tamu jang datang mengundjungi tempat itu. Segala-galanja tertutup oleh kotoran, bau busuk hampir tak tertahan, dan adat kesopanan sudah hilang sama sekali".

Direktur rumah pendjara itu tidak berani memasuki ruangan-ruangan itu seorang diri dan sekarang datanglah seorang njonja jang termasuk golongan orang kaja-kaja. Ia hendak memasuki ruangan-ruangan itu dengan begitu sadja. Njonja Fry ialah anggota dari segolongan kaum Masehi jang dinamai "Quakers".

Perkumpulan ini terdiri dari orang-orang jang memen-

tingkan bantuan dengan perbuatan. Pendorongan untuk menolong orang-orang itu timbul dari keteguhan iman masing-masing, jang kerap kali mereka buktikan. Elizabeth anak seorang kaja dan waktu muda, ia telah mengetjap segala kesenangan hidup jang dapat diketjap manusia. Tetapi ketika berumur 17 tahun (ia lahir pada tahun 1789) ia mendengar firman Tuhan, supaja membuat djasa dalam kehidupannja. Semendjak itu ia bermaksud menolong segala orang jang dalam kesusahan. Keinginan itu tetap ada padanja, djuga sesudah ia bersuami dan selalu repot meladeni keluarganja. (Njonja Fry mempunjai dua-belas anak dan tuan Fry sebagai seorang pedagang jang ternama, banjak menerima tamu jang harus pula diladeni oleh Njonja Fry). Njonja Fry mengundjungi orang-orang miskin, mendirikan sekolah-sekolah bagi mereka, memimpin djemaah geredja tapi masih belum puas ia; ia merasa belum tjukup berbuat kebadjikan. Ia mendengar nasib wanita-wanita jang dipendjara itu dan bermaksud menolong mereka. Segala jang didaptnja dipendjara wanita itu sudah kita batja. Baru sadja ia memasuki rumah pendjara itu, maka perempuan-perempuan jang sudah liar dan garang itu terus menjerang dia. Kalau ia pada sa'at itu menundjukkan takut atau mengeluarkan perkataan jang agak kasar sadja sedikit, tentu ia seolah-olah dikojak-kojak oleh perempuan-perempuan jang bertabi'at buas itu. Tiba-tiba dilihatnja beberapa wanita menanggalkan pakaian dari seorang majat anak ketjil dan mengenakan pakaian itu pada seorang anak berumur kira-kira lima tahun. Elizabeth mendekati anak itu, memeluk dan mendukungja seraja berkata: "Sahabatku semuanya, diantara kamu banjak jang mendjadi ibu. Saja amat chawatir tentang nasib anak-anak. Tidak dapatkah kita berbakti terhadap anak-anak jang tak bersalah ini? Inginkah kamu, supaja mereka semua

djuga kelak masuk pendjara? Haruskah mereka mendjadi pentjuri atau lebih dari itu?"

Dengan perkataan itu Njonja Fry telah mendjajah tali perasaan jang masih ada pada wanita-wanita jang malang itu. Semendjak itu mereka mendengarkan perkataan-perkataannya. Njonja Fry mengerti bahwa jang sangat menjedihkan, ialah karena mereka sama sekali tak mempunyai pekerdjaan dan beladjar suatu apa. Dengan djalan demikian mereka kelak tak akan mendapat kehidupan jang patut. Jang pertama-tama diichtiarkannya ialah mendirikan sekolah untuk wanita-wanita pendjara itu, jang dipimpin oleh seorang teman sependjara djuga. Seterusnya Njonja Fry memberi mereka pekerdjaan sehingga mereka kelak, bila dibebaskan, tahu bekerdja untuk mentjari nafkahnja. Bukan itu sadja usahanja. Diichtiarkannya pula, supaja keadaan-keadaan diluar rumah pendjara bertambah baik. Pendjaga-pendjaga lelaki ditiadakan. Diadakan peraturan, supaja anak-anak terpelihara dengan baik. Oleh karena usaha Njonja Fry, minuman keras dan bermain kartu terbasmi. Ruangan-ruangan kediaman mereka semakin bersih dan wanita-wanita itu mulai memperhatikan kebersihan pakaian mereka. Bermatjam-matjam golongan wanita itu sekarang dipisah-pisah, sehingga wanita-wanita jang telah membunuh orang terpisah dari wanita-wanita jang tak bersalah atau jang hanja dipendjarakan, karena mentjuri sepotong roti untuk anaknja jang kelaparan. Usaha Njonja Fry makin lama makin berkembang. Segera diketahui orang diseluruh negara, apa jang telah terdjadi dipendjara wanita di London. Sampai ke Skotland Njonja Fry diundang datang menjaksikan keadaan-keadaan dirumah-rumah pendjara. Kemudian ia pergi kebenua Eropah untuk memberi nasehat dan petundjuk dalam mendirikan pendjara-pendjara baru. Tidak sampai sini sadja tindakan wanita budiman inil

Kalau betul-betul orang mau mengadakan perbaikan, hendaklah orang mengubah undang-undang. Di Inggeris misalnja pada masa itu masih berlaku hukuman-mati atas orang jang bersalah sedikit; barang siapa jang mentjuri uang lebih dari lima puluh rupiah mendapat hukuman gantung, barang siapa kedapatan sedang bersama-sama dengan seorang penjamun dihukum mati. Tetapi praktinja agak kurang mengerikan dari undang-undang, sebab mereka, jang harus menetapkan "salah", berpendapat, bahwa kedjam betul bila seseorang jang bersalah sedikit sadja harus dibunuh. Kerap kali dikatakan sadja, bahwa harga barang jang ditjuri itu tak lebih dari 49 rupiah (sekalipun orang tahu, bahwa harganja misalnja 400 rupiah). Meskipun demikian masih amat banjak didjatuhkan hukuman-mati. Sebagai seorang "Quaker", Njonja Fry dengan tegas menentang hukuman-mati dan iapun berusaha spenuh tenaga, supaja hukuman-mati itu dihapuskan. Tegasnja ia mempergunakan pengaruhnja dalam menjusun undang-undang negara Inggeris; demikianlah ia mendjadi wanita jang pertama-tama "mentjampuri politik". Lambat-laun tindakan ini membimbing kaum wanita kearah menuntut hak-pilih. Njonja Fry sendiri belum menuntut hak ini. Tuntutan ini akan dilakukan oleh angkatan jang akan datang. Jang diusahakannja ialah, supaja sebanjak mungkin orang-orang jang didjatuhkan hukuman mati diberi ampun. Segala orang jang mendapat grasi (ampun) itu diasingkan ke New-South-Wales. Mula-mula pembuangan ke New-South-Wales mungkin lebih buruk dari hukuman mati, karena wanita-wanita itu diangkut kesana dengan kapal jang tak beres persediaannja. Mereka dimuat kedalam kapal seolah-olah mereka barang biasa. Tempat mereka amat sempit, sehingga hampir tak dapat bergerak. Ditengah djalan banjak diantara mereka jang mati. Baji jang ma-

sih hidup sedikit sekali harapan akan hidup terus ditempat buangan karena kesempatan untuk menjari rezeki tidak diberikan pada mereka. Njonja Fry berusaha, supaja kapal-kapal pengangkut itu diperbaiki. Djuga diichtiarkannja, supaja wanita-wanita itu ditempat jang baru mendapat kesempatan baik untuk menjari nafkahnja dengan djalan halal.

Tetapi ia menganggap lebih penting lagi mengichtiarkan, supaja kaum wanita djangan sampai masuk pendjara. Sebab itu Njonja Fry mendirikan pemondokan-pemondokan bagi kaum wanita diberapa kota di Inggeris untuk mereka jang tak punja tempat kediaman dan untuk anak-anak. Ia mengerti, bahwa pendjagaan kesehatan rakjat jang lebih sempurna penting sekali. Ia pun mulai mengusahakan perbaikan rawatan orang sakit. Demikianlah Njonja Fry seolah-olah menantjap penundjuk djalan bagi kaum wanita turunan jang akan datang, antara mana kita sebut Florence Nightingale dan Josephine Butler.

Ketika Njonja Fry meninggal pada tahun 1845, maka Florence Nightingale jang djuga berasal dari orang kajakaja dan mulia ditanah Inggeris, mengembara di Eropah dengan perasaan tak puas. Gadis ini bertjita-tjita memperbaiki keadaan jang buruk dirumah-rumah sakit, tetapi orang tuanja dan sahabat kenalannja memandang maksud itu sebagai suatu tingkah edan sadja. Supaja ia lupa akan angan-angannja itu, maka orang tuanja membiarkannja bertemasja bersenang-senang mengelilingi Eropah. Tetapi apakah jang dilakukan oleh Florence? Ketika ia di Roma ia tidak pergi melihat segala gedung-gedung kuno jang termasjhur didunia itu, tetapi ia mengundjungi sebuah rumah sakit modern jang didirikan oleh kaum endang Katolik. Dan dalam perdjalanan sepandjang sungai Rhin di Djerman, ia tidak memperhatikan reruntuhan istana-istana zaman jang lampau, tetapi mengundjungi pendeta



Fliedner, jang mendidik gadis terpeladjar mendjadi wanita jang sudi mengabdikan pada sesama manusia misalnja sebagai djuru-rawat.

Kedua golongan wanita, ialah jang di Roma dan jang dididik oleh pendeta Fliedner itu bekerdja berdasarkan keagamaan. Florence Nightingale tidak hendak memakai agama sebagai dasar, tetapi bermaksud mengusahakan perbaikan rawatan orang sakit, dengan tidak membedakan agama orang jang sakit atau jang merawatnja.

Agaknja orang-tua Florence lama-kelamaan menghentikan perlawanannja terhadap tjita-tjita anaknja. Mereka mengizinkan Florence bekerdja beberapa lama dengan pendeta Fliedner dan sesudah kembali lagi ke Inggeris ia diizinkan memimpin sebuah rumah sakit ketjil untuk "Wanita-wanita tua jang mulia".

Barulah pada ketika itu datang perubahan dalam kehidupan Florence. Inggeris berperang dengan negara Rusia. Pertempuran terutama terdjadi didjasirah (semenanjung) Krim jang terletak di Laut Hitam. Tak lama sesudah permusuhan terdjadi, orang membatja dalam madjallah "The Times" kabar-kabar tentang keadaan perawatan peradjurit-peradjurit Inggeris jang sakit dan luka-luka jang amat menjedihkan. Seperti senantiasa kejadian di Inggeris maka karena kabar-kabar jang dimuat dalam madjallah-madjallah dan surat-surat kabar itu umum mendesak supaya perawatan peradjurit-peradjurit di Krim itu diperbaiki. Menteri-peperangan, seorang tetangga dan sahabat baik dari keluarga Nightingale, meminta Florence pergi ke Krim dan supaya ia memimpin rumah-rumah sakit jang ada disana. Florence mengabulkan permintaan itu. Kenyataan, bahwa keadaan jang sebenarnja disitu lebih buruk dari jang digambarkan oleh surat-surat kabar. Jang didapatinja disana hanjalah beratus-ratus serdadu jang luka-luka dan sakit. Selain

dari pada itu tak ada sesuatu apa: tak ada tempat tidur dan sarung bantal, tak ada pakaian jang pantas, apa lagi alat-alat pembalut dan obat-obat. Sedangkan persediaan makanan pun sama sekali tak memuaskan. Diantara jang luka berat tak seorang djuga jang sembuh kembali dan diantara orang-orang jang luka ringan dan jang sakit, dari tiap-tiap 199 orang, 42 orang jang meninggal.

Dalam sedjarah Florence Nightingale terkenal sebagai "the lady with the lamp" (gadis bangsawan jang memegang lampu). Banjak orang menjangka, bahwa Florence Nightingale seorang gadis jang tjantik dan ketjil potongan badannja serta halus budi pekertinja. Pada hal Florence seorang jang menguasai rumah-rumah sakitnja dengan tangan besi dan kerap kali amat keras bertindak. Kekerasan ini biasa diperlihatkannja terhadap pemimpin-pemimpin tentara, tabib-tabib dan djuru-rawat. Terhadap orang jang luka-luka ia amat peramah dan tjermat dan bila ia tengah malam memegang lampu berkeliling memeriksa keadaan orang-orang sakit, ia tak lupa memberi salam pada dan menghibur mereka jang luka berat. Ia senantiasa mengalami pertentangan, sebab ia selalu menghendaki jang bukan-bukan! Ketika pada suatu kali datang persediaan besar anak-badju, ia tidak mau menunggu sampai kepala-perlengkapan memenuhi sjarat-sjarat jang perlu dan memberi izin membuka barang-barang itu, tetapi ia terus memerintahkan membagi-bagikan badju tersebut kepada orang-orang sakit jang berbungkus dengan pakaian militer jang kotor dan kojak-kojak itu. (Kalau menunggu perintah dari atas tentu hilang tempo kira-kira tiga minggu!) Ia berusaha, supaja pada orang-orang sakit berat djangan diberi makanan jang kasár jang boleh membawa maut, tetapi disediakan kaldu. Karena ia kerap kali menentang pemimpin-pemimpin tentara, maka pada suatu kali ia dipanggil meng-

hadap pembesar-pembesar tentara untuk bertanggung jawab, karena "tidak mengindahkan disiplin militer". Tetapi sebaliknya usaha Florence terpuji di Inggris dan terlebih lagi diantara serdadu jang luka-luka, sehingga orang tidak berani menghukumnja. Sesudah berbulan-bulan ia bekerdja 19 djam sehari, maka keadaan bertambah baik, sehingga dari tiap 100 orang jang sakit hanja dua orang jang meninggal. Kematian jang disebabkan oleh kurang rawatan atau kurang kebersihan tidak terdjadi lagi. Florence Nightingale tetap mendjalkan kewadjabannja sampai perang selesai dan ia sendiri djatuh sakit.

Pekerdjaannja disemenandjung Krim itu baru permulaan dari pekerdjaan-kehidupannja, yakni: pembaharuan perawatan orang sakit setjara modern. Ketika ia kembali ke Inggeris rakjat Inggeris menjatakan terima kasihnja pada wanita muda ini dengan mengumpulkan uang fonds sebesar setengah djuta rupiah. Florence jang sesudah perang tidak sembuh sama sekali mempergunakan uang itu untuk mendirikan sebuah sekolah untuk mendidik djuru-rawat selaras dengan tjita-tjitanja. Sementara itu ia meneruskan pembaharuan perawatan dan pengobatan militer. Waktu petjah pemberontakan di India, ia sebenarnya ingin sekali pergi ketempat pertempuran, tetapi kesehatannja tidak mengizinkan. Hanja ia senantiasa memberi nasehat pada pembesar-pembesar jang bersangkutan. Ia membantu mendirikan serikat-sekerdja untuk djuru-rawat, dan ketika Henri Dunant mulai membentuk Palang Merah ia mengatakan, bahwa usahanja itu penerusan dari segala jang telah dimulai oleh Florence Nightingale didjazirah Krim.

Ketika Nightingale sudah agak berumur ia lebih memperhatikan kesehatan rakjat. Ia amat radjin mengusahakan perawatan dikampung, artinja, djuru-rawat jang

beridjazah dipekerdjakan untuk merawat orang-orang sakit dalam satu lingkungan dalam kota atau orang-orang sakit disatu atau beberapa desa dikundjunginja dirumah mereka. Usaha ini berkembang dan mendjadi dorongan untuk mendirikan biro-biro konsultasi jang sekarang terdapat ditiap-tiap negara jang beradab. Disana kaum wanita, sebelum dan sesudah mereka melahirkan anak, dapat diperiksa kesehatannja. Disana pula tempat memeriksa orang-orang jang sakit paru-paru (tbc). Dari biro itu mereka dapat pula dikirim kesanatorium.

Seandainja Florence Nightingale, jang pada tahun 1910 meninggal dunia dalam umur 90 tahun, sekarang hidup kembali, tentu ia akan heran melihat, bagaimana tjaranja pemerintah-pemerintah negara, badan-badan partikulir dan organisasi-organisasi internasional seperti Madjelis-Kesehatan-Sedunia (W.H.O.) dari U.N. mendjaga kesehatan rakyat. Segala usaha ini Florencelah jang memulainja!

Pun Josephine Butler, jang hidup semasa Florence Nightingale, bila ia dapat kembali melihat keadaan dunia sekarang, akan bersenang hati. Karena usaha jang dimulainja dahulu sudah kelihatan hasilnja diseluruh dunia. Ia berdjuaug membasmi jang disebut "dua kesusilaan" (dubbele moraal). Pada pertengahan abad kesembilan belas dipandang orang biasa sadja, kalau seorang lelaki memuaskan nafsu kelaminnja diluar perkawinan. Sebaliknya bila seorang wanita, diluar perkawinan resmi, bersetubuh dengan seorang lelaki, maka ia dipandang sehina-hinanja. Kehinaan ini berlaku, baik bagi seorang gadis jang tak bersalah dan tak mengerti suatu apa, dan barangkali dengan, tak sadar telah "terdjerumus kedalam lembah kehinaan", maupun bagi perempuan jang menjtjari nafkahnja dengan djalan mendjual kehormatannja pada laki-laki.

Dalam Kitab Indjil Jesus Kristus benar melarang keras

persetubuhan diluar perkawinan, tetapi bangsa Eropah diabad kesembilan belas lebih tahu dari Tuhan Jesus. Mereka berpendapat, bahwa kaum lelaki harus diberi kesempatan bersetubuh dengan perempuan bila ia menghendakinja. Kalau ia melakukan itu lebih baik ia bersetubuh dengan perempuan jang tidak menderita penjakit-perempuan. Kalau tidak, tentu kesehatan rakjat akan terganggu. Akibatnja banjak negara-negara menetapkan sebuah "peraturan", artinja semua perempuan djalang diwadjibkan mendaftarkan diri dan diperiksa oleh tabib pada waktu tertentu. "Pelatjuran" memang sukar dipahamkan. Dikota besar didunia, seperti Paris, polisi-kesusilaan berpendapat, bahwa semua wanita jang pernah bepergian bersama dengan laki-laki, sekalipun tidak ada kedjadian persetubuhan, harus mentjatatkan dirinja. Malahan ada pula komisaris polisi jang memandangi tiap-tiap wanita jang tak bersuami sebagai perempuan djalang, meskipun kehidupan mereka sutji. Sebaliknya keadaan sosial di Paris amat buruk. Kaum buruh pernah mengakui, bahwa tak seorang djuga wanita sanggup memperoleh nafkahnja dengan djalan jang sutji, sehingga ia terpaksa mendjual kehormatannja pada orang asing (kota Paris waktu itu tempat berbagai-bagai musafir bangsa asing) supaja ia dan keluarganja djangan mati kelaparan.

Dibeberapa negara banjak orang jang memandangi ini sebagai keadaan jang buruk dan berusaha memberantasnja. Jang amat mengganggu perasaan mereka ialah, bahwa pada kaum lelaki diberi kesempatan memaksa kaum wanita mendjadi bunga raja "dirumah pelatjuran" mereka. Dengan sendirinja timbul perdagangan "wanita budak kulit putih". Gadis-gadis jang elok parasnja dibudjuk meninggalkan rumah dan kaum keluarganja dan dibawa kerumah-rumah pelatjuran, dimana mereka sebenar-benarnja terkurung. Bahkan ada polisi jang membawa

anak-anak perempuan itu kembali kerumah pelatjuran, bila mereka mentjoba melarikan diri. Selama orang-orang jang berusaha membasmi "pelatjuran teratur" itu tidak mendapat bantuan, tentu mereka tak akan mentjapai barang sesuatu. Sedangkan tabib-tabib (masa itu semua tabib orang lelaki) pun biasanya berpendapat, bahwa baik untuk orang laki-laki, kalau ia diluar perkawinan bersetubuh dengan perempuan lain. Sesudah orang diseluruh dunia bersatu guna membasmi pelatjuran, barulah usaha itu berhasil. Orang jang melaksanakan persatuan internasional itu djuga seorang wanita Inggeris, yakni: Njonja Josephine Butler.

John Grey, ajah Josephine, sudah lama berusaha, supaya anak-anak perempuannya memperhatikan perubahan sosial dan undang-undang hukum negeri. Selandjutnya kehidupan Josephine sama dengan Njonja Fry. Orang tuanya berada dan pergaulannya dengan orang-orang terpeladjar. Ketika ia berumur 21 tahun ia menikah dengan George Butler. Butler seorang jang banjak mengerahkan tenaganya untuk perguruan tinggi. Kedua laki isteri itu orang Nasrani jang alim dan dalam segala perbuatan ta'at pada suruhan Jesus, mengasihi sesama manusia. Jang masuk golongan orang-orang bersekolah tinggi kebanjakan kaum lelaki. Njonja Butler segera mengalami, bahwa bagi mereka seorang laki-laki tjabul tidak dipandang buruk, sebaliknya seorang gadis jang berbuat salah, amatlah kedji bagi mereka. "Pemudi-pemudi jang telah djatuh kehormatannya" itu ditemui oleh Njonja Butler. Mereka dipeliharanya dalam rumahnya, kemudian dalam sebuah pemondokan jang tersendiri. Banjak orang jang tak menjetudjui tindakan Njonja Butler itu. Ia mentjoba membimbing pemudi-pemudi itu kembali kepada kehidupan jang sopan. Menurut pikirannya tak patut orang memakai dua ukuran ter-

hadap kaum wanita dan lelaki. Ini berlawanan dengan suruhan Kristus. Suaminja pun berpendapat demikian Selama hidupnja ia membantu isterinja. Waktu George Butler pergi ke Liverpool, pelabuhan jang ramai itu, isterinja menemui lapangan pekerdjaan sosial jang djauh lebih luas dari jang sudah-sudah. Dikota tersebut dilihatnja keadaan pelatjuran jang amat menjedihkan.

Tidak mengherankan, kalau beberapa tabib menemui Njonja Butler, sesudah mereka tak sanggup lagi berdjuaug menentang peraturan pelatjuran. Dalam musim panas, tahun 1869, waktu sedikit sekali anggota hadir, parlemen Inggeris menerima sebuah undang-undang jang mengizinkan "pelatjuran teratur" untuk keradjaan Inggeris. Segerombolan ketjil ahli tabib menentang putusan itu, tetapi sia-sia belaka. Kemudian mereka berpendapat, bahwa tenaga-tenaga baru harus digerakkan untuk memperdjuangkan tjita-tjita mereka. Tenaga ini ialah kaum wanita. Wanitalah jang tepat berdjuaug, dan melindungi saudari-saudarinja jang akan mendjadi korban undang-undang baru itu. Tambahan pula factor jang tak boleh dilupakan, yakni: Azas hukum negara Inggeris jang paling tua ialah, bahwa kemerdekaan seseorang (warga negara) tidak boleh dibatasi kalau tak ada alasan jang sah. Dalam hal ini segerombolan besar kaum wanita akan dibatasi kemerdekaannja oleh berbagai aturan, sehingga mereka tak dapat dikatakan merdeka lagi. Keadaan ini oleh Njonja Butler dianggap sebagai antjaman pada dasar Nasrani jang mengatakan, bahwa setiap manusia bertanggung djawab atas segala perbuatannja. Setelah lama dalam kebimbangan ia mulai memimpin suatu gerakan untuk menentang undang-undang ini. Keberanian ini luar biasa, sebab banjak orang jang berkepentingan dengan adanja pelatjuran itu, berusaha sekuat-kuatnja menggagalkan gerakan kaum wanita itu.

Kerap kali amat berat tanggung-djawab Njonja Butler dirapat-rapat jang diadakan orang untuk membitjarakan soal ini. Banjak kali pula ia tidak dilindungi oleh polisi dan beberapa kali ia hampir sadja mendjadi korban Ma-laikul Maut.

Adalah suatu perkara jang adjaib, bahwa rakjat Inggeris jang biasanja amat tenang dan tak pernah mengenal revolusi jang menumpahkan darah, dengan keras menentang gerakan wanita itu; dikemudian hari merekapun akan mempertahankan hak-pilih bagi kaum wanita dengan kekerasan jang demikian pula.

Njonja Butler serta kawan-kawan seperdjoangannya, (antaranja djuga Florence Nightingale) tidak putus asa. Oleh karena ia tidak hanja mendasarkan gerakannya atas perasaan sadja, tetapi membuktikan dengan angka-angka, bahwa kesehatan rakjat dan kesusilaan umum lebih rendah deradjatnja dalam negara-negara jang mengadakan "peraturan pelatjuran" dari pada negara-negara jang tidak mengadakan peraturan tersebut, maka gerakannya semakin kuat. Waktu diadakan pemungutan suara untuk memilih anggota-anggota parlemen, kaum wanita mentjeburkan diri dalam pergulatan pemilihan. Mereka mendesak, supaja dipilih orang-orang jang dikenal sebagai penentang "peraturan pelatjuran".

Oleh beberapa sebab penarikan undang-undang peraturan itu di Inggeris tak lekas tertjapai. Sementara itu perdjuangan berdjalan terus. Bantuan tiba, waktu orang mulai mendjalankan usaha bersama setjara internasional. Njonja Butler mentjari perhubungan dengan orang-orang jang sehaluan dengan dia dinegeri-negeri lain, sehingga pada tahun 1874 terbentuklah suatu badan jang bernama: "Federasi Inggeris dan Eropah untuk menghapuskan pelatjuran sebagai badan jang diakui oleh undang-undang." Biasa disebut dalam bahasa Perantjis "Fé-



dération abolitioniste". Kongres internasional jang pertama kali dilangsungkan pada tahun 1877 di Geneve (Swis), jang merupakan pusat perdagangan perempuan dan gadis-gadis. Kongres itu tidak sadja memberi tundingan kepada pembasmi-pembasmi pelatjuran, akan tetapi djuga menetapkan beberapa resolusi jang penting dan jang akan berpengaruh atas kehidupan kaum wanita umumnja.

Njonja Butler dan kawan-kawan seperdjoangannja sudah lama insaf, bahwa satu-satunja sebab banjak perempuan mendjadi perempuan djalang ialah karena mereka tak sanggup mentjari nafkah dengan djalan lain. Maka sebuah diantara resolusi-resolusi itu pun berbunji: Kepentingan perekonomian, hak-hak dan kemerdekaan kaum wanita kurang diindahkan oleh undang-undang, oleh pandangan umum dan adat kebiasaan jang lazim. Upah jang diterima oleh kaum pekerdja wanita tidak mentjukupi untuk kehidupannja sehari-hari, karena upah ini lebih rendah dari jang dibayar kepada kaum lelaki. Resolusi itu seterusnya bermaksud menghilangkan keadaan jang buruk ini misalnja dengan djalan menjempurnakan pendidikan ahli (pengadjaran-vak) untuk kaum wanita, dengan membolehkan kaum wanita mendjalankan segala matjam djabatan atau pekerdjaan, dengan membuka segala matjam perguruan bagi kaum wanita tak beda dengan kaum lelaki dan dengan djalan berorganisasi dan bekerdjasama.

Djadi, dalam resolusi ini termaktub sebagian besar tjita-tjita gerakan kaum wanita umumnja.

Kongres ini mendjadi dorongan bagi gerakan kaum wanita diseluruh dunia. Pada tahun 1886 negara Inggeris sebagai negara jang pertama menghapuskan "peraturan pelatjuran" ialah tudjuh belas tahun sesudah peraturan itu disahkan. Josephine Butler meninggal pada tahun

1906. Ia tidak melihat lagi, bagaimana negara-negara lain mengikuti djedjak Inggris. Tetapi ia masih dapat mengetahui, bahwa hal ini kelak akan terdjadi. Dewasa ini disemua negara perdagangan perempuan dan anak gadis dilarang oleh hukum internasional. (Sungguhpun ini tidak berarti, bahwa ia telah diberantas sampai keakar-akarnya dan hampir semua negeri telah menghapuskan "peraturan pelatjuran"). Masih ada sadja perempuan jang membuka pintunja untuk laki-laki asing, tetapi bukanlah lagi karena dipaksa keadaan, ataupun karena kelaparan. Pada zaman Njonja Butler, bila seorang wanita berbuat kesalahan ketjil sadja sehingga ia berhubungan dengan polisi, maka dikemudian hari ia terpaksa hidup sebagai perempuan djalang. Dan bila ia sekali sudah terdjerumus kedalam lembah kehinaan ini, maka ia akan terus terpendam dalam lembah kehidupan baru itu, karena orang-orang jang "sopan" sekali-kali tak mau berhubungan dengan dia. Sekarang dimana-mana didapat perkumpulan jang memperhatikan nasib kaum ibu jang tidak kawin dan membantu kaum wanita djalang, supaja mereka beroleh kesempatan lagi mentjari nafkahnja dengan djalan lain. Terutama "Tentara keselamatan" (Leger des Heils) jang senantiasa memperhatikan nasib orang-orang jang terlantar, banjak djasanja djalam hal ini. Dibeberapa negeri (misalnja Zweden) menurut hukum undang-undang dan adat kesusilaan tidak ada perbedaan lagi antara kaum ibu jang kawin dan kaum ibu jang tidak kawin. Dan dinegeri-negeri jang amat menghormati keadaan perkawinan pun wanita jang (akan) mendjadi ibu diluar nikah tidak lagi dipandang sebagai seorang jang hina seperti pada abad kesembilan belas.

Dalam bab ini sudah beberapa kali kami mentjeritakan, bagaimana kaum wanita jang memberantas keadaan masyarakat jang buruk, dengan sendirinja menudju keper-

djoangan mentjapai hak-pilih dan hak bersuara penuh dalam ketatanegaraan. Pada penghabisan abad kesembilan belas gerakan wanita ini seperti djuga di Amerika, memusatkan perdjongan itu berlainan djalannja. Di Inggeris kaum wanita berdjoang hebat. Kaum "suffragettes" seperti wanita-wanita itu dinamakan banjak mengalami penderitaan untuk mentjapai tjita-tjita mereka. Kerap kali kedjadian, bahwa mereka diikatkan kepada pagar Downingstreet 10, rumah perdana menteri Inggeris. Untuk mentjapai tjita-tjita ini banjak wanita dipendjarakan dan ada pula jang mengorbankan djiwanja. Dinegeri-negeri lain "perdjuangan" itu hanja terbatas sampai pernajaan-pernajaan dan perarakan-perarakan sadja.

Tetapi dibanjak negeri kaum wanita mendapat hak pilih pada ketika perang dunia pertama. Sampai tahun 1914 kaum wanita "dibiarkan" bekerdja dalam beberapa perusahaan, tetapi tidak dengan sepenuh hati. Waktu peperangan, ternjata kebutuhan akan tenaga kaum wanita, dan merekapun dapat dipakai untuk segala matjam pekerdjaan jang sampai pada sa'at itu dianggap patut untuk kaum lelaki sadja. Djasa mereka banjak dalam peperangan (sekalipun di Inggeris Barisan-Pembantu Wanita dan Djabatan-Pembantu Angkatan Laut bagian Wanita (Wren) baru ada dimasa perang dunia j.l.). Pada achir perang dunia pertama teguhlah di Eropah pendirian orang seperti di Amerika, jaitu: Kaum lelaki tidak berhak lagi menahan-nahan hak kaum wanita jang penuh sebagai warga-negara! Tetapi masih ada negara-negara, misalnja Perantjis dan Belgia, jang baru memberi hak-pilih pada kaum wanita sesudah perang-dunia kedua. Negara Swis (Zwitserland) sampai kini belum memberi hak-pilih pada kaum wanita.

## 10. HASILNJA

Setengah abad jang lalu kedudukan kaum wanita di beberapa negeri umumnja berbeda satu sama lain. Di tiap-tiap negara kedudukan seorang wanita kaja berlainan pula dari kedudukan seorang isteri buruh. Keadaan ini sudah kita batja dalam buku ini.

Pada masa ini masih ada perbedaan, tetapi hampir diseluruh dunia kaum wanita telah sadar. Mereka telah insaf, bahwa mereka dalam pergaulan hidup, bersama-sama mempunjai hak-hak, tetapi djuga kewadajiban. Hak-hak itu disambut dengan kedua belah tangan, sekalipun mereka tidak selalu memakainja. (Apakah semua wanita turut serta memberi suara bila diadakan pemilihan anggota-anggota Badan Perwakilan Rakjat? Bukankah terlalu repot mereka mengurus rumah tangga?) Kewadajiban-kewadajiban didjalankan hanja oleh kaum wanita jang bekerdja untuk kepentingan umum disamping pekerdjaan memelihara keluarga. Dan pekerdjaan untuk umum boleh djadi pekerdjaan wanita jang mendjadi anggota dari persatuan wanita didesanja, atau tugasnja mewakili negerinja di Perserikatan Bangsa-bangsa.

Keadaan jang sempurna dalam lapangan perburuhan belum terdapat diseluruh dunia. Akan tetapi buruh wanita setengah abad jang lampau, berlainan benar dengan buruh wanita sekarang. Sebelum tahun 1880 tak ada satu negara jang membatasi waktu kerdja bagi kaum buruh. Undang-undang sosial jang menentukan bagaimana misalnja ruangan-ruangan paberik harus dibuat, berapa waktu istirahat harus diberikan, bagaimana buruh wanita harus dilindungi kalau sakit atau hamil, semua itu belum ada. Atas djasa Biro Buruh Internasional (I.L.O.) sebagai bagian dari UN, semakin banjak negara-negara melakukan undang-undang sosial terhadap buruh wanita. Wak-

tu-kerdja delapan djam sehari berlaku bukan sadja bagi lelaki, djuga bagi wanita. Djuga undang-undang sakit jang menentukan, bahwa buruh jang djatuh sakit masih menerima sebagian besar dari upahnja, kalau ia tak sanggup bekerdja. Undang-undang jang diadakan berhubungan dengan keadaan hamil menetapkan, bahwa buruh wanita jang mengandung boleh libur enam atau delapan minggu sebelum melahirkan anak, sedangkan gadjinja harus dibajar terus. Djuga sesudah beranak ia boleh tinggal di rumah merawat anaknja enam atau delapan minggu lamanja dan gadjinja dibajar terus. Kadang-kadang dalam undang-undang itu termaktub djuga ketentuan-ketentuan jang memberi siibu kesempatan menolong bajinja dengan upahnja tidak dipotong. Banjak perusahaan-perusahaan modern memberi kesempatan pada pemudi-pemudi jang bekerdja dipaberik-paberik beladjar pada kursus-kursus penjelenggaraan rumah-tangga, beladjar memasak dan mendjahit, sehingga mereka kelak akan mendjadi ibu-rumah jang tjakap. Kursus-kursus ini diberikan dalam waktu bekerdja dan biasanya dibelandjai oleh madjikan.

Karena kaum wanita sekarang semakin bebas, maka dalam kesusilaan keadaan bertambah baik pula. Kami telah mengatakan, bahwa wanita pada masa ini tak usah lagi mendjerumuskan dirinja kedalam dunia pelatjuran, karena dengan djalan lain tak sanggup memperoleh nafkahnja sehari-hari. Nafsu laki-laki akan membudjuk gadis-gadis kepada djalan jang salah semakin berkurang, semendjak banjak negara-negara mendjalankan undang-undang tentang pemeriksaan asal-asal tiap-tiap anak jang baru lahir: kepada bapak anak didjatuhkan kewadajiban memelihara anak itu, biarpun anak itu dilahirkan diluar nikah. Djadi berkat undang-undang ini bukanlah lagi laki-laki sadja jang mengetjap kesenangan dan perempuan jang memikul beban. Kebebasan wanita jang semakin

besar menjebakkan sekarang anak-anak perempuan tidak mau lagi "dikawinkan". Ia memang wanita dan menurut kodrat alam ingin bersuami, akan tetapi dengan seorang lelaki jang akan memberi kebahagiaan padanja dan jang dikasihinja. Banjak orang berpendapat, bahwa semendjak gadis-gadis sendiri memilih bakal suaminja, semakin banjak perkawinan jang sial dan pertjeraian laki-isteri semakin banjak. Fihak lain mengatakan, bahwa pertjeraian-pertjeraian itu tidak boleh dipakai sebagai ukuran. Dahulu banjak negara memandang pertjeraian sebagai perbuatan jang tidak sopan. Tambah pula kalau seorang wanita ditjeraikan oleh suaminja, maka ia akan menderita kesukaran mentjari uang, karena semasa kawin ia hidup hanja dengan uang belandja suaminja sadja. Sekarang orang berani djudjur dan berani mengakui dengan terus-terang apabila pernikahannja gagal. Wanita jang ditjeraikan suaminja sekarang tak usah dipandang sebagai orang jang hina lagi. Bila perlu, ia sanggup bekerdja untuk mentjari nafkahnja sehari-hari.

Buah pikiran serupa ini tidak hanja didapat pada beberapa bangsa sadja, tapi telah berkembang keseluruh sudut dunia.

Komisi UN jang menetapkan kedudukan kaum wanita menjatakan pendapat-bersamanja dalam sebuah keterangan jang pandjang lebar. Kaum wanita dari segala podjok dunia bersama-sama bekerdja menjusun piagam itu. Tak mungkin kami sebut isinja jang lengkap, tetapi beberapa kutipan sadja akan kami terakan disini.

„Keselamatan dan kemadjuan masjarakat bergantung pada soal apakah lelaki maupun wanita sanggup memperkembang perawakan masing-masing dan apakah mereka insaf akan tanggung-djawab terhadap diri sendiri dan terhadap satu sama lain.

Kaum wanita mempunjai bagian jang penting didalam

pembangunan masyarakat jang merdeka, sehat dan makmur serta tinggi derajat kesusilaannya. Tugas ini hanya dapat didjalakannya sebagai seorang anggota jang bebas dan bertanggung djawab atas masyarakat itu.

Kaum wanita harus mengambil bagian aktif dalam perdjjuangan membasmi ideologi fasis, dan berusaha mentjapai kerdjasama internasional guna mentjapai perdamiaan demokratis antara bangsa-bangsa sedunia dan guna mentjegah antjaman jang baru.

Supaja tjita-tjita ini tertjapai, komisi tersebut berusaha memperbaiki kedudukan wanita lepas dari soal kebangsaan, bahasa atau agamanya, sehingga tertjapai persamaan wanita dengan laki-laki dalam segala lapangan pekerdjaan manusia. Selandjutnja supaja terhapus semua undang-undang dan adat istiadat jang membelakangkan kaum wanita". Komisi itu berusaha, supaja hanya monogami sadja jang diakui sah (monogami artinja beristeri seorang sadja).

Terhadap "ketjackson bertindak" atau hak melakukan segala kewadjiban jang didasarkan pada undang-undang, komisi menerangkan, bahwa semua wanita, jang bersuami atau jang tidak bersuami mempunyai hak jang sama dalam membuat perdjandjian dan dalam menerima dan mendjual harta pusaka.

Supaja kaum wanita tidak ketinggalan dalam hal-hal ekonomi dan sosial, maka mereka harus mempunyai hak jang sama dengan lelaki berhubung dengan pekerdjaan, upah, libur d.s.b. Dalam keadaan luar biasa, misalnja kalau seorang wanita mengandung atau menjusukan anaknya, wanita itu harus diperlalukan istimewa".

Inilah garis besar azas-azas kedudukan kaum wanita dalam pandangan internasional. Selandjutnja komisi itu menerima baik sebuah andjuran jang dikirimkan kepada semua anggota UN, dalam mana dikatakan, bahwa "wa-

nita berkehendak, supaja kaum wanita, baik jang bersuami atau pun jang tidak bersuami, diluaskan kesempatannja pada djabatan-djabatan umum, diantaranya djuga djabatan diplomatik dan kedutaan, kehakiman dan segala pakerdjaan preman (seperti tabib, adpokat dll.), semuanja dengan sjarat-sjarat jang sama dengan laki-laki. Dan supaja anggota lelaki dalam membentuk utusan (delegasi) kebadan-bagian UN dan kekonperensi-konperensi internasional memperlakukan wanita dengan tiada perbedaan sama dengan lelaki". Andjuran komisi ini jang merupakan sebagian daripada Madjelis Ekonomi dan Sosial UN, diterima baik oleh komisi tersebut. Dalam resolusi jang achirnja disusun dan disetudjui itu, madjelis tersebut mentjela peraturan-peraturan dalam undang-undang jang melarang perkawinan tjampuran dan membatasi hak wanita memilih suaminja. Madjelis itu pun menjesali negara-negara jang melarang wanita mengikuti suaminja bangsa asing pergi keluar-negeri.

Pada tahun 1948, Puteri Mahkota Juliana, beberapa minggu sebelum ia dinobatkan, membuka sebuah steleng-wanita, dalam seteleng mana digambarkan, perubahan-perubahan apa jang telah terdjadi dalam penghidupan wanita selama lima puluh tahun pemerintahan ibunja, yakni Ratu Wilhelmina. Waktu itu Puteri Juliana berkata: "Ketika wanita memberanikan diri, ia mendapat kemenangan. Ia mendapat kesempatan jang luar biasa akan mengembangkan diri pribadinja dan sebaliknja masyarakat beruntung, karena dapat mempergunakan ketjerdasan jang memberi hasil jang tidak terkira nilainja. Terlebih gemilang lagi kemenangan kaum wanita, karena mereka berani bertanggung djawab dan dengan djalan demikian tidak lagi menandang kaum lelaki sebagai alat jang harus mereka pakai dengan tjerdik sebelum memperoleh apa jang dihendakinja. Sikap ini suatu



pendirian jang tegas dan djujur terhadap masjarakat dan istimewa terhadap bangsa lelaki jang lama-kelamaan beladjar menerima dan menghargai perubahan itu."

Dan seperti dikatakan oleh Begum Hamid Ali dari India dalam rapat komisi untuk menentukan kedudukan wanita: "Jang kita perlukan sekarang ialah supaja kaum wanita mempergunakan segala kesempatan jang telah diberikan pada mereka".

## 11. WANITA INDONESIA

Kalau kemadjuan wanita Indonesia, diukur dengan djumlahnja wanita jang keluaran sekolah tinggi maka belumlah ada alasan bagi bangsa Indonesia untuk merasa puas. Tetapi bila diambil djumlah jang kini telah menamati sekolah-sekolah menengah, jang mempunyai akte untuk bagian pendidikan dan sebagainya, memadailah djumlah itu, dibandingkan dengan tempoh kaum wanita Indonesia, menerima peladjaran dan pengadjaran setjara zaman sekarang.

Bilakah wanita Indonesia mulai mengenal "dunia luar"? Lebih terang dan njata lagi, bila pertanyaan itu kita mudahkan dengan: Bilakah anak-anak perempuan Indonesia mulai masuk sekolah, mulai menerima peladjaran serupa dengan saudara-saudaranja anak-anak laki-laki?

Djawabnja: Setelah buku "Door Duisternis tot Licht" terbit, dalam tahun 1911. Buku tersebut adalah karangan almarhumah R. A. Kartini. Buku Kartini, dipilih, dikumpul dan diterbitkan oleh Mr. Jacques Henry Abendanon, jang diantara tahun 1900—1905 mendjabat Directeur v.h. Departement Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid di Hindia-Belanda.

Surat-surat R. A. Kartini ditulisnja antara tahun 1899—1904 dan ditahun '04 itu djuga, almarhumah itu menutup matanja untuk selama-lamanja.

Bersamaan dengan terbitnja buku Kartini tersebut, didirikan pula sekolah-sekolah "Kartini", jang dimasa itu sederdjat dengan Hollands-Inlandse-School, akan tetapi hanja untuk anak-anak perempuan. Sekolah jang pertama, didirikan di Semarang. Menjusul Batavia (kini: Djakarta), Buitenzorg (kini: Bogor) dan lain-lain tempat pula. Sekolah-sekolah anak-anak perempuan tersebut bisa hidup

subur, berkat bantuan "Kartini fonds" di Nederland dan subsidi dari Pemerintah Hindia-Belanda.

Karena orang-orang tua mulai merasa perlu anak-anak perempuan disekolahkan, maka bukan sadja sekolah-sekolah Kartini, bahkan H.I.S. dan Europese-scholenpun dibandjiri oleh gadis-gadis Indonesia, meskipun pada waktu itu tidak semua anak perempuan boleh masuk sekolah H.I.S. atau Europeesch-Lagere-School, tadi.

Paling tidak mesti anak Wedana keatas. Anak saudagar, meskipun sanggup membajar f 100,— atau f 200,— untuk uang sekolah sebulan, tidak diterima, bila ajahnja tidak mempunyai titel Raden, Datuk, Tengku, Sutan dan sebagainya.

Maka dengan sendirinja sekolah-sekolah tadi mendapat sebutan "standen-school", sekolah-sekolah untuk anak-anak orang-orang jang berpangkat dan bangsawan. Tentu gadis-gadis tjilik kita dimasa itu dapat pula memasuki sekolah-sekolah desa, jang lebih dikenal dengan sekolah nomor dua dan sebagainya. Tetapi. . . tentu bagi saudagar-saudagar dan orang-orang tua jang berduit, tetapi tidak masuk "ningrat", sekolah-sekolah ini tidak memu-askan.

Maka karena itu, timbullah sekolah-sekolah dari fihak kaum partikelir, baik jang berdasarkan kebangsaan, (Taman-Siswa, Perguruan Rakjat), maupun Agama (Mohamadijah, Djamiatul Waslijah, Islamiah, sekolah-sekolah Katholiek) dan masih banjak lagi untuk disebut satu demi satu. Dan boleh dikatakan, sekolah-sekolah partikelir ini, menerima murid-murid perempuan, baik dari golongan ningrat, maupun dari kalangan rakjat.

Dan dari sekolah-sekolah ini semuanya, asalnja dr. Marie Thomas, dr. Anna Warrouw, dr. Mudinem, Mr. Leila Russad, Mr. Henkelare, Mr. Maria Ulfah Santoso, Mr. Iwanah, njonja dr. Mursadik, Mr. Nannie Suwondo,

Mr. Annie Pantow dan beratus-ratus tjerdik pandai wanita, jang kini masih menuntut peladjaran di sekolah-sekolah tinggi, baik ditanah-air kita sendiri, maupun di luar negeri.

Nama-nama sebagai Siti Sumeni Tjindar Bumi, wanita Indonesia pertama jang mendapat Hoofdacte Eropah, R. Adjeng Karlinah jang masih berdarah Paku-Alaman dan mempunjai Lager Acte Eropah, Sri Umijati, djuga pemegang Hoofdacte dan beberapa wanita lagi jang telah berhasil menempuh sekolah tinggi, tidak boleh dilupakan.

### *Penghidupan*

Untuk menegaskan kehidupan wanita Indonesia umumnja, baiklah hal ini saja bagi atas 3 golongan:

- a. Wanita desa,
- b. Wanita kampung dan
- c. Wanita kota.

Saja hanja akan membentangkan serba ringkas tentang hidup dan penghidupan wanita-wanita kita jang tinggal didesa, dikampung dan dikota. Bagi pembatja jang tahu akan keadaan di Sumatra, baiklah diberikan pemandangan, bahwa di Djawa berlainan keadaannja. Desa letaknja djauh dari kota dan umumnja dipegunungan, sedang kampung letaknja disekitar kota. Dan *letak* itulah jang mengadakan tjara dan kebiasaan dari dulu sampai sekarang, dari angkatan dulu sampai ke-angkatan sekarang. Tentu lambat laun nampak djuga perobahan-perobahan, karena pengaruh Eropah atau Tionghoa, Arab, India dan sebagainja, tetapi itu hanja terdapat dan terasa di kota sadja.

Hidup dan penghidupan desa dari dulu sampai sekarang, tinggal itu-itu djuga; tetap sutji dan murni. . . . karena segala adat dan kebiasaan desa, tak lepas dari alam,

sawah-sawah, sungai, gunung-gunung, pokok-pokok jang terdapat ditempat itu.

### *Wanita desa*

Berumur 11 (sebebas) tahun, gadis desa sudah masuk seorang perempuan "dewasa". Umumnja dia sudah dipertunangkan. Dan tidak djarang, dahulu kala dia sudah dipertunangkan, sebelum lahir. Artinja, waktu sigadis tadi masih didalam kandungan, orang-tuanja sudah berdjandji dengan salah seorang keluarganja atau tetangganja, bahwa, bila anak jang akan lahir nanti seorang anak perempuan, maka anak itu akan dikawinkan dengan anak seorang keluarga atau anak tetangga tadi, jang djuga baru lahir atau paling tua berumur 10 à 12 bulan.

Penghidupan di desa itu, bersangkutan-paut dengan:

- a. perkawinan,
- b. kematian dan
- c. kelahiran.

Djuga bagi wanita desa tidak banjak jang difikirkannja. Dia kawin, melahirkan anak dan mengurus kematian siapapun, kenal atau tidak, karena hidup di desa adalah hidup gotong-rojong, tolong-menolong atau bantu-membantu.

Tentang perdjodohan bukanlah soal jang perlu difikirkan dalam-dalam. Karena "djodoh" bagi anggapan di desa adalah "kemauan" Tuhan. Dengan siapa seorang gadis mesti kawin, adalah keinginan sesatutu kekuatan dari Atas, dari Tuhan jang Maha Kuasa! Itulah anggapan umum di desa dari dahulu sampai sekarang!

Tetapi. . . . djanganlah dikira, bahwa karena itu orang laki-laki mendjadi beristeri banjak. Bukan! Bahkan sebaliknya! Mereka umumnja beristeri satu; hanja pertjeraanlah jang terlalu mudah.

Soal ini tentu menarik perhatian tjerdik-pandai di kota-kota, jang berusaha memperbaikinja.

Sekolah-sekolah di desa kini sudah mulai banjak. "Sekolah Desa" namanja dulu, kini bernama "Sekolah Rakjat". Tiga tahun lamanja beladjar dan bagi siapa jang sanggup beladjar terus, mesti pergi kekota atau ke-kampung jang berdekatan. Djuga anak-anak perempuan desa kini sudah mulai banjak jang meneruskan peladjarannja dikota-kota. Mereka mesti berdjalan kaki, diantara 5 à 10 kilometer djauhnya. Pagi-pagi berangkat dan diwaktu lohor mereka sampai kerumah, bertemu kembali dengan orang-tua mereka.

Waktu sigadis desa telah mendjadi dewasa dan telah berumah-tangga maka hidupnja dari sehari-kesehari ialah:

- a. membantu sang suami berladang atau bersawah,
- b. berdjualan dipasar (pekan) atau diwarung (lepau) ditepi djalan,
- c. mengasuh anak-anaknja dirumah.

Variasi atau selingan dalam hidupnja tak ada. Hanja bila ada undangan, karena anak tetangga mendjadi penganten, menjunatkan anak laki-laki... umumnja, selingan hidup untuk menambah makan rohani tidak ada. Di Sumatera selingan itu adalah mendengarkan chotbah sebagai penambah pengadjian... tetapi ini sudah masuk bagian hidup wanita kampung, jang akan saja paparkan dibawah ini.

#### *Wanita kampung*

Diatas telah saja terangkan, bahwa letak Kampung adalah disekitar kota. Lebih tegas, bila saja katakan: dia ada diantara desa dan kota. Maka karena itu, penghidupan penduduk kampung djuga masih memakai kebiasaan kampung, tetapi mempergunakan pula adat-istiadat kota.

Tentu wanita kampung tak dapat dilepaskan dari kebiasaan-kebiasaan jang tertulis diatas. Hidup bantu-membantu, tolong-menolong bila ada kesusahan, nampak masih berlaku dikalangan wanita kampung. Tetapi dalam hidupnja sehari-hari, dia memakai alat-alat dikota. Ketjerdasan wanita kampung umumnja boleh dikatakan sedjadjar dengan kota.

Ini mudah diterangkan, karena anak-anak kampung dengan mudah dapat mengundjungi sekolah-sekolah dikota, disebabkan letak (djarak) kampung dan kota jang tidak sangat berdjauhan itu.

Lebih-lebih dizaman sekarang, dimasa setelah penjerahan kedaulatan, maka perguruan-perguruan dikota penuh dibandjiri oleh anak-anak dari kampung sekitarnja. Kalau dizaman Hindia-Belanda ada sekolah-ningrat dan sebagainya, maka hal-hal demikian itu telah lenjap.

Karena itu pulalah, dimasa-masa jang belakangan ini, boleh dikatakan, bahwa dalam ketjerdasan maka wanita kampung dan kota adalah sama.

Bagi wanita Indonesia diluar tanah Djawa, tahun 1918 membawa kebahagiaan kepadanya. Mulai tahun itulah gadis-gadis kita di Sumatera mulai mengundjungi sekolah-sekolah Normal dan Kweekschool untuk guru-guru. Didikan untuk mendjadi djuru-rawat wanita pada tahun tsb. pun dimulai. Permulaan di Semarang, menjusul Surabaja dan Djakarta. Dan peladjaran-peladjaran ini bukan hanya dikundjungi oleh anak-anak gadis jang tinggal di kota, bahkan djuga jang diam di kampung.

#### *Wanita kota*

Keadaan kota berlainan dengan kampung atau desa. Ada sekolah-sekolah tinggi, ada gedong-gedong museum, bibliothik dan . . . masih banjak lagi, untuk periang dan peluas pemandangannja, djika ditulis satu demi satu.

Penduduknja, jang terdiri dari berbagai bangsa dan golongan itu, menambah perbedaan hidup di kota dan diluarnja. Dan sudah barang tentu, bahwa kaum wanita kota itu hidupnjapun dipengaruhi pula oleh keadaan-keadaan disitu. Kebiasaan wanita-wanita, bukan bangsa Indonesia, dengan mudah ditiru oleh wanita-wanita Indonesia umumnya dan para pemuda khususnya. Soal "bermake-up", mentjat bibir, mengerik alis, berpakaian setjara pemuda-pemudi Barat, baik setjara mode Paris, maupun meniru potongan rok à la bintang pilem Hollywood, bukanlah suatu jang aneh bagi pemuda-pemudi Indonesia di kota.

Djuga tjara mengatur rumah, memperhias ruangan depan atau dalam dari rumahnja, hampir tidak ada bedanja dengan tjara-tjara jang dipakai oleh wanita-wanita Barat. Tetapi, bagi orang Indonesia, dengan mudah kita mengetahui, apakah rumah tadi didiami oleh keluarga asing atau Indonesia, karena adalah sesuatu jang tidak dapat dikatakan begitu sadja. Didalam susunan kursi dan lampu-lampu diruangan depan, meskipun benda-benda tadi adalah mahal dan bagus-bagus, akan tetapi "djiwa Timur" itu selalu nampak. Dengan sepiantas lalu, dapat kita mengatakan ini rumah orang Indonesia, itu rumah orang Eropah misalnja. . . . karena djiwa dalam susunan perabot-perabot jang kita lihat itulah, jang mentjeriterakan kepada kita.

Karena itu, pepatah "Timur tinggal Timur dan Barat tinggal Barat", dalam soal menghias rumah dan mengatur rumah-tangga Indonesia pun selalu terlihat. Wanita Indonesia, jang bagi kalangannja dapat tjap "kebaratkebaratan", belum bisa mendjauhkan diri dari sifat ketimurannja. Mungkin bagi orang jang mendjalankannja, dia sudah merasa "sematjam" wanita Barat, tetapi bagi jang melihat, dia masih serba tjanggung.



Di Djakarta, bukan sedikit, suami-isteri Indonesia, jang merasa dirinja masuk golongan muda, bergandengan bila berdjalan-berdjalan. Menonton bioskop, keluar rumah mentjari hawa, pergi ketoko dan sebagainya. Dan tidak sedikit pula jang bergandengan itu, belum dan tidak dapat menjerupai tingkah dan laku suami-isteri Barat. Mereka masih agak malu-malu, bila berdjumpa atau dilihat orang, meskipun seorangpun tak ada jang akan mentjatji atau menegor, bahwa tingkah dan laku sisuami-isteri itu, dimata orang Indonesia sangat djanggal. Soal meniru ini bukan sadja terdapat dikalangan kaum wanita Indonesia, bahkan dikalangan wanita bangsa lainpun terdapat pula. Kita lihat sadja bintang-bintang pilem Amerika jang mulai gemar memakai sarung dan tidak sedikitpun pula wanita Barat jang mempeladjar tari Timur. . . . djadi telah mendjadi kebiasaan dunia, Barat meniru Timur, sedang Timur gemar pula mentjontoh Barat.

Hanja bagi saja, soal meniru-niru itu mesti ada batas-batasanja pula, djangan sampai djiwa Timur mendjadi Barat dan roh Barat bertukar mendjadi Timur.

Dan saja yakin pula, bahwa bagi orang-orang jang sudah sadar, jang djiwanja telah berisi kebudajaan, soal meniru dan mentjontoh itu tidak akan mudah. Mereka telah tahu mana jang baik dan mana jang buruk bagi dirinja sendiri.

### *Pergerakan*

Alam wanita Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pergerakan. Pergerakan wanita, kebangunan wanita Indonesia belum lama umunja. Kalau kaum bapak baru sadja 40 tahun "bangun", kaum wanita Indonesia mengikuti langkah dan djedjak kaum bapaknja lebih kurang 30 tahun. Bergerak dalam kalangan politik baru sadja 12 tahun

jang lalu, dimulai tahun 1938 dengan adanja Kongres Perempuan Indonesia. Pada saat itu diantaranya dibitjarakan tentang hak-memilih untuk wanita, dibitjarakan oleh njonja Datuk Tumenggung.

Pada tanggal 28 Desember 1928, perkumpulan wanita merasa perlu mengadakan suatu Rapat-Besar (Kongres). Pada waktu itu ada 30 buah perkumpulan wanita jang hadir. Jang mengetuai kongres tersebut adalah njonja Sukonto. Diantara jang mendjadi pendorong untuk mengadakan kongres tersebut, ialah "Wanita Oetomo", "Puteri Indonesia", "Wanita Katholik", "Wanita Mulio", "Mohamadijah dan Serikat Islam bagian Wanita". Dari golongan pemuda ialah "Jong Islamieten Bond Dames Afdeling" (Jibda) dan "Jong Java Meisjeskring", serta "Wanita Taman Siswa".

Perkumpulan-perkumpulan wanita tersebut diatas ialah jang mempelopori tjita-tjita kemandjuaan dan kemerdekaan untuk wanita Indonesia, dan mengandjurkan adanja gabungan diantara perkumpulan-perkumpulan tersebut. Dalam pertemuan-pertemuannya jang umum, diandjurkan ikut mempersoalkan perkawinan dan hidup-keluarga, jang bermaksud tidak menjetudjui aturan kolot, ja'ni bahwa kaum wanita Indonesia dalam perkawinan, tahunja hanja dipilih, dikawini dan ditjeraikan.

Pada rapat-rapat itu soal polygamie (beristeri lebih dari seorang) mengambil waktu jang istimewa, karena tidak semua perkumpulan jang hadir setudju dengan melemarkan "adat-adat kuno" itu. Adat baru dipertahankan oleh kaum Nasionalis dan Kristen disatu fihak dan golongan Islam mempertahankan polygamie. Persengketaan faham ditemui pula, waktu soal "co-educatie" (didikan tjampuran) dibitjarakan. Tetapi disamping perselisihan faham itu, adalah satu tudjuan jang sama, ja'ni: persatuan kemauan untuk memadjukan kaum wanita Indonesia!

Pada kongres jang pertama itu, soal politik sama sekali tidak dibitjarakan. Kongres berpendirian ber-koperasi, kerdja-sama dengan pemerintah Belanda.

Kongres tersebut membuahkann djuga satu gabungan perkumpulan-perkumpulan wanita jang diberi nama: P.P.I., kependekan dari „Perikatan Perempuan Indonesia”. Tudjuannya ialah memberi penerangan dan perantaraan kepada perhimpunan-perhimpunan jang mendjadi anggauta. Dalam daftar usahannya, PPI djuga akan mendirikan dermasiswa (studiefonds) untuk anak-anak perempuan jang pandai, tetapi tidak mampu; mengadakan kursus-kursus tentang hal kesehatan; membanteras dan menghalang-halangi perkawinan anak-anak serta memperhebat kepanduan bagi anak-anak perempuan.

Kepada Pemerintah diadjukan 3 buah mosi, ja'ni:

1. memperbanyak perguruan-perguruan untuk anak-anak perempuan;
2. agar pada waktu kawin, diberi pendjelasan tentang taklik jaitu djandji dan sjarat-sjarat pertjeraian;
3. mengadakan peraturan memberikan sokongan kepada djanda-djanda dan anak-anak piatu pegawai negeri Indonesia.

### *Kongres ke II*

Kongres pertama disusul dengan jang kedua, dalam tahun 1935, bertempat di Djakarta, dimulai tanggal 20 sehingga tanggal 24 bulan Djuli.

Empat belas perkumpulan mengirimmkan utusan dan 7 buah perhimpunan mengirimmkan wakilnja sebagai pendengar. Salah satu hasil jang tak boleh dilalukan begitu sadja ialah berdirinja "Badan Pembantaranan Buta Huruf" (B.P.B.H.) dibawah pimpinan njonja Suparto. Kapital untuk melaksanakan keputusan itu didapat dari pusaka (warisan) almarhumah nona Mu'ah (Magaru-

mah), berupa uang banjarknja f 1600,— (seribu enam ratus rupiah). Dalam kongres itu diputuskan djuga, bahwa "Kongres Perempuan Indonesia" akan diadakan 3 tahun sekali.

Lain-lain keputusan jang dihasilkan oleh kongres kedua ini ialah:

1. mentjiptakan satu "Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan" jang harus mengamat-amati pekerdjaan jang dilakukan oleh kaum wanita (Indonesia);
2. tiap-tiap perkumpulan, anggauta Kongres ini, diharapkan mengadakan hubungan dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda, istimewa perkumpulan pemuda;
3. dasar-dasar kongres ialah memperdalam rasa kebangsaan, mempergiat kerdja-sosial dan berpendirian neutral terhadap agama;
4. kongres diwadjabkan akan menjelidiki kedudukan kaum wanita menurut hukum Islam dan berusaha memperbaiki kedudukan itu dengan tidak menjinggung agama Islam.
5. wanita Indonesia diwadjabkan mengusahakan supaya angkatan baru benar-benar insjaf akan kewadjaban kebangsaan; ia berkewadjaban mendjadi "Ibu Bangsa".

### *Kongres ke III*

Tiga tahun kemudian, kongres ke III dilangsungkan dikota Bandung, mulai tanggal 23 sehingga tanggal 27 Djuli 1938. Dalam keputusan-keputusan jang telah diambilnja, kita tahu, bahwa pergerakan wanita Indonesia dalam kongres itu, telah meningkat politik, ja'ni mulai membitjarakan soal hak "memilih". Dalam tahun itu (1935) Pemerintah baru memberikan hak *dipilih* sebagai

anggauta badan-badan perwakilan kepada kaum wanita. Tetapi tidak untuk *memilih*.

Sebagian dari pedato njonja Datuk Tumenggung, baiklah saja kutip disini, agar para pembatja dapat menarik kesimpulan sendiri, bahwa tahun 1938 adalah waktu permulaan bagi kaum wanita di Indonesia seluruhnja untuk giat bergerak dalam lapangan politik menuntut hak-hak warga negara dengan maksud mempengaruhi kebidjaksanaan pemerintah dizaman itu dan maklum orang, bahwa tudjuan terachirnja ialah Indonesia Merdeka, walaupun tidak dikemukakan.

Kata nj. Tumenggung: "Sekarang hak dipilih telah diberikan kepada kita; djika kita dipilih oleh kaum laki-laki, dapatlah kita duduk dalam Gemeenteraad. Dengan kepertjajaan penuh, bahwa kaum laki-laki kita akan suka meluangkan tempat bagi saudaranja kaum perempuan, kita mengerti djuga, bahwa hak dipilih itu belum tjukup. Dengan hak tersebut belum dapat kita memilih mereka, jang sebenarnja kita anggap tjakap dan sesuai dengan pilihan kita sendiri akan didjadikan wakil kita. Selain dari pada itu, kita pada waktu itu akan merugikan kaum laki-laki pula, jang sebetulnja telah mempunyai kursi berkurang-kurang dalam Gemeenteraad. Dan bagaimanakah terhadap dewan-dewan jang lain seperti Regentschapsraad (Dewan Kabupaten) dan Raad-Raad (Dewan-dewan) ditanah Seberang?

Pendeknja—kata pembitjara lebih landjut—hak dipilih buat gemeenteraad jang sekarang diberikan kepada kita, belum berarti, belum memadai. Djika kita, jang tinggal dikota-kota besar, sebenarnja telah dianggap matang untuk turut bermufakat dalam Pemerintah negeri dan selandjutnja, djika Pemerintah mau mengindahkan kedudukan-kedudukan dan hak-hak perempuan kita di masa dan didesa-desa, hendaknja kita diberi hak *memilih* (*actief kiesrecht*).

Itulah, rapat jang terhormat dan pengurus Kongres Perempuan Indonesia, jang akan kita tuntutan, hak lama, jang diberikan oleh adat istiadat kepada kita. "Membangkit batang terendam", kata orang di Minangkabau, artinya: mengeluarkan barang jang telah lama terpendam dan tersembunyi. Djalan untuk menuntut ini telah membangunkan satu badan, jang senantiasa berichtiar kedjurusan itu. Badan, jang wadajib menggerakkan hati isteri kita terhadap hak-hak itu dan menundukkan, bahwa kedudukannya tinggi dalam masjarakatnja sendiri dan dia ada diberi oleh adat istiadat negerinja.

Badan itulah jang akan mengumpulkan suara kaum isteri kita dan menjampaikan keinginannya kepada jang berwadajib".

Sekianlah sebagian pedato tentang tuntutan hak memilih jang sama-sama kita dengar pada Kongres ke III di Bandung itu. Dan bolehlah dikatakan, bahwa dengan tuntutan ini, pergerakan wanita Indonesia telah mentjampuri perdjuaan politik.

Meski pun tuntutan tersebut belum berhasil, akan tetapi Pemerintah ditahun 1938 mulai menundukkan "kemauannya" dengan mendudukan empat orang wanita dalam Dewan-Kota (gemeenteraad). Njonja Emma Puradiredja di Bandung, njonja Sukaptinah Sunarjo Mangunpuspito di Semarang, njonja Sudirman di Surabaya dan Nona Umijati di Tjirebon.

#### *Kongres ke IV*

Tiga tahun kemudian, dilangsungkan Kongres jang ke 4 di Semarang, dalam bulan Djuli tahun 1941. Diwaktu itu di Eropah sudah berketjamuk bahaja perang, sedang Indonesia sendiri mengahadapi bahaja antjaman Djepang. Tetapi dengan hati jang teguh dan yakin pula atas pekerdjaan jang sutji bagi tanah-air, maka kaum wanita

ditahun itu datang berdujun-dujun kekota jang berhawa panas itu.

Dalam kongres tersebut telah dibajangkan dengan nja-ta-njata, bahwa perhatian kaum wanita Indonesia dalam lapangan politik makin mendjadi, sedjak petjahnja perang di Eropah. Putusan-putusan jang dihasilkan oleh kongres ini ialah:

1. menjetudjuji aksi "Gapi", ja'ni "Indonesia berparlemen", dengan keterangan, bahwa aksi dan tjara menjokongnja, diserahkan kepada kebidjaksanaan perkumpulan masing-masing. Ini dapat dimengerti, karena jang mendjadi anggauta Kongres itu ada jang masih tetap memegang teguh pendirian "non" diantaranya "Isteri Sedar";
2. menjetudjuji dengan adanja milisi Indonesia;
3. memperteguh tuntutan hak memilih dikalangan wanita;
4. menjetudjuji adanja peladjaran bahasa Indonesia disekolah-sekolah Menengah Atas, H.B.S. dan A.M.S.

Disamping itu masih ada putusan untuk mendirikan badan pekerdja, 4 buah banjaknja, diantaranya untuk:

- a. pembanterasan buta-huruf;
- b. menjelidiki hal-hal jang mengenai kerdja wanita Indonesia;
- c. soal perkawinan menurut hukum Islam dan
- d. memperbaiki dan menjehatkan perekonomian kaum wanita Indonesia.

Walaupun tidak segala putusan Kongres tadi tekerdjakan, karena keadaan dan suasana politik Pemerintah di masa itu tidak tegas, namun suara-suara jang dikeluarkan dalam tiap-tiap kongres merupakan keinginan wanita In-

donesia seluruhnja. Dan disamping itu, antara berbagai matjam pendirian dan kejakinan dari para pemimpin wanita, dapatlah disatukan semangatnja. Jang masih kolot dapat "ditarik" oleh jang modern, sedang jang sangat progresip dapat ditahan pula oleh kaumnja jang masih berpendirian "melihat dan mendengar" dahulu.

Berhubung dengan angkatan seorang wanita Belanda sebagai anggauta Dewan Rakjat (Volksraad), maka beberapa perkumpulan wanita Indonesia jang berhaluan "co" menuntut Pemerintah Hindia-Belanda, agar kepada wanita Indonesiapun diberikan tempat, walaupun hanja satu. Rapat memutuskan ini dilakukan pada tanggal 8 Agustus 1939.

#### *Perkumpulan Wanita jang lain*

Amat pandjang untuk menulis tentang semua perkumpulan wanita jang ada di Indonesia ini. Djuga... karena buku-buku tjatatan-tjatatan saja tentang hal itu hampir semuanja hilang waktu tentera Belanda melakukan aksi pertama. Bukan sadja buku-buku, djuga lain-lain barang jang perlu bagi rumah-tangga telah kotjar-katjir.

Karena itu, dalam buku ini saja ambilkan perkumpulan-perkumpulan wanita jang menjerupakan gabungan.

#### *Isteri Indonesia*

Mendjundjung dasar parsatuan Indonesia, dan djuga melihat masih ada beberapa perkumpulan wanita jang berdiri diluar "perikatan", maka beberapa perkumpulan tadi telah menjatukan diri dalam "Isteri Indonesia", jang didirikan dalam bulan Djuni 1932.

Dasar perikatan ini ialah: demokrasi menudju ke-Indonesia Raya. Tetapi sebenarnja, djuga terdapat dalam lingkungan perkumpulan-perkumpulan kaum bapak, ka-



ta-kata Indonesia-Raya bersesuaian dengan "Indonesia Merdeka". Walaupun begitu, Isteri Indonesia selalu menjatakan, bahwa ia tidak bekerdja dalam lapangan politik dan terhadap agama, ia tetap netral. Sebagai perkumpulan-perkumpulan wanita jang ada ditanah-air kita ini, soal perkawinan dan pertjeraian tidak dapat diasingkan dari atjara-perkumpulannya. Hanja ada terdapat perbedaan dalam melakukan saranannya dengan "Isteri Sedar" misalnja. Isteri Sedar dalam hal ini lebih berhati-hati dan diusahakan djangan sampai waktu memperbintjangkan soal tersebut, dapat menjakitkan perasaan kaum Islam.

Putusan-putusan jang diambil oleh kongresnja dalam tahun 1938, bulan Djuni, diantaranya:

1. tjabang-tjabang hendaknja membuka kantor-kantor penerangan untuk menginsjafkan kaum wanita tentang perkawinan dan pertjeraian, menjdauhkan perbuatan sewenang-wenang dengan melalui hukum-hukum Islam;
2. mempertinggi kedudukan kaum wanita dengan menjampingkan adat istiadat kuno jang menahan kemadjuan kearah kebaikan. Diandjurkan untuk memperbaiki kebiasaan jang sesat itu dengan peraturan-peraturan jang baru dan jang barang tentu tidak bertentangan dengan agama Islam;
3. dikota-kota jang ada Dewan Kota (Gemeenteraad) diandjurkan merebut tempat sedikit-sedikitnja untuk seorang anggauta Isteri Indonesia.

Ketua jang pertama dari I. I. ini ialah njonja Sukapatinah Sunarjo Mangunpuspito, jang pada kongresnja kedua digantikan oleh njonja Mr. Maria Ulfuh Santoso. Kongres I. I. kedua diadakan dikota Pasuruan (Djawa Timur) dimulai tanggal 24 sehingga tanggal 28 Desember 1940.

Tudjuan sosial dari semua pergerakan wanita Indonesia ialah serupa dengan pergerakan saudara-saudaranya di Eropah atau di Amerika, ja'ni: mendjundjung derdjat kaumnja; djangan lagi dianggap sebagai "perhiasan" oleh kaum bapak dan jang penting ialah... memberi penerangan dan petundjuk kepada anggauta-anggautanja, bahwa telah tiba masanja untuk menuntut hak jang serupa dengan kaum laki-laki.

Tjorak berpuluh-puluh perkumpulan wanita ini tentu tidak serupa, namun tudjuannya sama.

### *Dizaman Djepang*

Tahun 1941, Djepang mendarat di Indonesia. Disamping mengadakan perobahan dalam susunan kepangreh-pradjaan, dalam susunan sekolah-sekolah dan sebagainya, djuga tjara wanita Indonesia berorganisasi "diatur" oleh tentera Djepang. Diperintahkan, bahwa tidak boleh adanya berpuluh-puluh perkumpulan wanita itu. Mesti disatukan, katanja. Dan muntjullah "Fudjinkai", jang berarti: Perkumpulan Wanita. Bukan sadja di Djawa, bahkan di Sumatera, maupun di Sulawesi dan lain-lain pulau di Indonesia ini, "Fudjinkai" didirikan. Baik dengan tjara halus, maupun dengan tjara "di-tundjuk dari atas".

Terhadap perkumpulan-perkumpulan wanita jang berdasarkan Agama — Aisjah dan Persatuan Isteri Kristen, misalnja — oleh tentera Djepang tidak dipaksakan meleburkan diri dalam Fudjinkai tadi.

Pekerdjaan Fudjinkai dimasa itu jang boleh kita pu-djikan, ialah meringankan penderitaan pemuda-pemuda kita jang masuk mendjadi romusja (pekerdja-pekerdja kasar) dan djuga mengetahui apa jang dikerdjakan oleh pemuda-pemuda kita jang telah mendjadi Heiho (pembantu serdadu Djepang) dan lain-lainnja jang memasuki dinas militer.

Tiap kali diadakan pertemuan ibu-ibu jang duduk dalam Fudjinkai dengan anak-anak kita jang dilatih oleh Djepang itu, selalu diamat-amati oleh militer-militer Djepang. Djuga dari fihak anak-anak kita jang pada ketika itu ingin menundukkan ketaatannya kepada disiplin-militernya mereka tidak suka menerangkan pengalaman-pengalaman jang pahit kepada ibu-ibu jang mengundjunginya. Jang selalu mendjadi perhatian dari ibu-ibu Indonesia diwaktu itu, ialah djangan sampai pemuda-pemuda didalam latihan Djepang itu, meninggalkan Agama mereka. Jang Kristen tetap patuh mendjadi Kristen dan jang Islam tetap djuga melakukan perintah-perintah agama Islam.

### *Zaman Revolusi*

Tanggal 15 Agustus 1945, rakyat Indonesia mengetahui dari siaran-siaran radio luar negeri, bahwa Djepang telah menjerah diri kepada Sekutu. Dua hari kemudian, ja'ni pada tanggal 17 Agustus, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

Dengan pengumuman terebut, datang pula perubahan dalam pergerakan wanita. Disana-sini dirundingkan untuk mendirikan pergerakan wanita jang tudjuannya *mengisi* proklamasi itu. Mengisi dengan tenaga, fikiran dan harta kaum wanita.

Berpuluh-puluh... bahkan beratus-ratus pemuda membantu perjuangannya rakyat Indonesia ada pula diantaranya jang memanggul senapang dan memainkan mortar. Beribu-ribu gadis-gadis Indonesia memasuki dan membantu usaha "Palang Merah Indonesia". Mereka tiap saat bersedia memberi pertolongan kepada para pemuda kita, jang luka atau jang gugur kena bom, granat dan pelor Inggeris, jang katanja datang di Indonesia untuk memindahkan tawanan Belanda dari pedalaman.

Disana-sini, diseluruh Indonesia, api peperangan meluap dan . . . tetap para pemuda kita bersedia dan tidak sedikit pula jang gugur dalam melakukan kewadajiban dan tugasnja, disamping saudara-saudaranja!

Para ibu Indonesia bisa merasa bangga mempunjai pemuda-pemudi jang gagah-perkasa itu! Telah patut kaum wanita Indonesia mendirikan patung "Srikandi" jang tak dikenal itu!

Nama Republik mulai harum. Dan pergerakan wanita terus ditukar namanja dengan "Perwani", kependekan dari: "Persatuan Wanita Negara Indonesia". Tak lama kemudian, datang aliran baru, jang mendirikan "Perwari" atau "Persatuan Wanita Republik Indonesia". Masih ada lagi lainnja: Wani (Wanita Negara Indonesia), sedang perkumpulan-perkumpulan wanita jang berdasarkan Agama tidak mau bersatu dalam "Perwari", "Perwani" dan lainnja itu, karena mereka itu telah mempunjai dasar-dasar azas dan tudjuan sendiri, jang bila perlu, hanja membantu atau menjokong persatuan-persatuan jang baru ini, akan tetapi tidak meleburkan diri. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, maka ikut "rubuh"-lah nama Fudjinkai dan ditukar dengan PERWANI itu. Hanja didua buah kota, ja'ni di Djakarta dan di Purwakarta ada "WANI". Dan perkumpulan inilah jang boleh dikatakan menjerupakan suatu *badan perdjuangan* (oorlogsorganisatie).

Pada tanggal 16 Desember 1945, bertempat dikota Klaten (Solo), diadakan kongres wanita Indonesia. Perwani, "Wani" dan lain-lain perkumpulan jang sama azas dan tudjuannja, masuk dalam gabungan baru, jang bernama "PERWARI".

Lain-lain perkumpulan wanita misalnja "Aisjah" dan P.P.I., Wanita Kristen tidak dapat masuk sebagai anggauta fusi tsb. maka karena itu, untuk mengatasi ke-

sulitan-kesulitan ini, dibentuk suatu federasi jang bernama "Kowani" kependekan dari "Kongres Wanita Indonesia", diketuai oleh Mr. Maria Ulfah Santoso. Hampir semua perkumpulan wanita seluruh Indonesia masuk kedalam badan federasi ini, ketjuali Muslimat, ja'ni Masjumi bagian wanita.

### *Dapur umum*

Perkerdjaan perkumpulan wanita, disamping menginsjafkan semua kaum wanita untuk membantu Republik jang baru lahir itu dengan sekuat tenaganja, maka langkah jang djuga tidak boleh dilupakan begitu sadja, ialah: mengadakan dapur umum. Pemuda-pemudi kita jang hari-hari tinggal dihutan atau ditempat jang djauh-djauh untuk menghadapi musuh jang bersendjata lebih rapi dari para pemuda kita, perlu makannja didjaga dengan baik-baik. Mereka tentu tidak sempat mentjari, memasak dan mengumpulkan makanan sendiri. Inilah kewadajiban kaum wanita, baik jang tinggal dikota, maupun didesa dan dikampung-kampung.

Tentu dalam menjelenggarakan tugasnja ini, kaum bapak banjak menolong dan membantunja. Dengan mentjarikan mobil-mobil dan truck-truck untuk membawa bahan-bahan makanan itu kepos-pos masing-masing. Oleh sebab urusan kemiliteran tentera dewasa itu belum sempurna dimasa itu — tahun 1945 dan '46, usaha dapur umum ini sangat meringankan beban pedjuang-pedjuang kita. Kalau dulunja, sebelum perang dunia kedua, pergerakan wanita umumnja masih dianggap remeh oleh kaum bapak umumnja dan para pemuda chususnja, maka berobahlah pandangan mereka. Dan pandangan ini makin lama makin mendalam, setelah kaum wanita Indonesia dengan tegas menundjukkan ketabahan hatinja dalam menghadapi aksi-militer pertama dan kedua. Isteri-isteri

jang duduk dalam pergerakan tidak mudah menjuruh suami-suaminja untuk bekerdja kepada "Nica". Meskipun tentu disana-sini ada djuga ketjualinja. Ada djuga seorang isteri jang mendjadi pengurus dari salah satu perkumpulan wanita jang memaksa suaminja kembali bekerdja kepada pemerintah "Hindia Belanda", sedang dari fihak si-suami telah beberapa kali tawaran tersebut ditolaknja.

Tetapi pada umumnja, isteri-isteri pergerakan itulah jang mendorong dan memperteguh hati suaminja agar tetap mendjadi "non", tidak bekerdja kepada negara-negara jang ditjiptakan oleh Belanda.

Dengan pandangan sepintas lalu ini, maka njatalah kepada para pembatja, bahwa perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia umumnja ikut berrevolusi, bersama-sama dengan rakjat Indonesia melakukan perobahan jang tegas dan njata dalam langkah dan lakunja dan sudah barang tentu, dalam djalan fikirannja.

Tetapi... masih ada beratus-ratus kaum ibu, jang ditinggalkan oleh zamannja. Golongan ini adalah kaum wanita — para isteri pegawai pemerintah Hindia-Belanda dulu, — jang tergabung dalam salah suatu perkumpulan.

Wanita-wanita jang dahulu tidak pernah bergaul dengan kaumnja jang berdjiwa nasional, menganggap segala tingkah dan laku dari anggauta-anggauta Perwani, Perwari dan sebagainja itu, adalah gerakan "musuh", jang berkepala batu dan jang beranggapan, bahwa Indonesia ini bisa berdiri sendiri tidak dengan pertolongan Belanda! Demikianlah faham kolot dari kaum isteri pegawai-pegawai Hindia-Belanda dulu itu, jang masih djuga diteruskan dalam zaman Republik walaupun ada ketjualinja!

Namun begitu, pekerdjaan dan usaha-usaha kaum isteri dari kaum pamong-pradja dizaman sebelum perang itu, banjak jang boleh dikemukakan. Sebagai tjontoh saja sebut:

1. Usaha isteri Bupati Tegal dimasa mudanja bernama Raden Adjeng Kardinah, adik almarhumah Raden Adjeng Kartini, dan setelah kawin bernama Raden Aju Adipati Ario Rekso Negoro. Dengan tak djemu-djemu, dia memberi peladjaran kepada gadis-gadis Indonesia. Rumah Sakit kabupaten diberi nama "Kardinah Ziekenhuis": Banjak buku-buku ketjil-ketjil dan praktis dituliskan tentang: masak-memasak, membatik dan menjoga. Buku-buku ini banjak jang dipakai dalam Sekolah-sekolah Gadis Sambungan.

2. Isteri Bupati Djatinegara (dulu Meester Cornelis), sangat giat dalam perkumpulan wanita "Kemadjengan Isteri". Perkumpulan ini banjak berusaha dilapangan sosial dalam lingkungan memberi pertolongan kepada orang-orang sakit dan memadjukan sekolah-sekolah (partikelir); djuga berusaha bertambahnja poliklinik dan dapur-susu (melkkeuken).

Disamping itu, njonja R.A.A.A. Abdurrachman masih mendjadi Ketua dari "Budi Kemuliaan", suatu rumah-sakit partikelir jang banjak memberi pertolongan kepada kaum isteri jang mengandung dan beranak.

3. Isteri Bupati Bandung R.A.A. Wiranata Kusuma, jang pada dewasa itu lebih dikenal dengan nama: Raden Aju Sangkaningrat, di Bandung telah banjak berdjasa dalam kalangan Ashrama (internaat) untuk para peladjar dikota tersebut.

Kalau kita jakini, bahwa kehidupan para peladjar kita sehari-hari perlu diawasi, lebih-lebih dikota Bandung, jang banjak "gangguannja" bagi para pemuda kita jang mengindjak alam pantjaroba, maka pekerdjaan R. A. Sangkaningrat itu, tidak boleh dilupakan dengan begitu sadja.

4. Mendiang isteri M. Sutardjo Kartohadiprodjo, wak-

tu di Djakarta sangat giat mendjadi Ketua dari para isteri pegawai pemerintah, dimana para suaminya beladjar di Djakarta pada Bestuurschool, jang kemudian bertukar nama dengan: Bestuurs-Academie.

Sekembalinja dari Djakarta (waktu beladjar bagi para suami sudah selesai), maka para isteri pegawai ini umumnya ditempat tinggalnya masing-masing tidak mau tinggal diam dan meneruskan apa jang telah "dikursuskan" oleh nj. Sutardjo diwaktu itu, untuk diteruskan dilingkungannya masing-masing. Umumnja, bila ditempat kediamannya ada sekolah "Kartini", mereka itu terus menjeburkan diri dalam kalangan pengurusnja.

### *"Diniah Puteri"*

Meskipun bukan seorang isteri pegawai, tetapi jang namanja tidak boleh dilupakan dalam kalangan pendidikan dan perguruan gadis-gadis dan jang namanja diseluruh Sumatera tidak asing lagi, ialah Rangkajo Rachmah el Junusiah.

Sekolah jang dipimpinnja adalah sekolah puteri, berkedudukan dikota Padang Pandjang (Sumatra Barat) dan jang sampai kini telah berusia lk. 25 tahun.

Disamping mendapat peladjaran agama Islam, jang mendjadi dasar dari perguruan tersebut, murid-murid mendapat djuga peladjaran pengetahuan umum, menenun, menjulam, merenda (mengait) dan ditahun-tahun jang belakangan ini, ditambah pula dengan peladjaran bahasa Inggeris.

Boleh dikatakan, bahwa hampir semua achli pedato dan guru-guru agama wanita jang kini terkenal di Sumatera, adalah bekas murid-murid "Diniah Puteri" jang dipimpin oleh Rangkajo Rachmah tadi.



Sudah njata dari uraian diatas, bahwa wanita Indonesia sesudah negaranja merdeka dan berdaulat sama menghadapi zaman baru dan sudah berada ditengah-tengah masjarakat jang baru berubah. Banjak wanita Indonesia jang telah mengalami segala matjam penderitaan dimasa pertjobaan jang hebat, mulai dari zaman perdjjuangan sebelum dan sesudahnja timbul perang dunia kedua. Mereka melihat dan merasai kesakitan hidup anak beranak dizaman Djepang, kemudian dalam zaman revolusi dan zaman perdjjuangan dipegunungan dan tidak terkatakan rasanja segala apa jang dialaminja dalam pengungsian, sebagai akibat dari aksi polisi tentera Belanda, jang pertama apalagi jang kedua. Beribu-ribu perempuan Indonesia sama merasai pahit getirnja hidup mengungsi kemari mengikut suaminja atau ditinggalkan oleh suaminja dan harus mentjari nafkah sendiri untuk anak-anak jang disajanginja. Satu rentetan roman jang tebal dikarang oleh penulis-penulis jang pandai belumbah tjukup rasanja untuk membuktikan kepada dunia betapa hebat akibat oleh kaum wanita dalam perdjjuangan untuk mentjapai kemerdekaan dan kedaulatan tanah airnja jang dikasihinja. Tetapi usahanja itu telah berhasil. Negara Indonesia jang merdeka dan berdaulat jang diidam-idamkan oleh mereka semendjak kira-kira tiga puluh tahun lamanja telah sampai pada tudjuannja, maka sekarang tibalah waktunja untuk menempuh zaman baru dan untuk melihat kezaman depan, dengan pengetahuan, bahwa kewadjiban wanita Indonesia sesudah negaranja merdeka tidak kurang beratnja dan tidak kurang mulianja. Tidaklah sedikit banjaknja soal-soal jang harus dipetjahkan oleh kaum wanita jang sedar kewadjibannja itu, baik dilapangan sosial, maupun dilapangan politik

ataupun dilapangan ekonomi dan kebudajaan. Sebagian dari pada soal-soal lama tetap masih belum habis ditinjau dan menunggu pemetjahannya, seperti dilapangan sosial, tentang perkawinan gadis dibawah umur, jang kembali makin banjak semendjak zaman Djepang tentang kawin banjak jang terkenal dengan istilah polygamie, tentang kerdja buruh wanita dalam kilang-kilang, tentang wanita jang bekerdja dalam hamil, tentang pembantaran buta huruf dikalangan wanita, tentang pendidikan wanita dll jang terletak dilingkungan urusan sosial belaka. Lain dari pada itu dalam lapangan politik telah terdapat undang-undang pemilihan jang memberikan hak kepada kaum wanita jang dewasa untuk memilih dan dipilih dalam dewan, maka terbukalah kesempatan bagi wanita untuk mempengaruhi pembikinan undang-undang negara dan peraturan-peraturan. Dilapangan kebudajaan pun kaum wanita harus meletakkan rasa kewanitaannya dalam serba kesenian, dalam dunia karang-mengarang, dalam seni lukis, seni patung, seni suara dan dalam ilmu pengetahuan. Luas sekali lapangan jang menunggu tenaga wanita diluar rumah tangga, jang sangat penting dan perlu untuk pembangunan negara dalam waktu jang singkat, apalagi kalau diingat bahwa Indonesia sangat terkebelakang sekali dalam kemadjuannya disegala lapangan, dibandingkan dengan negara di Eropah atau Amerika. Adalah penting pula dalam hal kebudajaan ini untuk mentjiptakan pribadi wanita jang berdasar dan bersifat keindonesiaan, artinja pribadi wanita Indonesia chususnja dan pribadi manusia Indonesia umumnja jang bukan tiruan dari luar negeri. Dalam mempertahankan keindahan dalam djiwa wanita Indonesia jang bersifat ketimuran, tidaklah lajaknja bagi wanita Indonesia untuk meniru-niru setjara buta segala sifat, kelakuan dan sopan santun setjara Barat, hanja oleh sebab mode, melainkan

haruslah diusahakan meletakkan dasar keindonesiaan dimulai dari rumah tangga, sehingga ada hendaknja perbedaan antara jang dinamakan wanita Indonesia dengan wanita luar negeri, perbedaan jang tidak sadja terletak pada pakaian. Maka, djikalau wanita Indonesia itu memasuki tjara hidup sebagai Belanda atau Indo, tidaklah ada perbedaannja dengan wanita Indo, apalagi kalau ia membiasakan anak-anaknja semata-mata berbahasa asing, sedang bahasa persatuannja diabaikannja. Indonesia adalah mempunjai sedjarah kebudajaan djuga, jang tidak dapat dihapuskan sadja oleh karena hendak meniru jang baru, jang datang dari Eropah. Wanita Indonesia sekarang adalah pada persimpangan djalan kebudajaan, maka djalan kemadjuannja zaman depan itu sudah njata, yakni diberi pedoman oleh dasar falsafah negaranja jang terkenal dengan nama pantjasila, jaitu terbagi dalam lima rukun, pertama ke-Tuhanan jang Mahaesa, kedua kemanusiaan, ketiga kebangsaan, keempat kerakjatan (demokrasi) dan kelima keadilan sosial.

Dasar pantjasila ini membedakan dasar dan tudjuan bangsa Indonesia dari lain-lain bangsa dan itulah jang mendjadi pedoman bagi kaum wanita untuk zaman depan. Sebagaimana negara Indonesia jang baru merdeka dan berdaulat itu harus dibentuk menurut system sesuai dengan kepentingan rakjat Indonesia dan menurut keinginan jang hidup dalam hatinja, demikian djuga kehidupan wanita serta djiwanja harus mentjari pembentukan jang sesuai dengan keadaan baru, maka salah satu hal jang perlu diperhatikan ialah supaja kaum wanita mempunjai djiwa merdeka, terlepas dari segala matjam prangka jang tidak berfaedah dan terlepas dari pada rasa serba-rendah. Indonesia adalah daerah jang sangat luas, sama luasnja dengan benua Eropah, penduduknja 70 juta djiwa, alamnja kaja-raja, maka besarlah kemungkinannja

untuk menduduki tempat dan memainkan peranan jang mulia dalam dunia berkat usaha wanita Indonesia dalam menunaikan kewadjabannya dizaman kemerdekaan dan kedaulatan tanah airnya jang dikasihinja itu telah tertjapai andainja.

Ukuran jang diletakkan orang dalam dunia pada suatu negara untuk menentukan tinggi rendah kedudukannya, bukanlah hanja dipasangkan pada keadaan politiknja, merdeka atau tidak merdeka, berdaulat atau tidak berdaulat, kaya atau miskin, melainkan djuga kepada tinggi rendahnja kedudukan kaum wanita dalam masyarakatnja, dan sampai kemana watas-watas kemadjuannya itu akan menentukan sendiri tjepat atau lambat kemadjuan. Dinegeri jang mempunjai peraturan jang sangat kolot terhadap perempuan, dimana perempuan itu hanja barang perdagangan sadja atau perhiasan rumah tangga belaka atau permainan lelaki, atau kaum jang tidak mempunjai hak suatu apa, maka dinegeri jang sedemikian itu tidak akan mungkin kemadjuan terdapat, kemadjuan menurut arti jang luas, sebab sebagaimana kata peribahasa adalah kaum wanita itu menjerupai sajak sebelah kiri bagi kemadjuan negara dan masyarakat, maka apabila sajak kiri itu patah atau sangat lemah, pintjanglah masyarakat itu menudju kemadjuan. Djikalau kaum wanita tidak mempunjai kepandaian dalam hal mendidik dan mengadjar anak-anak, djikalau perempuan hanja baik untuk didapur, tidak mempunjai kedudukan baik, maka negaranjapun tidak akan baik. Untuk menentukan derdjat kebangsaan, derdjat kebudajaan, orang biasa djuga melihat tingkah-laku, gerak-gerik dan peranan jang dimainkan oleh kaum wanita dalam perdjjuangan kemerdekaan negara dan kebudajaan, maka kesimpulannya bagi Indonesia ialah, kedudukan dan kemuliaan negara Indonesia diukur dunia menurut kedudukan dan kemuliaan

kaum wanita dalam pandangan umum. Kaum wanita jang akan menentukan sendiri tjepat atau lambat kemadjuannya, dan sampai kemana watas-watas kemadjuannya itu jang selaras dengan keindonesiaan dan ketimurannya. Hampir segala hak politik, hak bertindak dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran serta hak mendjalankan perusahaan-perusahaan, sudah terbuka bagi kaum wanita, dizaman depan, tinggal lagi mendjalankan kewadjiannya itu setjara jang setjermat-tjermatnja. Indonesia tidak terhempang oleh peraturan kasta-kasta, tidak mengenal pertentangan agama jang hebat-hebat seperti dinegeri lain, kaum wanitanya boleh bersekolah menuntut kemadjuan kemana sadja, dan djuga merdeka menunaikan kewadjiannya dalam lapangan politik dan sosial, maka pokoknja ialah mengerdjakannya, membuktikannya. Negara Indonesia bukan djadjahan lagi, maka djiwa wanitapun harus ada perubahannya dari serba rendah dan serba sempit kepada djiwa merdeka, maka dizaman depan soal-soal jang bersangkutan dengan wanita sebagai isteri, sebagai ibu dan sebagai pekerdja sosial, harus dipetjahkan setjara bebas, terlepas dari segala kekunoan dan prasangka, berdasar kepada apa jang telah umum dikatakan sendi-sendi falsafah keindonesiaan, yakni pantjasila.

## 12. ORGANISASI-ORGANISASI INTERNASIONAL

Diantara dua organisasi internasional, jaitu Serikat Wanita Kristen Sedunia (dalam bahasa Inggeris dipendekkan W.Y.W.C.A.) dan Madjelis Wanita Internasional (I.C.W.), sukar ditentukan, organisasi mana jang lebih dahulu berdiri. Usaha mendirikan Madjelis Wanita Internasional itu didjalankan oleh Amerika pada tahun 1888, tetapi baru sepuluh tahun kemudian organisasi itu sebenar-benarnja mulai bekerdja. Wanita Kristen Sedunia didirikan pada tahun 1894, tetapi terus bergerak. Oleh sebab Serikat Wanita Kristen dimasing-masing negeri sudah njata lebih tua dari Pusat-pusat Madjelis Wanita, maka baiklah kami mendahulukan W.Y.W.C.A. atau, *Serikat Wanita Kristen Sedunia*.

Serikat ini didirikan di London, seperti telah kami katakan tadi pada tahun 1894. Organisasi ini ialah tjabang untuk kaum wanita dari Serikat Pemuda Kristen Sedunia jang djauh lebih tua umurnja. Ia menggabungkan organisasi-organisasi wanita Kristen nasional, supaja mereka saling kenal-mengenal, adjar-mengadjar dan tolong-menolong. Masing-masing Serikat Nasional itu merdeka dalam gerakannja, akan tetapi Serikat Sedunia memberi nasehat dan bantuan dimana perlu. Y.M.C.A. dan Y.W.C.A. itu sebenar-benarnja dari mulanja organisasi-organisasi seluruh dunia jang melaksanakan kerdja sama antara Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Dinegara-negara seperti Tiongkok, Djepang dan India, organisasi ini banjak djasanja dalam memerdekakan dan menjadarkan kaum wanita. Agama Kristen tidak hanja diadjarakan pada mereka jang sudah terasing daripadanja (jakni di Barat) dan jang belum pernah mendengarnja (di Timur); akan tetapi banjak diichtiarkan untuk men-

didik pemuda dan banjak pula kesukaran-kesukaran dalam masyarakat diperbaikinja. Sembojan Serikat Sedunia itu ialah sebuah ajat dalam surat Indjil jang berbunji: "Bukan dengan kekuatan atau kekerasan, melainkan dengan Roch, sabda Jang Mahakuasa". Dalam minggu jang kedua bulan November oleh persatuan-persatuan lelaki dan wanita Kristen diseluruh dunia diadakan minggu bersembahjang. Disaat itulah kenjataan benar persatuan mereka.

### W. Y. W. C. A.

W.Y.W.C.A. mempunyai sebagai anggota serikat-serikat wanita di 36 negara dan mempunyai perhubungan dengan perkumpulan pemuda dan pemuda di 21 negeri lainnja. Antara negeri-negeri jang mempunyai hak suara penuh ialah Tiongkok, India, Pakistan, Birma, Ceylon, Djepang, Korea, Malaya dan banjak negara di Eropah dan Amerika.

Pada tahun 1947 Pimpinan Pusat Internasional, mengadakan rapat buat pertama kali sesudah perang dunia kedua di Hangchow, Tiongkok. Pada kesempatan itu ada perhubungan jang rapat antara negara-negara Barat dan negara-negara Timur, sebab orang-orang Amerika dan Eropah sambil pergi ke Tiongkok itu djuga mengelilingi seluruh Asia-Timur.

Sekretariat Serikat ini berkedudukan di Geneva (Swis), Quai Wilson 37.

### *Madjelis Wanita Internasional.*

Dalam bab-bab jang sudah-sudah kita telah batja, bagaimana berdirinja perkumpulan-perkumpulan wanita diberbagai negara. Biasanja perkumpulan-perkumpulan wanita dalam sebuah negeri bersatu mendjadi sebuah Madjelis Wanita Nasional. Madjelis ini mendjadi sebuah medan pertemuan bagi berbagai persatuan wanita. Disi-

tulah mereka mendapat kesempatan untuk saling berkenalan dan membitjarakan gerakan-gerakan jang perlu didjalankan bersama-sama. Atas andjuran Amerika didirikan pada tahun 1888 sebuah Madjelis Wanita Internasional. Madjelis ini ialah sebuah federasi dari madjelis-madjelis wanita nasional. Pada tahun 1899 tergabung dalamnja madjelis wanita dari 9 negara, yakni selain dari Negeri Belanda, Sweden, Denmark dan Djerman, semua daerah-daerah jang berbahasa Inggeris. Lama-kelamaan anggotanja bertambah dengan beberapa negara diluar Eropah dan Amerika. Tetapi I.W.C. (International Womens's Council) jang terbanjak mempunyai tjorak Eropah-Amerika kalau dibandingkan dengan persatuan-persatuan wanita lainnja. Madjelis-madjelis wanita ini banjak sekali djasanja terhadap gerakan-gerakan wanita. Suatu tjara bekerdja jang djuga terdapat pada "Alliance of Women" ialah tjara membentuk berbagai panitia internasional. Demikianlah Madjelis itu mempunyai panitia-panitia untuk perdamaian dan arbitrase, (badan jang menengahkan dalam sesuatu pertikaian) untuk undang-undang dan keadaan-hukum wanita, untuk persurat-kabaran, untuk kesusilaan dan kerochanian, untuk kesehatan rakjat, untuk perburuhan wanita, untuk pemeliharaan anak-anak dan pemuda, untuk soal-soal jang berhubungan dengan gambar-hidup, jang mengenai pemantjaran radio, untuk kesenian, kesusasteraan, perumahan rakjat dan penjelenggaraan rumah tangga. Segala panitia ini mempeladjadi kedudukan kaum wanita dalam lapangannja sendiri dan menjelidiki kemungkinan-kemungkinan guna memperbaiki keadaan umum. Di Amerika dan Inggeris misalnja, bila ada soal-soal jang mengenai kaum wanita jang harus dipetjahkan, maka Pemerintah selalu berembuk dengan Madjelis-madjelis Wanita d.l.l. Sembojan Madjelis Wanita Internasional



(I.C.W.) itu, sekalipun ia tidak melulu berdasarkan agama Kristen, ialah kalimat dalam surat Indjil jang berbunji: "Perlakukanlah semua orang, seperti kamu sendiri suka diperlakukan".

Markas besar I.C.W. berkedudukan di Zürich (Swis) Frankengasse 3.

### *International Alliance of Women.*

Persatuan ini mula-mula bernama: Persatuan internasional untuk hak pilih bagi kaum wanita. Ia berasal dari Madjelis Wanita Internasional. Waktu Madjelis Wanita Internasional mengadakan kongres pada tahun 1904 di Berlin (Djerman), maka didirikanlah sebuah organisasi internasional tersendiri jang akan berdjuaug merebut hak-pilih bagi kaum wanita.

Ketika sesudah perang dunia pertama banjak negara-negara memberi hak-pilih pada kaum wanita, nama organisasi ini ditukar dengan: "Gabungan internasional untuk mentjapai hak-pilih, hak-kewarganegaraan dan hak-politik bagi wanita".

Nama ini terlampau pandjang. Sebab itu persatuan ini dinamai orang sadja Gabungan Wanita Internasional (International Alliance of Women).

Perbedaan tjara bekerdja antara Gabungan Wanita Internasional dan Madjelis Wanita Internasional sekarang hampir tak ada. Hanja Alliance pada waktu-waktu jang achir ini meluaskan perhatiannja terhadap daerah-daerah jang kurang maju dan mentjoba membantu kaum wanita dalam usaha memperoleh pendidikan dan pengajaran jang lebih baik dan mentjapai kemerdekaan. Tak lama sesudah perang-dunia kedua misalnja di Sweden mereka mengadakan kursus untuk kaum wanita dari Timur dekat dan Timur-tengah. Maksudnja dua.

Jakni: merapatkan perhubungan antara kaum wanita dari berbagai negara, dan disamping itu memberi kaum wanita jang berasal dari daerah-daerah jang kurang maju kesempatan untuk berkenalan dengan keadaan masjara-kat di Sweden. Dalam Alliance ini tergabung sekarang persatuan wanita dari 26 negara, diantaranya All India Women's Conference, Women's Union of Iraq dll.

Alamat Alliance sekarang ialah:  
Klarabergstan 48 Stockholm, Sweden.

*Federasi Internasional Wanita jang bersekolah tinggi.*

Kalau membatja namanja, mengertilah kita, bahwa anggota federasi ini hanja wanita jang sudah mendapat didikan disekolah tinggi. I.F.U.W. (International Federation of University Women) didirikan pada tahun 1920. Sekarang anggotanja diseluruh dunia ada 134.000 orang jang berasal dari 34 negara. Sampai waktu jang baru lalu kaum wanita jang berdidikan akademi dari India dan Indonesia diwakili organisasi di Inggeris dan Nederland. Di India sudah ada organisasi jang berdiri sendiri. I.F.U.W. mengharap, supaja sebuah organisasi sendiri lekas pula didirikan di Indonesia. Federasi ini membantu segala wanita terpeladjar seberapa mungkin. Tiap-tiap tahun disediakan bea-siswa untuk memberi kesempatan pada wanita meneruskan didikannja dimana sadja. Semendjak tahun 1934, waktu Hitler mulai mengusir orang dari negera Djerman, I.F.U.W. menjelenggarakan keselamatan kaum wanita terpeladjar jang lazim dinamakan D.P. (displaced persons) (kaum terungsi), wanita-wanita jang dihalau dari negerinja. Selama mereka berada dalam kamp, kaum D.P. itu dianak-angkatkan (di-adopsikan) oleh seorang anggota I.F.U.W. dari negara lain, artinja, bahwa anggota itu mengusahakan, supaja wanita jang "diangkat" itu mendapat makanan, pakaian dan buku-buku dan selalu

mempunyai perhubungan dengan wanita jang djuga terpeladjar dalam vak itu. Disamping itu mereka usahakan supaya wanita-wanita jang tak mempunyai kewarga-negeraan beroleh pekerjaan dinegeri lain dan diizinkan berdiam dinegeri itu:

Alamat I.F.U.W. itu ialah:

London, 17a Kings Road, S.W. 3.

*Associated Countrywomen of the world (A.C.W.W.)*

Wanita-wanita desa baru kemudian bersatu dalam suatu serikat internasional. Dari dahulu sudah ada persatuan wanita desa di beberapa negara akan tetapi baru pada tahun 1929 Ketua Madjelis Wanita Internasional mulai mempersatukan wanita desa setjara internasional. Akibatnja ialah, bahwa ketika tahun 1930 diadakan kongres di Wiena, ibu kota Ustria, dengan resmi dibentuk "Associated Countrywomen of the world" (Perserikatan Wanita desa Sedunia). Masa ini perserikatan jang biasa disebut dengan kependekan nama Inggerisnja A.C.W.W. itu mempunyai lima djuta anggota, jang tersebar diseluruh dunia. Sekali tiga tahun diadakan kongres internasional. Selain dari pada itu djuga dengan djalan lain mereka mengadakan perhubungan satu sama lain. Jang terutama mereka lakukan ialah saling bertukar tenaga pemudi; anak-anak perempuan pak tani dikirimkan kenegeri lain untuk membantu petani dinegeri itu dan sebaliknya petani dinegeri asing itupun mengirimkan anaknja bekerja pada tani jang pertama. Tambahan lagi Pimpinan Umum perserikatan tiap-tiap tahun mengemukakan sebuah "Soal jang harus dipeladjar" misalnja: persediaan susu didesa, atau kemandjuaan tjita-tjita perdamaian. Tentang hal-hal ini bertukar pikiranlah semua tjabang persatuan nasional (dan dibanjak negeri perserikatan ini mempunyai tjabang-tjabang di desa-desanja. Hasil pertu-

karan pikiran itu dikirimkan oleh penulisnja kepada Pimpinan Umum dinegeri itu. Dan Pimpinan itu meneruskan kesimpulan-kesimpulan terpenting kesekretariat Internasional A.C.W.W. Sekretariat ini mengusahakan supaya pendapat-pendapat kaum wanita desa itu sampai diketahui misalnja oleh sidang umum U.N., atau oleh F.A.O. (Food and agricultural organisation), dsb. Djadi ada kemungkinan, bahwa pendapat seorang wanita desa, misalnja di Pakistan, achirnja sampai kedalam sidang umum U.N.

Tjabang-tjabang perserikatan wanita desa diberbagai negara berichtiar meninggikan deradjat anggota-anggota-nja dalam hal kebudayaan dan kemasjarakatan. Ia memberi petunjuk, bagaimana tjara menjelenggarakan rumah-tangga desa dan bila perlu bagaimana menjusun perusahaan tani jang baik.

Ia berusaha, supaya wanita insjaf akan pertanggungangan djawabnja terhadap masjarakat. Tjabang perserikatan wanita dapat mengusahakan, supaya didesanja diadakan sekolah-kanak-kanak (Fröbel) dibawah umur enam tahun atau sebuah balai-desa, sebagai pusat kehidupan kebudayaan dan kemasjarakatan desa, dimana orang memperbintjangkan kepentingan-kepentingan desa, dimana orang mengadakan pertundjukan tonil (sandiwara) atau gambar hidup.

Sekretariat A.C.W.W. berkedudukan:

Flat 1, 15 Collingham Road, London, S.W. 5

*Federasi internasional wanita jang bekerdja pada perusahaan dan djabatan.*

Bersama-sama dengan A.C.W.W. didirikan federasi internasional wanita jang bekerdja pada perusahaan dan djabatan. Segala wanita jang memperoleh nafkahnja dengan bekerdja diluar rumah, boleh mendjadi anggota per-

serikatan ini, biarpun ia seorang tabib atau seorang buruh paberik. Dibeberapa negara hanya beberapa golongan jang tertentu jang menggabungkan diri dalam federasi ini. Misalnja pegawai kantor dan djururawat, guru-guru dan pekerdja-pekerdja masuk golongan ini. Maksud federasi ialah menjelenggarakan kepentingan anggotanja, misalnja mendjaga, supaya wanita djangan sampai dikebelakangkan dalam sebuah perusahaan, sebab kewanitaannja; djangan sampai ia diberi gadji atau upah kurang dari kaum lelaki jang sama pekerdjaannja dsb. Seterusnja menanam persahabatan antara wanita-wanita jang bekerdja diberbagai djabatan, sehingga mereka dapat saling harga-menghargai pekerdjaan mereka.

Semua perserikatan jang telah kami sebut diatas berhak memberinasehat pada Madjelis Sosial dan Ekonomi U.N., jang berarti pula, bahwa mereka berpengaruh atas segala permusjawaratan dan putusan-putusan jang diambil oleh badan ini.

Alamat Federasi ini ialah:

Biltmore Hotel, New York 17, U.S.A.

**TAMAT**

BUKU INI BUKU PERTAMA DALAM SERI "MENEROPONG  
DUNIA". PENGARANG GERAKAN WANITA DILUAR INDONESIA  
ADALAH DRA. M. G. SCHENK DAN DI INDONESIA CHUSUSNJA  
ADALAH NJ. SUNDARI MUNAR

★

## ISINJA

1	SUATU PERTJAKAPAN . . . . .	5
2	ZAMAN PURBAKALA . . . . .	10
3	MULANJA DI AMERIKA . . . . .	19
4	KEBANJAKAN PERSAMAAN? . . . . .	31
5	TUMBUH SEBAGAI KAJU ARAS . . . . .	37
6	DI TIMUR-DEKAT . . . . .	45
7	DAHULU TERBELAKANG, SEKARANG TERKEMUKA	55
8	DARI AMERIKA SELATAN LIWAT AFRIKA KE ISRAEL . . . . .	63
9	PERKEMBANGAN DI EROPAH . . . . .	72
10	HASILNJA . . . . .	90
11	WANITA INDONESIA . . . . .	96
12	ORGANISASI-ORGANISASI WANITA INTERNASIONAL . . . . .	124



